

TESIS
PENERAPAN *HIDDEN CURRICULUM* DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA DI PONDOK PESANTREN MODERN
DARUL QIYAM KERINCI JAMBI

Oleh:

Muhammad Sabri Latif

NIM: 230106210038



PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG

2025

TESIS

PENERAPAN *HIDDEN CURRICULUM* DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUL QIYAM KERINCI JAMBI

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Muhammad Sabri Latif
NIM: 230106210038

Pembimbing 1

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 198010012008011016

Pembimbing 2

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.
NIP. 197606192005012005



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah tesis dengan judul “Manajemen Hidden Curriculum dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Dartul Qiyam Kerinci” yang disusun oleh Muhammad Sabri Latif (230106210038) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, 08 Mei 2025

Pembimbing I



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 198010012008011016

Pembimbing II



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.
NIP. 197606192005012005

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 198010012008011016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

“Penerapan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi”

Oleh:

Muhammad Sabri Latif

NIM: 230106210038

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Rabu, 04 Juni 2025 pukul 08.00 – 09.30 WIB dan dinyatakan LULUS

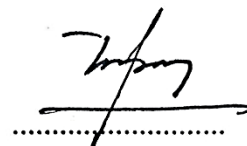
Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002



Ketua/Penguji II

Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd

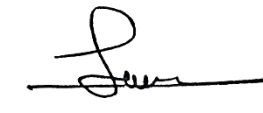
NIP. 197811192006041001



Pembimbing I/Penguji

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP. 198010012008011016



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

NIP. 197606192005012005



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sabri Latif
Nim : 230106210038
Program Studi : Magister (S-2) Manajemen Pendidikan Islam
Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang
Judul Tesis : Manajemen *Hidden Curriculum* dalam Membentuk
Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul
Qiyam Kerinci Jambi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Malang, 08 Mei 2025
Saya yang menyatakan

Muhammad Sabri Latif
NIM. 230106210038

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan penghormatan kepada mereka yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan cinta dalam perjalanan penyusunan tesis ini. Tanpa kehadiran dan kontribusi mereka, penulisan tesis ini tidak akan menjadi mungkin. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ayahanda tercinta, Abdul Latif S.Pd yang senantiasa berjuang sepenuh hati, memberikan do'a yang luar biasa dan mencurahkan kasih sayang tiada henti. Penulis yakin keberhasilan putra ayah adalah buah dari doa dan tirakat ayah.
2. Pintu surgaku, Ibu Harimah yang selalu mendoakan, menjadi sandaran terkuat dalam setiap proses, menjadi alasan utama bagi penulis untuk kuat berjuang dalam menyelesaikan tesis ini, Terimakasih untuk kasih sayang tiada henti yang tidak mampu terbayarkan dengan apapun didunia ini. Semoga gelar ini tidak lain dapat menambah ta'dzim dan bakti penulis kepada ibu.
3. Adik Kandungku, Ahmad Miftah Latif kamulah selalu menjadi alasan kakakmu untuk menata masa depan lebih baik agar segala apa yang kau inginkan nantinya bisa terpenuhi.
4. Abangku, Mahfuz Zuhdi S.Pd dan Mhd. Irfan Arif S.Pd terima kasih sudah menjadi penopang adikmu di saat lelahnya dan sebagai support sistem dalam setiap mengambil keputusan.
5. Sahabat saya Muhammad Hafzan S.Pd, Muhammad Azizi S.Pd, Mhd. Azri Fardiansyah S.Ag, Rizal Hadi S.Pd, Zulhelmi S.Pd., Andrian Maulana S.Pd, Ahmad Ghufra S.Pd. serta semua teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Teruntuk semua teman-teman seperjuangan MMPI C Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam dan Teman Angkatan 2023 yang

selalu meluangkan waktunya untuk berdiskusi bersama dan saling support selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terimakasih banyak.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menganugerahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan. Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. dan para wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Wahidmurni, M.Pd. dan Wakil Direktur, Drs. H. Basri, MA., Ph. D Atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd dan Ibu Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis, yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh pengertian, ketelatenan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan tesis.
5. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik

Penulis sendiri menyadari kuran sempurnanya penulisan tesis ini, Oleh karena itu, penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan dimasa yang akan datang. Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi banyak orang dan bagi peneliti selanjutnya.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

(QS. Al-Mujadalah: 11)¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, n.d.

ABSTRAK

Muhammad Sabri Latif, 2025, Manajemen *Hidden Curriculum* Dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembimbing: 1) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd., 2) Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Kata Kunci: *Manajemen, Hidden Curriculum, Karakter Siswa*

Manajemen pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini, melalui pengelolaan yang baik pada kurikulum formal dan hidden curriculum yang menanamkan nilai-nilai, norma, dan perilaku yang tersembunyi dalam budaya sekolah. Tujuan dari penelitian ini meliputi: 1) Untuk Menganalisis Bentuk Penerapan Hidden Curriculum dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci. 2) Untuk Menganalisis Implikasi Penerapan Hidden Curriculum Terhadap Perubahan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan informasi yang mendalam tentang manajemen *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu, kondensasi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan prosedur penelitian terdiri dari, tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan, tahap penyelesaian.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1). bentuk penerapan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di pondok pesantren modern darul qiyam kerinci, terdiri dari, solat subuh berjamaah, baca al-qur'an, pembagian kosa kata, kebersihan, sholat berjamaah, ekstrakurikuler, tahfidz dan tahsin, belajar terbimbing dan mandiri, pidato, lomba antar kamar, pelatihan kepemimpinan, bakti sosial, dan organisasi santri. 2) implikasi penerapan *hidden curriculum* terhadap perubahan karakter siswa di pondok pesantren modern darul qiyam kerinci, terbentuknya karakter kedisiplinan, karakter kemandirian, karakter religius, karakter berani, karakter tanggung jawab, karakter kerjasama. Berdasarkan temuan ini dapat memberikan bukti empiris yang kuat bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan secara optimal melalui praktik-praktik keseharian dan kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dan terarah, bukan hanya melalui kurikulum formal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi referensi penting bagi lembaga pendidikan lain untuk mengadopsi model hidden curriculum sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter siswa secara berkelanjutan dan kontekstual sesuai dengan nilai budaya dan lingkungan pendidikan.

ABSTRACT

Muhammad Sabri Latif, 2025, Hidden Curriculum Management in Shaping Student Character at the Darul Qiyam Kerinci Jambi Modern Islamic Boarding School, Master Program in Islamic Education Management, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang

Pembimbing: 1) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd., 2) Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Keywords: *Management, Hidden Curriculum, Student Character*

Educational management plays an important role in shaping the character of students. In this case, through good management of the formal curriculum and hidden curriculum that instills values, norms, and behaviors hidden in school culture. The objectives of this study include: 1) To Analyze the Form of Implementation of the Hidden Curriculum in Shaping Student Character in the Darul Qiyam Kerinci Modern Islamic Boarding School. 2) To Analyze the Implications of the Application of Hidden Curriculum on Changes in Student Character in the Darul Qiyam Kerinci Modern Islamic Boarding School.

This study uses a qualitative method with a case study type that aims to collect comprehensive data and in-depth information about *hidden curriculum management* in shaping the character of students at the Darul Qiyam Modern Islamic Boarding School Kerinci Jambi, in this study, the researcher uses primary data sources, data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while the data analysis technique uses the theory of Miles & Huberman, namely, data condensation, data presentation, data verification and conclusion drawn. While the research procedure consists of, the pre-field stage, the implementation stage, and the completion stage.

The results of this study are: 1). The Form of Implementation of *the Hidden Curriculum* in Shaping Student Character at the Darul Qiyam Kerinci Modern Islamic Boarding School, consisting of, congregational dawn prayers, reading the Qur'an, vocabulary sharing, cleanliness, congregational prayers, extracurriculars, tahfidz and tahsin, guided and independent learning, speeches, inter-room competitions, leadership training, social service, and student organizations. 2) Implications of the Implementation of *the Hidden Curriculum* Towards the Changes in Student Character at the Darul Qiyam Kerinci Modern Islamic Boarding School, the formation of discipline character, independence character, religious character, courageous character, responsibility character, cooperation character. Based on these findings, it can provide strong empirical evidence that character education can be optimally developed through structured and directed daily practices and extracurricular activities, not just through a formal curriculum. Therefore, this research is an important reference for other educational institutions to adopt the hidden curriculum model as an effective learning strategy in building students' character in a sustainable and contextual manner in accordance with cultural values and the educational environment.

ملخص البحث

محمد صبري لطيف، ٢٠٢٥، إدارة المناهج الخفية (*Hidden Curriculum*) في تشكيل شخصية الطالب في معهد العصر دار القيم كيرينجي جامبي، برنامج الماجستير في إدارة التربية الإسلامية، الدراسات العليا من جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانج

المشرف: (١) د. محمد فهم طارق، الماجستير ، (٢) د. حج. حمد سمسول سوسيلواقي، الماجستير

الكلمات المفتاحية: الإدارة، المناهج المخفية، شخصية الطالب

تلعب الإدارة التعليمية دورا مهما في تشكيل شخصية الطلاب. في هذه الحالة ، من خلال الإدارة الجيدة للمنهج الرسمي والمناهج الخفية التي تغرس القيم والمعايير والسلوكيات المخفية في الثقافة المدرسية. تشمل أهداف هذه الدراسة: (١) تحليل شكل تطبيق المنهج الخفي في تشكيل شخصية الطالب في معهد العصر دار القيم كيرينجي جامبي. (٢) تحليل انعكاسات تطبيق المناهج الخفية على التغيرات في شخصية الطالب في معهد العصر دار القيم كيرينجي جامبي. تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية بنوع دراسة حالة تهدف إلى جمع بيانات شاملة ومعلومات متعمقة حول إدارة المناهج الخفية في تشكيل شخصية الطلاب في معهد العصر دار القيم كيرينجي جامبي، في هذه الدراسة يستخدم الباحث مصادر البيانات الأولية، وتشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق، بينما تستخدم تقنية تحليل البيانات نظرية مايلز وعلم البيانات. هوبرمان ، أي تكييف البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات واستخلاص الاستنتاج. بينما يتكون إجراء البحث من المرحلة ما قبل الميدان ومرحلة التنفيذ ومرحلة الإنجاز.

نتائج هذه الدراسة هي: (١). شكل تطبيق المنهج الخفي في تشكيل شخصية الطالب في معهد العصر دار القيم كيرينجي جامبي، والتي تتكون من الجماعية، وقراءة القرآن، ومشاركة المفردات، والنظافة، والصلوات الجماعية، واللاصفات، والتهديفة والتكوين، والتعلم الموجه والمستقل، والخطب، والمسابقات بين الغرف، والتدريب على القيادة، والخدمة الاجتماعية، والمنظمات الطلابية. (٢) انعكاسات تطبيق المنهج الخفي نحو التغيرات في شخصية الطالب في معهد العصر دار القيم كيرينجي جامبي، تكوين شخصية الانضباط، الشخصية الاستقلالية، الشخصية الدينية، الشخصية الشجاعة، شخصية المسؤولية، شخصية التعاون. بناء على هذه النتائج، يمكن أن يوفر دليلا تجريبيا قويا على أنه يمكن تطوير تعليم الشخصية على النحو الأمثل من خلال الممارسات اليومية المنظمة والموجهة والأنشطة اللامنهجية، وليس فقط من خلال منهج رسمي. لذلك يعد هذا البحث مرجعا مهما للمؤسسات التعليمية الأخرى لتبني نموذج المنهج الخفي كاستراتيجية تعليمية فعالة في بناء شخصية الطلاب بطريقة مستدامة وسياقية بما يتوافق مع القيم الثقافية والبيئة التعليمية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini menggunakan transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Huruf

ا	=	Tidak dilambangkan	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	S	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	J	ض	=	d	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	Ẓ	غ	=	g	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Huruf Vocal

Vokal Pendek		Vokal panjang		Diftong	
—‘	A	اَ	ā	—ي’	ay
—,	I	اِ	ī	—و’	aw
—	U	اُ	ū	بأ	ba’

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian.....	12
F. Defenisi Istilah	21
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN TEORI	24
A. Manajemen <i>Hidden Curriculum</i> (Kurikulum Tersembunyi)	24
1. Manajemen.....	24
2. Kurikulum	25
3. <i>Hidden Curriculum</i> (Kurikulum Tersembunyi)	30
B. Karakter Siswa	39
1. Pengertian Karakter Siswa	39
2. Hubungan Karakter dengan Akhlak.....	42

3. Nilai-nilai dalam Karakter.....	43
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	45
C. Manajemen <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Karakter Siswa.....	46
D. Kerangka Berpikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Kehadiran Peneliti.....	50
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Data dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data	57
G. Keabsahan Data.....	58
H. Prosedur Penelitian.....	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	61
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	61
1. Profil Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci	61
2. Identitas Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.....	63
3. Lokasi Penelitian.....	63
B. Penyajian dan Analisis Data	64
1. Bentuk Penerapan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.....	64
a. Kegiatan Siswa.....	65
b. Organisasi Siswa	70
c. Organisasi Guru	76
2. Implikasi Penerapan <i>Hidden Curriculum</i> Terhadap Perubahan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.....	79
a. Karakter Kedisiplinan	79

b. Karakter kemandirian.....	83
c. Karakter Religius	86
d. Karakter Berani	90
e. Karakter Tanggung jawab.....	93
f. Karakter Kerjasama.....	95
BAB V PEMBAHASAN	99
A. Bentuk Penerapan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.....	99
B. Implikasi Penerapan <i>Hidden Curriculum</i> Terhadap Perubahan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.....	106
BAB VI PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rangkaian Kegiatan Hidden Curriculum dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.....	5
Tabel 1.2 Penerapan <i>Hidden Curriculum</i> di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.....	6
Tabel 1.3 Originalitas Penelitian.....	18
Tabel 2.1 Nilai-nilai dalam Karakter	44
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian.....	52
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Ketua Yayasan.....	54
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren.....	55
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Staf Guru	55
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Pengasuhan Santri	56
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Santri	56
Tabel 3.7 Pedoman Dokumentasi	57
Tabel 4.1 Rangkaian Kegiatan Siswa dalam <i>Hidden Curriculum</i>	65
Tabel 4.2 Organisasi Siswa dalam <i>Hidden Curriculum</i>	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	127
Lampiran 2 Instrumen Wawancara	129
Lampiran 3 Data Dokumentasi	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda yang akan menjadi pilar bangsa di masa depan.² Pendidikan merupakan suatu proses dalam mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan masyarakat³. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal secara tersistem menyiapkan berbagai sarana prasarana demi keberlangsungan siswa dalam manajemen pembelajaran yang baik.⁴ Manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan seluruh aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan evaluasi.⁵ Tujuan utama manajemen pendidikan adalah memastikan bahwa sumber daya manusia, material, maupun finansial, dikelola secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen ini meliputi pengelolaan kurikulum, pendidik, peserta didik, serta fasilitas pendidikan, guna menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dalam konteks yang lebih luas, manajemen pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif tetapi juga bagaimana institusi

² Maelani Pariani Puri, "Character Education and Citizenship Education in The Middle of Community," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2021, <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.32>.

³ I Marušić et al., "Longitudinal Study of Individual, Environmental and Contextual Factors Predicting Adaptation to the Transition to Lower Secondary Education," *Learning and Individual Differences*, 2020, 101946, <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101946>.

⁴ F Firman and Ida Bagus Putu Arnyana, "Analysis of Basic Education Policies Related to Facilities and Infrastructure," *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2023, <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i1.306>.

⁵ Nanda Rizki Wiliyanto, "Manajemen Pendidikan Inklusi Di SMAN 1 Padangan," *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2022, <https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.490>.

pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.⁶

Selain itu, manajemen pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini, melalui pengelolaan yang baik pada kurikulum formal dan hidden curriculum yang menanamkan nilai-nilai, norma, dan perilaku yang tersembunyi dalam budaya sekolah yang nantinya dapat diintegrasikan secara efektif pada pembentukan karakter peserta didik seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama melalui interaksi sehari-hari, pengelolaan lingkungan sekolah, serta melalui kegiatan formal dan non-formal yang dirancang oleh manajemen sekolah.⁷ Dengan demikian, manajemen pendidikan yang komprehensif mampu menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang berintegritas dan beretika.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah lama menjadi pusat pembelajaran baik ilmu agama maupun pengetahuan umum adalah pondok pesantren. Pesantren memiliki tradisi panjang dalam mendidik siswa tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara moral dan spiritual. Di antara berbagai jenis pesantren, pondok pesantren modern seperti Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci menonjol karena pendekatannya yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan kurikulum umum, tujuannya dalam rangka mencetak generasi yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi. Seiring dengan perkembangan zaman pesantren modern menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam mendidik siswa, tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif tetapi juga diharapkan mampu membentuk karakter siswa

⁶ Romeo-Aurelian Clinciu, "Optimizing Educational Management: Strategi Untuk Lingkungan Belajar Yang Efektif Dan Keunggulan Akademik," *Logos Universality Mentality Education Novelty: Ilmu Sosial*, 2023, <https://doi.org/10.18662/lumenss/12.1/81>.

⁷ D R S Hidayat, "Manajemen Pendidikan Sekolah Berorientasi Karakter Dalam Upaya Membangun Nilai-Nilai Siswa," *INFLUENCE : International Journal of Science Review*, 2019, <https://doi.org/10.54783/influence.v1i2.90>.

agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.⁸ Dalam konteks ini, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di pesantren. Karakter yang diharapkan meliputi disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepatuhan pada ajaran agama, serta kemampuan berinteraksi sosial yang baik.

Pembentukan karakter di pondok pesantren tidak hanya terjadi melalui kurikulum formal yang diajarkan dalam kelas tetapi juga melalui berbagai pengalaman dan interaksi yang terjadi di luar kelas. Fenomena ini dikenal dengan istilah *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi.⁹ *Hidden curriculum* mencakup segala sesuatu yang dipelajari siswa tanpa disadari, melalui interaksi sosial, pengamatan, dan adaptasi terhadap lingkungan pendidikan.¹⁰ Misalnya siswa belajar tentang pentingnya disiplin melalui pengaturan waktu yang ketat di asrama atau mereka belajar tentang toleransi dan kerjasama melalui kehidupan bersama di lingkungan yang multikultural. *Konsep hidden curriculum* pertama kali diangkat oleh Philip W. Jackson dalam bukunya yang berjudul *Life in Classrooms* (1968). Jackson mengemukakan bahwa banyak hal yang dipelajari siswa di sekolah tidak berasal dari materi yang diajarkan secara eksplisit, melainkan dari pengalaman hidup sehari-hari yang tidak terstruktur.¹¹ Di pondok pesantren *hidden curriculum* dapat dilihat dari bagaimana siswa belajar tentang nilai-nilai agama dan sosial, bukan hanya dari pengajaran formal, tetapi juga dari kehidupan sehari-hari yang mencakup ibadah bersama, kegiatan asrama, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta aturan-aturan pesantren.

⁸ Qiqi Yulianti Zaqiah et al., "The Model of Cultivating National Character Values in an Islamic Boarding School (Pesantren)," *Proceedings of the 3rd Asian Education Symposium (AES 2018)*, 2019, <https://doi.org/10.2991/AES-18.2019.31>.

⁹ Bachrul Ulum and Riswadi Riswadi, "Exploring The Role Of Teachers In The Development Of Hidden Curriculum Based On Islamic Boarding Schools," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 2023, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i2.2357>.

¹⁰ J P Byrne, "Perceiving the Social Unknown: How the Hidden Curriculum Affects the Learning of Autistic Students in Higher Education," *Innovations in Education and Teaching International* 59 (2020): 142–49, <https://doi.org/10.1080/14703297.2020.1850320>.

¹¹ C Craig and M Flores, "Fifty Years of Life in Classrooms: An Inquiry into the Scholarly Contributions of Philip Jackson," *Journal of Curriculum Studies* 52 (2020): 161–76, <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1659417>.

Di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci *hidden curriculum* memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Siswa secara tidak langsung belajar tentang disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kepatuhan, dan integritas melalui berbagai aspek kehidupan di pesantren. Misalnya, jadwal harian yang ketat mengajarkan siswa tentang pentingnya manajemen waktu dan kedisiplinan dan aturan-aturan pesantren yang harus dipatuhi mengajarkan siswa tentang tanggung jawab dan kepatuhan serta interaksi dengan sesama siswa dan guru mengajarkan mereka tentang nilai-nilai sosial seperti toleransi, solidaritas, dan kerjasama. Meskipun *hidden curriculum* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, konsep ini seringkali kurang mendapat perhatian dalam studi pendidikan formal. Sebagian besar kajian tentang pendidikan di pesantren cenderung berfokus pada aspek-aspek kurikulum formal, sementara dampak dari *hidden curriculum* belum banyak diteliti secara mendalam, terutama dalam konteks pembentukan karakter siswa di pesantren modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci berperan dalam membentuk karakter siswa dengan menggunakan perspektif teori yang dikemukakan oleh Philip W. Jackson.

Namun, dalam proses pendidikan tidak semua pembelajaran terjadi melalui kurikulum formal yang terstruktur. Banyak nilai-nilai penting yang dipelajari siswa melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan pengamatan terhadap lingkungan pendidikan. Fenomena ini dikenal sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* (1968), yang menyatakan bahwa siswa belajar banyak hal di sekolah yang tidak termasuk dalam kurikulum formal tetapi tetap memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter mereka.

Tabel 1.1 Rangkaian Kegiatan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.

Jenis Kegiatan	Kegiatan	Hidden Curriculum
Intrakurikuler	- Pembelajaran fiqih dengan praktik ibadah - Pembelajaran bahasa arab dan inggris dengan komunikasi harian - Pembelajaran akhlak - Pembelajaran kitab kuning dengan diskusi.	- Disiplin dan tanggung jawab dalam beribadah - Menumbuhkan dan menciptakan rasa percaya diri dalam berkomunikasi - Kesopanan dan rasa hormat terhadap guru - Kritis dan analitis dalam memahami ilmu agama.
Ko-Kurikuler	- Muhadharah (latihan pidato) tiga bahasa - Kajian kitab, hafalan qur'an dan bahasa arab - Praktik ibadah langsung (shalat jenazah, wudhu dll) - Gotong royong dan kebersihan lingkungan.	- Kepemimpinan dan keberanian berbicara - Disiplin dalam belajar mandiri - Menumbuhkan sikap kesadaran dalam beribadah - Kepedulian atau menumbuhkan sikap kerja sama.
Ekstrakurikuler	- Pramuka dan latihan kepemimpinan - Kewirausahaan santri - Seni hadrah - Bakti sosial sesama santri.	- Kemandirian dan tanggung jawab - Etos kerja dan jiwa wirausaha - Kreativitas dan kerja sama tim - Empati (kepedulian sesama).

Tabel 1.2 Penerapan *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.

Aspek Hidden Curriculum	Implementasi di Pesantren	Karakter yang Dibentuk
Disiplin	Jadwal harian yang ketat (shalat berjamaah, belajar, istirahat, dan kegiatan lainnya).	Disiplin waktu, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola diri.
Kepatuhan	Aturan pondok pesantren yang harus dipatuhi oleh semua santri.	Kepatuhan pada otoritas, rasa hormat terhadap peraturan, dan integritas pribadi.
Kemandirian	Tanggung jawab pribadi dalam menjaga kebersihan asrama dan menyelesaikan tugas-tugas harian.	Kemandirian, tanggung jawab individu, dan inisiatif dalam menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung.
Kebersamaan dan Solidaritas	Hidup bersama di asrama dengan teman dari berbagai latar belakang.	Rasa kebersamaan, solidaritas, toleransi, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.
Pengembangan Moral dan spritual	Kegiatan keagamaan rutin seperti shalat, hafiz Al-qur'an, tadarus, kajian kitab kuning dan kajian agama.	Kesadaran spiritual, moralitas, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penerapan *hidden curriculum* Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, *hidden curriculum* tidak hanya melengkapi kurikulum formal tetapi juga menjadi elemen kunci dalam membentuk kepribadian yang kuat dan berkarakter. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan dalam literatur pendidikan mengenai peran *hidden curriculum* di pondok pesantren, serta untuk memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh pengelola pesantren dalam mengoptimalkan pembentukan karakter siswa. Dengan memahami bagaimana *hidden curriculum* berfungsi di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang dapat

diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya yang memiliki tujuan serupa dalam pembentukan karakter siswa.

Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi merupakan sebuah lembaga pendidikan islam berbasis pesantren (*Islamic Boarding School*) dengan sistem wajib tinggal di pondok pesantren yang artinya pesantren ini tidak menerima peserta didik dari luar (pulang pergi dari rumah), hal ini sebagai bentuk upaya dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan kualitas atau mutu input agar menghasilkan output pendidikan yang baik dan berkualitas, dengan sistem pengawasan dan pengasuhan 24 jam setiap hari dimana peserta didik didampingi oleh ustad/ustadzah yang kompeten di bidangnya yang berorientasi pada pengembangan berbagai aspek kecerdasan (kognitif, afektif, psikomotorik, dan spritual) serta keterampilan (*life skill*) siswa. Disamping itu, kegiatan seperti shalat berjemaah wajib bagi seluruh santri juga memiliki peran dalam membentuk kedisiplinan dan komitmen mereka terhadap ibadah secara konsisten. Di samping itu, program hafalan Al-Qur'an yang terintegrasi dalam kurikulum pesantren melatih siswa untuk berdisiplin dalam mengatur waktu dan tekun dalam mencapai target hafalan. Melalui pengajian kitab kuning siswa diajarkan pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu agama klasik serta ditanamkan nilai keilmuan dan berpikir kritis yang pada gilirannya memperkuat sikap mereka dalam menghargai nilai-nilai tradisi keislaman. Selain itu, kegiatan kerja bakti mendidik siswa untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan pondok, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan jiwa sosial yang kuat. Seluruh interaksi harian dengan pengasuh dan pendidik di pesantren ini menjadi teladan yang secara tidak langsung membentuk sikap sopan santun dan rasa hormat siswa kepada orang lain. Meskipun nilai-nilai ini tidak tertulis dalam kurikulum formal, melalui berbagai kegiatan tersebut karakter siswa terbentuk secara bertahap dan alami sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang menjadi tujuan pendidikan di pesantren.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi, ditemukan bahwa lembaga ini telah menerapkan manajemen *hidden curriculum* secara efektif dalam pembentukan karakter siswa yang mana sebelum memasuki Pondok Pesantren atau masih duduk dibangku Sekolah Dasar dapat dilihat bagaimana kurangnya karakter siswa, hal ini peneliti jumpai di lapangan yang mana anak-anak yang begitu terpengaruh oleh gadget sehingga mereka tidak pernah melakukan ibadah harian, disamping itu buruknya karakter atau sikap anak-anak terhadap orang tuanya yang mana anak-anak sering kali membantah atau melawan apa yang diucapkan orang tuanya, dengan hal demikian, maka para orang tua di desa-desa yang ada di Provinsi Jambi terlebih khusus Desa Koto Petai menyekolahkan anak-anaknya di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci. Hal ini terlihat begitu pesat perkembangan mereka dalam pembentukan karakter yang positif, yang mana berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci terlihat bahwa tingkat kepatuhan santri dalam menjalankan aturan pesantren tergolong sangat baik yang mana santri sangat patuh terhadap aturan-aturan mengenai kedisiplinan ibadah dan kedisiplinan akademik yang ada di pondok pesantren, peneliti juga melihat bagaimana siswa atau santri dalam menjaga lingkungan pesantren agar terjaga dengan baik, mereka seringkali melakukan kegiatan gotong royong atau bersih-bersih Pondok Pesantren secara mandiri. Kemudian disamping itu, santri sudah mulai terbiasa menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, kedisiplinan waktu tidur dan bangun juga sudah baik walaupun terkadang ada satu atau dua orang yang telat ke masjid, yang mana peneliti waktu proses observasi tinggal di pondok untuk melihat langsung kegiatan solat berjamaah subuh dan hafalan Al-Qur'an ba'da subuh. Secara keseluruhan, pembentukan karakter siswa sudah sangat baik terutama dalam hal kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, akan tetapi masih memerlukan pembinaan lebih lanjut agar semua

santri dapat menerapkan nilai-nilai disiplin dengan lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini akan di uraikan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penerapan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci?
2. Bagaimana implikasi penerapan *hidden curriculum* terhadap perubahan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk menganalisis bentuk penerapan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci
2. Untuk menganalisis implikasi penerapan *hidden curriculum* terhadap perubahan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan terutama mengenai manajemen *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi

lembaga pendidikan lainnya. Hasil penelitian ini pula diharapkan dapat melahirkan referensi baru berupa teori manajemen *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa yang dalam hal ini objek penelitiannya di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa teori atau konsep baru dalam bidang pendidikan Islam khususnya mengenai manajemen *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi, yang dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoritik dalam menjelaskan, mengembangkan, dan mengevaluasi mutu pendidikan Islam selama ini.

2. Secara Praktis

a. Membentuk Kebiasaan Disiplin

Hidden curriculum yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketepatan waktu dalam shalat berjamaah, kebersihan lingkungan, serta kepatuhan terhadap jadwal belajar, melatih santri untuk memiliki kedisiplinan yang kuat. Kebiasaan ini membantu mereka menjadi pribadi yang teratur dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas serta kewajibannya.

b. Menanamkan Nilai Moral dan Akhlak Mulia

Nilai-nilai seperti kesopanan, rasa hormat kepada guru, kejujuran, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran, tetapi juga tertanam melalui interaksi harian dengan guru dan sesama santri. *Hidden curriculum* membantu membentuk akhlak yang baik melalui contoh nyata yang diterapkan dalam kehidupan pesantren.

c. Meningkatkan Kemandirian dan Tanggung Jawab

Santri di pesantren terbiasa mengurus diri sendiri, seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan mengatur waktu belajar secara mandiri. *Hidden curriculum* yang tertanam dalam

sistem pembinaan asrama dan kegiatan pesantren melatih santri untuk menjadi individu yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

d. Membangun Jiwa Kepemimpinan dan Kerja Sama

Melalui berbagai kegiatan seperti muhadharah (latihan pidato), organisasi santri, dan kegiatan ekstrakurikuler, santri belajar memimpin serta bekerja sama dalam tim. *Hidden curriculum* dalam bentuk tanggung jawab kolektif dan pembagian tugas menanamkan sikap kepemimpinan serta kemampuan bekerja dalam kelompok.

e. Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Empati

Interaksi harian dengan berbagai latar belakang santri, serta kegiatan seperti bakti sosial, gotong royong, dan kerja sama dalam asrama, melatih santri untuk memiliki empati, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadikan mereka lebih siap untuk berperan aktif dalam masyarakat.

f. Memperkuat Spiritual dan Ketahanan Mental

Hidden curriculum dalam bentuk pembiasaan ibadah sunnah, kajian kitab, serta pelatihan menghadapi ujian kesabaran dan ketabahan dalam kehidupan pesantren membentuk mental yang kuat dan ketahanan spiritual santri. Mereka terbiasa menghadapi tantangan dengan sikap sabar dan tawakal.

g. Menanamkan Etos Kerja dan Kedisiplinan dalam Belajar

Sistem pesantren yang mengutamakan belajar mandiri, ketekunan dalam menuntut ilmu, serta kebiasaan membaca kitab kuning dan literatur Islam membantu santri untuk memiliki etos kerja yang tinggi. *Hidden curriculum* ini membentuk karakter

santri yang rajin, tekun, dan pantang menyerah dalam mengejar ilmu serta cita-cita mereka.

h. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif untuk Pembentukan Karakter

Melalui *hidden curriculum* yang diterapkan secara sistematis, pesantren menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter santri secara alami. Hal ini memungkinkan mereka untuk tumbuh dalam atmosfer yang penuh dengan nilai-nilai positif tanpa merasa dipaksa.

3. Manfaat Institusional

Dalam hal ini penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada kampus Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya program Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai tolak ukur interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan dan untuk menambah kepustakaan pascasarjana.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Seterusnya mengenai ruang lingkup penelitian tentu sama dengan penelitian-penelitian yang serupa. Berikut penjelasan mengenai beberapa penelitian sejenis atau terdahulu yang dijadikan landasan untuk penelitian anatara lain sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan Khairun Nisa dalam tesisnya yang berjudul *"Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus di SD Islam Mohammad Hatta Malang)"*.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) perencanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan kepribadian

¹² K Nisa, *Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik: Studi Kasus Di SD Islam Mohammad Hatta Malang* (etheses.uin-malang.ac.id, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25587>.

peserta didik di SD Islam Mohammad Hatta Malang sebagai berikut: (a) merumuskan visi dan misi sekolah, (b) mengadakan rapat bersama guru dan karyawan, (c) bekerja sama dengan lembaga/kelompok masyarakat. (2) pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SD Islam Mohammad Hatta Malang adalah: (a) gerakan sadar shalat, (b) motivasi lima menit, (c) infaq dan shadaqoh, (d) fiqhunnisa' dan fiqhurrizal, (e) tahfidz, (f) pramuka dan panahan, (g) *public speaking*. (3) evaluasi *hidden curriculum* dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SD Islam Mohammad Hatta Malang dengan menggunakan buku *akhbirna* dan buku konsekuensi logis.

2. Penelitian yang dilakukan Ahmad Awaludin dalam tesisnya yang berjudul "*Analisis Implementasi Hidden Curriculum dalam Pengembangan Nilai-nilai Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta)*".¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dengan wawancara langsung dari kepala sekolah, guru dan siswa, serta hasil observasi dan sumber sekunder diperoleh dari berbagai studi dokumen, naskah, dan arsip. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *hidden curriculum* dipengaruhi oleh tiga variabel. Pertama pada variabel organisasi dilakukan melalui pengorganisasian siswa, kegiatan ekstrakurikuler dan fasilitas sumber belajar. Kedua adalah variabel sosial yaitu menjalin hubungan sosial yang baik dan komunikatif antara guru dengan siswa, guru dengan guru, siswa dengan siswa, dan guru dengan kepala sekolah. Ketiga adalah variabel budaya dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, dan pelaksanaan tata tertib. Praktik *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta berhasil mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan siswa yaitu: jujur, bertanggung jawab, disiplin, religius, mandiri,

¹³ A Awaludin, *Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta)* (repository.uinjkt.ac.id, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62206>.

peduli sesama, toleransi, siap berkorban, komunikatif, demokratis, mampu bekerja sama, manajemen, dan tegas.

3. Penelitian yang dilakukan Bahrul Ulum dalam tesisnya yang berjudul *“Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Profil Lulusan Kulliyat Al-Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo)”*.¹⁴ Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perencanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan profil lulusan Kulliyat Al-Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) di PMDG Kampus 2 Ponorogo meliputi: visi, misi dan tujuan gontor, mengadakan rapat dewan guru, dan pemetaan program kegiatan, 2) pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan profil lulusan Kulliyat Al-Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) di PMDG Kampus 2 Ponorogo yaitu didalam kelas dan luar kelas. Pertama, dalam kelas meliputi: pembagian kelas, pengkondisian pelajaran (berdoa sebelum dan sesudah pelajaran), *muwajjah* (belajar malam terbimbing), *manasik al-hajj*, *fath al-kutub* dan *fath al-mu’jam*, *amaliyat al-tadris*, fasilitas sekolah. Kedua, luar kelas meliputi: kegiatan rutin, kegiatan olimpiade perlombaan, peringatan hari besar Islam, organisasi dan kepemimpinan, event pondok dan disiplin. 3) evaluasi *hidden curriculum* dalam pembentukan profil lulusan Kulliyat Al-Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) di PMDG Kampus 2 Ponorogo meliputi: *suluk*, rapor mental santri, pihak yang terlibat dalam evaluasi santri.
4. Penelitian yang dilakukan Nisaa Unzlayka dalam tesisnya yang berjudul *“Implementasi Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di MI Ma’ruf Nu Insan Cendikia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani*

¹⁴ B Ulum, *Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Profil Lulusan Kulliyat Al-Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI): Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam ...* (etheses.uin-malang.ac.id, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25863>.

Kabupaten Kediri)”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan penelitian multi kasus, adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) desain yang dibuat sekolah dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berpedoman pada visi misi sekolah. selanjutnya visi misi sekolah dipetakan untuk merencanakan program kegiatan yang akan diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Selanjutnya program yang dibuat diklasifikasikan berdasarkan lima dimensi karakter keprabadian yaitu dimensi fisik, dimensi sosial, dimensi mental, dan dimensi iman, (2) metode yang dapat digunakan untuk pembentukan karakter peserta didik diantaranya, halaqoh, unjuk diri, kunjungan, dialog, perumpamaan, keteladanan/pembiasaan, pembinaan/motivasi, (3) dampak yang dapat diterima lembaga setelah melaksanakan kurikulum tersembunyi yaitu, menjadikan sekolah semakin unggul dan berkualitas, kualitas guru semakin meningkat baik dari karakter personal guru maupun kualitas mengajar seorang guru ketika proses pembelajaran, kualitas karakter siswa semakin meningkat serta dapat memberikan kontribusi berupa prestasi baik akademik dan non akademik, minat dan kontribusi masyarakat semakin meningkat untuk terlibat dalam pengembangan sekolah. serta banyak lembaga/kelompok masyarakat yang berpartisipasi untuk terlibat secara langsung dalam pembentukan karakter peserta didik melalui karakter positif yang dimiliki oleh setiap lembaga/kelompok masyarakat.

5. Penelitian yang dilakukan Ramli Ahmad dalam artikelnya yang berjudul “*Model Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra Nw Narmad*”.¹⁶ Hasil penelitian ini menjelaskan ada beberapa aspek-aspek *hidden curriculum* yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra NW Narmadadi yaitu aspek

¹⁵ N Unzylayka, *Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus Di MI Ma'arif NU ...* (repo.iain-tulungagung.ac.id, 2017), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/7077>.

¹⁶ R Ahmad, “Model Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra NW Narmada,” *MANAZHIM*, 2023, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/view/3602>.

struktural dan aspek kultural, Bentuk *hidden curriculum* yang diberlakukan pada Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra NW Narmada yaitu: Musharifah, pemberian penguatan materi yang telah dipelajari di kelas yang belum dipahami Santri oleh para ustadzah, mahfudzot, merupakan pembacaan pribahasa Arab atau Inggris yang dapat meningkatkan minat belajar Santri, dan model *hidden curriculum* pada Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra NW Narmada dapat dilihat pada seluruh aktivitas para Santri selama 24 jam, kegiatan yang dilaksanakan didominasi oleh *hidden curriculum* yang pelaksanaannya menjadi tanggung jawab Santri yang menjadi pengurus Organisasi Santri Nurul Haramain (OSNH), namun tetap dibimbing dan dibina oleh para ustadz dan ustadzah.

6. Penelitian yang dilakukan Prawidya dalam artikel yang berjudul “*Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Hidden Curriculum di SD Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta*”.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsep pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari pada hakikatnya masuk kedalam *hidden curriculum* yang didasarkan pada visi, misi, dan delapan basis pembelajaran, (2) implementasi pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Di dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terdapat *hidden curriculum* yang merupakan kurikulum yang menyertai kurikulum verbal atau kurikulum tertulis pada umumnya.
7. Penelitian yang dilakukan Siti Khoda dalam artikel yang berjudul “*Pengaruh Pelaksanaan Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius di SMK Islam Lukman Al Hakim Kabupaten*

¹⁷ P Lestari, “Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Dan Hidden Curriculum Di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta,” *Jurnal Penelitian*, 2016, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1367>.

Bogor.”¹⁸ Hasil yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwa Pengaruh pelaksanaan *kegiatan hidden curriculum* di SMK Islam Lukman Al Hakim tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. *Hidden curriculum* merupakan daya dorong untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Bentuk kegiatan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius yang dilaksanakan di SMK merupakan kegiatan pembiasaan, keteladanan dan nasehat serta motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

8. Penelitian yang dilakukan Alfiansyah Topandi Harahap dalam artikel yang berjudul “*Hidden Curriculum di Pesantren Sebagai Solusi Pembentukan Karakter Anak Masa Kini.*”¹⁹ Hasil penelitian ini menghasilkan bahwasanya pendidikan karakter sangatlah penting dan diperlukan terutama dengan perkembangan situasi di tengah pandemi covid sekarang ini, solusi alternatif dalam penerapan pendidikan karakter adalah pondok pesantren yang salah satu penerapannya terjadi di pondok Gontor dengan pola pendidikan karakter berbasis *hidden curriculum*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu. Untuk memudahkan pemahaman tentang aspek-aspek originalitas penelitian maka akan dijelaskan secara rinci dalam tabel berikut.

¹⁸ Siti Khoda, “Pengaruh Pelaksanaan Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Di SMK Islam Lukman Al Hakim Kabupaten Bogor,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 08, no. 02 (2023): 166–86.

¹⁹ Alfiansyah Topandi Harahap, “Hidden Curriculum Di Pesantren Sebagai Solusi Pembentukan Karakter Anak Masa Kini,” *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 120–32, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamanpendidikan.v13i2.225>.

Tabel 1.3 Originalitas Penelitian.

No	Nama Peneliti, Jenis, Judul & Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Khairun Nisa, (2020). Tesis, <i>“Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus di SD Islam Mohammad Hatta Malang)”</i> .	Penelitian ini sama-sama membahas masalah <i>hidden curriculum</i> .	Penelitian ini berfokus pada implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan kepribadian peserta didik.	Penelitian ini berfokus pada manajemen <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk karakter siswa yang meliputi: tujuan, bentuk-bentuk program/kegiatan, implementasi di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.
2	Ahmad Awaludin, (2022). Tesis, <i>“Analisis Implementasi Hidden Curriculum dalam Pengembangan Nilai-nilai Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta)”</i> .	Penelitian ini sama-sama membahas tentang <i>hidden curriculum</i> .	Penelitian ini berfokus implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam pengembangan nilai-nilai kepemimpinan siswa di MAN Darunnajah.	
3	Bahrul Ulum, (2020). Tesis, <i>“Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Profil Lulusan Kuliyat Al-</i>	Penelitian ini membahas tentang <i>hidden curriculum</i> .	Penelitian ini berfokus pada implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan profil lulusan KMI di	

	<i>Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo) ”.</i>		Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.	
4	Nissa Unzylayka, (2017). Tesis, <i>“Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di MI Ma'arif Nu Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri) ”.</i>	Penelitian ini sama-sama membahas tentang <i>hidden curriculum</i> .	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian multi kasus dan berfokus pada desain, metode, kontribusi, serta fokus pada penerapan karakter disiplin, peduli sosial, lingkungan, religius, kreatif.	
5	Ramli Ahmad, (2023). Tesis <i>“Model Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra Nw Narmad”.</i>	Penelitian ini membahas tentang <i>hidden curriculum</i> .	Penelitian ini berfokus pada model <i>hidden curriculum</i> yang ada di Pondok Pesantren Nurul Putra Nw Narmad.	
6	Prawidya, dkk, (2016). Artikel, <i>“Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler</i>	Penelitian ini membahas tentang <i>hidden curriculum</i> .	Penelitian ini berfokus pada faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter	

	<i>dan Hidden Curriculum di SD Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta</i> ”.		melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler dan <i>hidden curriculum</i> .	
7	Siti Khoda, (2023). Artikel, “ <i>Pengaruh Pelaksanaan Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius di SMK Islam Lukman Al Hakim Kabupaten Bogor</i> ”.	Sama-sama membahas tentang <i>hidden curriculum</i> .	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, berfokus pada pengaruh pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> .	
8	Alfiansyah Topandi Harahap, (2023). Artikel, “ <i>Hidden Curriculum di Pesantren Sebagai Solusi Pembentukan Karakter Anak Masa Kini</i> ”.	Sama-sama membahas tentang <i>hidden curriculum</i> , dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Teori yang digunakan, fokus penelitian <i>hidden curriculum</i> sebagai solusi pembentukan karakter AMK.	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa peneliti memfokuskan pada Manajemen *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi, dengan tujuan penelitian 1) untuk menganalisa bentuk penerapan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di pondok pesantren modern darul qiyam kerinci, 2) untuk menganalisa implikasi penerapan *hidden curriculum* terhadap perubahan karakter siswa di pondok pesantren modern darul qiyam kerinci, sedangkan penelitian diatas selain memiliki kesamaan juga memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Dalam penelitian Khairun Nisa penelitian ini berfokus pada implementasi

hidden curriculum dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian selanjutnya dari Ahmad Awaludin Penelitian ini berfokus pada implementasi *hidden curriculum* dalam pengembangan nilai-nilai kepemimpinan siswa di MAN Darunnajah. Penelitian selanjutnya Bahrul Ulum, Fokus penelitian pada implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan profil lulusan KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Penelitian dari Nissa Unzylayka, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian multi kasus dan berfokus pada desain, metode, kontribusi, serta fokus pada penerapan karakter disiplin, peduli sosial, lingkungan, religius, kreatif. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ramli Ahmad, fokus penelitian ini aspek struktural dan aspek kultural yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra Nw Narmad. Penelitian selanjutnya dilakukan Prawidya, fokus penelitian ini pada faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler dan *hidden curriculum*. Penelitian selanjutnya dilakukan Siti Khoda, fokus penelitian ini berpengaruh pada pelaksanaan *hidden curriculum*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alfiansyah Topandi Harahap, fokus penelitian ini pada *hidden curriculum* sebagai solusi pembentukan karakter anak masa kini (AMK).

F. Defenisi Istilah

Dalam rangka untuk memperjelas pemahaman tentang manajemen *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manajemen sebagai kunci dalam memastikan setiap komponen agar mampu bekerja secara terstruktur dan terencana agar segala bentuk aktivitas yang dilaksanakan sesuai tujuan yang telah ditetapkan lembaga pendidikan, dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik kinerja lembaga pendidikan dapat dioptimalkan sehingga

terciptanya efisiensi kerja dan tercapainya tujuan secara konsisten dan terukur.

2. *Hidden curriculum* merujuk pada elemen-elemen pendidikan yang tersirat yang di dalamnya mencakup nilai, norma, dan pembelajaran yang tidak secara eksplisit tercantum dalam kurikulum formal namun disampaikan melalui interaksi, budaya, dan lingkungan institusi yang tentunya menjadi kunci dalam membentuk karakter serta perilaku siswa secara holistik.
3. Pembentukan karakter sebagai elemen utama yang membangun dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, serta perilaku positif pada seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang konsisten yang bertujuan agar individu memiliki landasan moral yang kuat dan mampu menunjukkan integritas serta tanggung jawab dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupannya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memaparkan Sistematika pembahasan memaparkan secara singkat dan jelas terkait dengan isi pokok tesis yang memuat konsep-konsep teoritis maupun data penelitian yang dituangkan dalam enam bab yang menguraikan titik pembahasan yang berbeda, namun tetap dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan mendukung.

Bab I Pendahuluan yang meliputi: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori, merupakan subbab yang memaparkan tinjauan pustaka dan kajian dari beberapa teori yang berkaitan dengan Rumusan Masalah, yang meliputi: (1) Manajemen *Hidden Curriculum* (kurikulum tersembunyi), (2) Karakter Siswa, (3) Manajemen *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Siswa.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Teknik Analisis.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, yang berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan membahas tentang *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi.

Bab V Pembahasan, tujuannya untuk menganalisis dan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kemudian membandingkannya dengan penelitian terdahulu, serta menjelaskan implikasi dari hasil penelitian tersebut.

Bab VI Penutup kesimpulan dan saran, bab ini merangkum temuan utama dari penelitian, memberikan saran praktis, serta mengemukakan peluang untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

1. Manajemen

Manajemen pendidikan adalah proses yang sistematis dan terencana yang bertujuan untuk mengelola sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen pendidikan mencakup berbagai fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan evaluasi.²⁰ Pada tahap perencanaan, lembaga pendidikan menetapkan tujuan, merumuskan kebijakan, serta menyusun strategi yang sesuai dengan visi dan misi lembaga.²¹

Pengorganisasian melibatkan penataan sumber daya, baik manusia, material, maupun finansial, agar dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung kegiatan pendidikan.²² Di dalamnya terdapat pembagian tugas dan peran yang jelas antara tenaga pendidik, staf administrasi, dan siswa sangat penting untuk mencapai efektivitas proses belajar-mengajar. Selain itu, fungsi pengarahan dan kepemimpinan dalam manajemen pendidikan berperan dalam memberikan motivasi, bimbingan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Kepemimpinan yang baik akan membangun hubungan kerja yang positif dan meningkatkan kinerja individu serta tim dalam lembaga pendidikan.²³ Pengawasan dan pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dan untuk mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang muncul. Evaluasi menjadi langkah

²⁰ Andri Kurniawan et al., *Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Peningkatan Sumber Daya Manusia* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022). 25.

²¹ Cornelia Timpal, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024).

²² Timpal. 25.

²³ Nurdelima Waruwu et al., *Kepemimpinan Autentik Menuju Transformasi Organisasi (Konsep Dan Implementasi Pada Lembaga Pendidikan Islam)* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022).74.

terakhir dalam siklus manajemen pendidikan, di mana kinerja lembaga, tenaga pendidik, dan hasil belajar siswa diukur untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, sekaligus memberikan masukan bagi perbaikan masa mendatang.

Berdasarkan pemaparan diatas maka manajemen pendidikan tidak hanya mengelola aspek teknis administratif, tetapi juga mengatur strategi jangka panjang yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan. Dengan manajemen yang baik, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengelolaan tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang relevan, serta penggunaan sumber daya yang optimal. Manajemen pendidikan juga berperan dalam merespons tantangan-tantangan eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial dan ekonomi.²⁴ Oleh karena itu, peran manajemen pendidikan sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan mampu memberikan hasil yang maksimal bagi perkembangan peserta didik dan masyarakat.

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum memang identik dengan perubahan buku pelajaran, tetapi tidak seperti kebanyakan anggapan orang bahwa kurikulum hanya berkaitan dengan bahan ajar dan buku pelajaran yang harus dimiliki peserta didik. Persoalan kurikulum bukan hanya persoalan buku ajar akan tetapi banyak persoalan lain termasuk persoalan arah dan tujuan pendidikan, persoalan materi pelajaran, serta persoalan-persoalan lainnya yang terkait dengan hal itu. Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga. Secara etimologis *curriculum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat

²⁴ Muhammad Subhan Ishayudi et al., *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman romawi mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.²⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, cakupannya berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait.²⁶ Istilah kurikulum dalam pendidikan awalnya dikaitkan dengan eropa abad ke-16 sebagai kerangka kerja sistematis yang terorganisasi untuk pengajaran dan pembelajaran, tetapi telah berkembang hingga mencakup kurikulum formal dan informal.²⁷ Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum.

J. Gallen Saylor dan William N. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* dia menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut. “*The curriculum is the sum total of schools efforts to influence lerning, whethwe in the classroom, on the playground, or out of school*”. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, dihalaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler.²⁸

Harold B. Albertycs dalam buku *Reorganizing the High School Curriculum* sebagaimana dia memandang kurikulum sebagai “*all of the activities that are provided or students by the school*”. Seperti halnya definisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi

²⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). 19

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). 617

²⁷ J Murray, “Pengalaman Kurikulum Anak Usia Dini,” *Jurnal Internasional Pendidikan Anak Usia Dini* 30 (2022): 627–33, <https://doi.org/10.1080/09669760.2022.2149092>.

²⁸ William M. Saylor, J. Galen, Alexander, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning (4th Ed)* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1974).

kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan luar kelas, yang berada dibawah tanggung jawab sekolah.²⁹

Othanel Smith, W.O Stanley, dan J. Harlan Shores dia memandang kurikulum sebagai “*a sequence o potential experiences set up in the school for the purpose of diciplining children and youth in group ways of thingking and acting*”. Mereka memandang kurikulum sebagai pengalaman yang secara potensial disiapkan oleh sekolah untuk tujuan mendisiplinkan anak-anak dan remaja dalam cara berpikir dan bertindak dalam masyarakat³⁰. Beberapa tafsiran lainnya dikemukakan oleh Hamalik sebagai berikut.³¹

a. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran

Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran itu berisi materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa sehingga memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna.

b. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan perilaku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Itu sebabnya, kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti : bangunan sekolah, alat

²⁹ Harold B. Albery, *Reorganizing the High School Curriculum* (New York: Harper & Row, 1969).

³⁰ J. H. Smith, Othanel, Stanley, W. O., Shores, *Curriculum: Principles and Practice* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1957).

³¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). 16-17

pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang kemungkinan dapat menyediakan pembelajaran secara efektif.

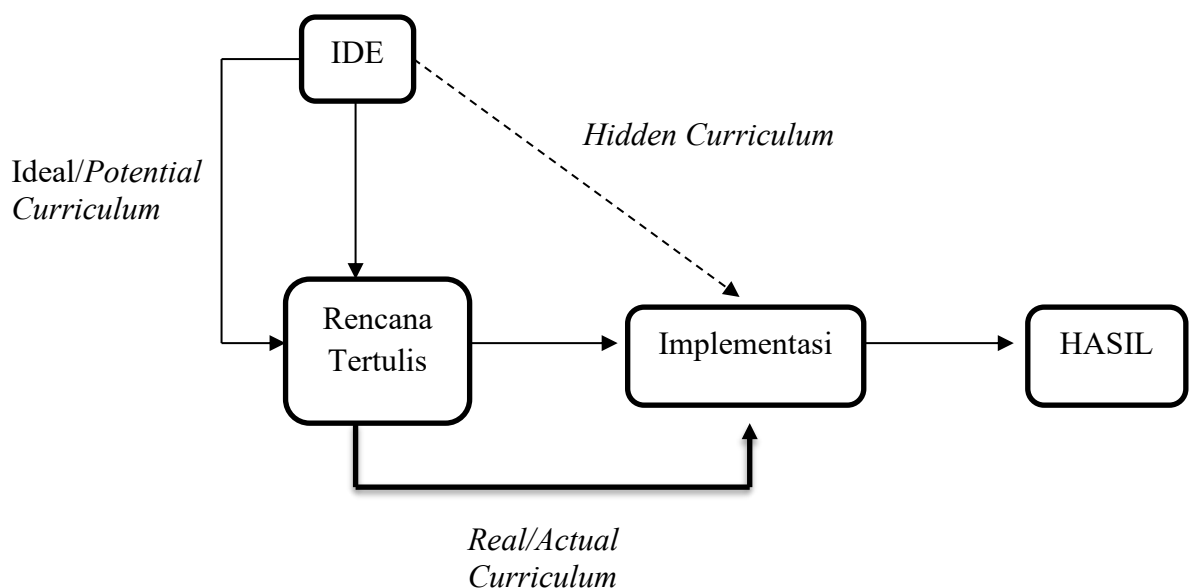
c. Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kurikulum itu dapat memberikan pengalaman belajar dan tidak terbatas pada ruang kelas saja. Tak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Secara lebih jelas, pengertian kurikulum terdapat didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, maka dalam penyusunan kurikulum terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan dan harus didasarkan pada:

- a. Minat dan keutuhan anak pada masa sekarang, dan masa akan datang setelah dewasa.
- b. Peserta didik adalah sebagai individu dan sekaligus sebagai anggota masyarakat.
- c. Peserta didik harus dibekali dengan pendidikan umum, atau kejuruan atau khusus agama.

- d. Kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).
- e. Kurikulum potensial atau kurikulum ideal adalah suatu rencana atau program tertulis, yang merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar- mengajar di sekolah.
- f. Kurikulum aktual (*actual curriculum*) adalah kurikulum yang secara riil dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada.
- g. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal.



Bagan 2.1 Keterkaitan Kurikulum Ideal, Aktual, dan Tersembunyi.³²

³² Asep Herry, *Materi Pokok Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

3. *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

a. Sejarah *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* dalam bukunya tersebut Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat dalam sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri. Dalam buku itu, Jackson juga menjelaskan bagaimana murid-murid merasakan tentang dunia sekolah, bagaimana guru merasakan perilaku muridnya. Tetapi Jackson tidak setuju dengan berbagai dikotomi tersebut. Ia berpendapat dikotomi tersebut harus dihapuskan³³. Selanjutnya, Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Konsep ini juga menjadi kelebihan Jackson dalam berbagai karyakaryanya yang menunjukkan praktik *hidden curriculum* dalam kelas selama periode 1950-1960. Ia mengemukakan argumen pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi.³⁴

Sebelum Jackson memperkenalkan istilah *hidden curriculum*, Emile Durkheim juga menganalisis fenomena ini. Meski tidak menyebut *hidden curriculum*, tapi penjelasan Durkheim memberikan akar historis lahirnya konsep *hidden curriculum* tersebut. Singkatnya, Durkheim menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan mengajar di kelas.

³³ Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011). 73

³⁴ Rahmat Hidayat. 74

Penjelasan Durkheim ini memberikan kontribusi tentang analisis *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi kemudian menjadi salah satu kajian yang menarik dan semakin meningkat perkembangan dari segi akademisnya. Hal tersebut terlihat dari berbagai eksplorasi oleh sejumlah pendidik. Dimulai dari dengan buku *Pedagogy of the Oppressed* yang dipublikasikan tahun 1972 oleh Paulo Freire. Paulo Freire mengeksplorasi berbagai dampak dari pengajaran terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh.³⁵

b. Defenisi *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Secara etimologi *hidden curriculum* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. *Hidden* artinya tersembunyi atau terselubung dan *curriculum* artinya kurikulum.³⁶ Sesuai dengan namanya *hidden curriculum* berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tidak dapat dilihat tetapi tidak hilang, jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar. Ada beberapa pandangan para ahli tentang definisi *hidden curriculum* diantaranya:

- 1) Valance dalam Dakir mengatakan bahwa *hidden curriculum* meliputi yang tidak dipelajari dari program sekolah yang non akademik.
- 2) Kohelberg dalam Dakir mendefinisikan bahwa *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan

³⁵ Rahmat Hidayat. 75-77

³⁶ Hasan Syadily John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). 297

moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral.³⁷

- 3) Caswell & Campbell dalam Halimah mengatakan bahwa: *“curriculum to be composed of all the experience children have under the guidance of teachers”*. Menurut pandangan mereka, kurikulum itu berkenaan dengan pengalaman belajar.
- 4) Menurut Doll dalam Halimah kurikulum sebagai pemberian pengalaman kepada siswa, dapat diperoleh disekolah, dirumah, maupun dimasyarakat bersama guru ataupun tanpa guru. Baik yang berkaitan dengan mata pelajaran atau tidak.³⁸

Selanjutnya, kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) terdapat didalam Al-qur'an sebagaimana dikisahkan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 66-67:³⁹

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧)

Terjemahannya: “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?(66), Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku (67)”.

Nabi khidir memberikan pelajaran tersembunyi lewat perbuatan-perbuatan yang dilakukannya selama Nabi Musa berada bersamanya. Disepanjang perjalanan, Nabi Musa selalu bertanya kepada Nabi Khidir mengapa melakukan perbuatan- perbuatan tersebut. Namun Nabi khidir selalu berkata tidak akan sabar bersamanya hingga akhir perjalanan. Namun pada akhir perjalanan

³⁷ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

³⁸ Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010).

³⁹ Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 66-67

Nabi Khidir menjelaskan apa maksud setiap perbuatan yang beliau lakukan dan Nabi Musa dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang memiliki makna tersembunyi didalamnya tersebut. Diakhir perjalanan Nabi Khidir menjelaskan maksud dari kejadian-kejadian yang mereka alami selama perjalanan, seperti yang di ceritakan didalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 78-82:⁴⁰

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۖ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨)
 أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
 وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩) وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبُوهُ مُؤْمِنًا
 فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (٨٠) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً
 وَأَقْرَبَ رُحْمًا (٨١) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ
 كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَاحِبًا ۖ فَآرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا
 صَبرًا (٨٢) عَنْ أَمْرِى ط ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ

Terjemahan: Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya (78), Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu (79), Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran (80), Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada(anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya) (81), Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua

⁴⁰ Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 78-٨٢

anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya (82)”.

Didalam ayat ini terdapat pesan tersembunyi yang disampaikan Nabi Khidir kepada Nabi Musa melalui perbuatan-perbuatan yang ia lakukan selama dalam perjalanan. Hal tersebut berdasarkan Ilham dari Allah SWT kepadanya sehingga Nabi Musa dapat mengambil pelajaran. Peran Nabi Khidir kepada Musa sama halnya seperti pendidik kepada peserta didik yang memiliki kurikulum tersembunyi didalamnya.

Kurikulum tersembunyi sebagai suatu yang mengandung pendidikan dan pengajaran diwujudkan dalam bentuk pola-tindak orang-orang disekitar peserta didik yang bertujuan mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Adanya perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam diri peserta didik memungkinkannya untuk berfungsi secara sempurna dalam menjalani kehidupan di masyarakat.⁴¹ *Hidden curriculum* juga dapat menunjuk pada interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi dan lain sebagainya dalam suatu hubungan sekolah. Kurikulum pada hakikatnya berisi ide atau gagasan.⁴² Ide atau gagasan itu selanjutnya dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis yang memerhatikan unsur *scope* dan *squene*, selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan

⁴¹ Iin Inayah, A Juanda, and Y Yunita, “Application of ‘Hidden Curriculum’ through Utilization of the School Environment on the Concept of Environmental Pollution to Improve Student Learning Outcomes,” *International Journal of Education and Humanities*, 2022, <https://doi.org/10.58557/ijeh.v1i4.31>.

⁴² Asma Afaq and U Mahboob, “PICABOO: Effects of Hidden Curriculum on Student’s Behavior,” *Health Professions Educator Journal*, 2021, <https://doi.org/10.53708/hpej.v4i2.1091>.

dengan kurikulum yang terencana (*curriculum document or written curriculum*). Salah satu isi dalam dokumen itu adalah sejumlah daftar tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah yang selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran itu selain sesuai dengan tujuan perilaku yang dirumuskan, juga ada perilaku sebagai hasil belajar diluar tujuan yang dirumuskan inilah akikat dari kurikulum tersembunyi, yakni efek yang muncul sebagai hasil belajar yang sama sekali diluar tujuan yang dideskripsikan.

Kurikulum tersembunyi sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, karena bisa berkontribusi pada perkembangan dan pembentukan kepribadian siswa.⁴³ Pada intinya *hidden curriculum* menunjuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Jadi kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari secara sadar, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.

c. Indikator *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Menurut Philip W. Jackson seorang pakar ahli pendidikan mengidentifikasi berbagai indikator dari *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dalam pendidikan. Berikut penjelasannya tentang beberapa indikator utama dari *hidden curriculum*:⁴⁴

- 1) *Hidden curriculum* mencakup norma sosial dan kultural yang artinya pengajaran tentang norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang seringkali tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kurikulum formal.

⁴³ Imam Gunawan et al., "Hidden Curriculum and Its Relationship with the Student Character Building," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)* (Paris, France: Atlantis Press, 2018), <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.3>.

⁴⁴ Philip W Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Teachers College Press, 1968).

- 2) *Hidden curriculum* mencakup tentang hubungan dan kekuasaan hal ini diartikan sebagai tata cara dimana hubungan kekuasaan di dalam kelas dan sekolah berfungsi termasuk bagaimana otoritas dan kontrol diatur dan diterima.
- 3) *Hidden curriculum* mencakup sikap dan nilai hal ini mencakup pengembangan sikap dan nilai yang berkaitan dengan kepatuhan, tanggung jawab, dan etika kerja yang seringkali diajarkan secara implisit melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.
- 4) *Hidden curriculum* mencakup interaksi dan perilaku sosial kegiatan ini didefinisikan bagaimana cara siswa belajar berinteraksi dengan sesama, termasuk keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat, serta bagaimana norma-norma sosial dikomunikasikan melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Selanjutnya Jackson menekankan bahwa kurikulum tersembunyi sering kali lebih berpengaruh daripada kurikulum formal dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

Selanjutnya, menurut Jeane H. Balantine dalam Caswita, mengatakan bahwa *hidden curriculum* terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan, yaitu:⁴⁵

- 1) Rules atau aturan, sekolah harus menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar.
- 2) Regulations atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah tersebut, kebijakan tersebut tidak hanya bersangkutan terhadap siswa, tetapi perlu dibuat

⁴⁵ Caswita, *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI Di Sekolah* (Yogyakarta: Leotikaprio, 2013).

kebijakan untuk semua komponen sekolah, tentunya dengan formulasi yang berbeda.

- 3) Routines atau kontinyu, sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan.

d. Aspek *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Terdapat dua aspek yang memengaruhi perilaku sebagai hidden curriculum, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah:⁴⁶

- 1) Aspek relatif tetap, yang dimaksud dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang memengaruhi sekolah termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa.
- 2) Aspek yang dapat berubah, aspek ini meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial antara guru, guru dengan peserta didik, guru dengan staf sekolah, dan lain sebagainya.

e. Fungsi *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Kurikulum tersembunyi berfungsi dalam memperkuat ketidaksamaan sosial dengan mendidik siswa dalam berbagai persoalan dan perilaku menurut kelas dan status sosial mereka.⁴⁷

Tiga unsur yang harus ada dalam kurikulum tersembunyi, yaitu:

⁴⁶ Caswita.26

⁴⁷ Snežana Štrangarić, "School Knowledge and Hidden Curriculum: A Sociological Perspective," *Norma* 26, no. 1 (2021): 15–25, <https://doi.org/10.5937/norma2101015Q>.

dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa dan relasi kuasa. Kurikulum tersembunyi memperlihatkan pembelajaran sikap, norma, kepercayaan, nilai dan asumsi yang sering diekspresikan sebagai aturan, ritual dan peraturan. Dalam buku Rakhmat Hidayat dia mengemukakan tentang beberapa fungsi *hidden curriculum*, yaitu:⁴⁸

- 1) *Hidden curriculum* memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
- 2) *Hidden curriculum* memiliki fungsi untuk memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari dalam hal ini, *hidden curriculum* dapat mempersiapkan untuk siap terjun di masyarakat.
- 3) *Hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis, hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, diskusi.
- 4) *Hidden curriculum* juga dapat menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid ataupun perilaku guru. Selanjutnya, *hidden curriculum* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam belajar.

⁴⁸ R Hidayat, "Pengantar Sosiologi Kurikulum," Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

f. Sifat Perkembangan *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Untuk menciptakan konsistennan *Hidden Curriculum* dengan kurikulum formal maka pengembangannya memiliki sifat dari 3 kategori berikut :⁴⁹

- 1) Organisasional kegiatan ini meliputi pengaturan masalah waktu, fasilitas dan bahan pelajaran.
- 2) Interpersonal dalam hal ini *hidden curriculum* harus mampu mengusahakan terwujudnya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, tenaga sekolah, orang tua dan sesama peserta didik.
- 3) Institusional kegiatan ini menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan, struktur sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler.

B. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter Siswa

Istilah karakter secara khusus dipakai dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18 dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.⁵⁰ Namun, sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri. Misalnya, dalam cita-cita Paideia Yunani dan Humanitas Romawi. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran Roh

⁴⁹ A Faridah, "Membangun Karakter Melalui the Hidden Curriculum," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2015, <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/75>.

⁵⁰ Faridah.45

Hegelian. Perkembangan ini pada gilirannya mengukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter.⁵¹

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata ‘watak’ yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.⁵² Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.

Pembentukan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak, Akhlak merupakan ajaran Islam yang tidak dapat diabaikan. Dalam implementasi pendidikan karakter atau pendidikan akhlak seorang pendidik yang paling bertanggung jawab dalam membimbing dan membina akhlak peserta didik sejak dini dengan memberikan keteladanan kepada mereka, sehingga mereka dapat membiasakan menghormati orangtuanya, keluarga, guru serta teman-temannya.⁵³ Proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.⁵⁴ Thomas Lickona mengatakan bahwa pembentukan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk

⁵¹ M Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

⁵² T S Sumatri and A Alwizar, “Paradigma Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal An-Nur*, 2021, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/15460>.

⁵³ Asri dan Selvia Deviv, “Pendidikan Karakter: Tinjauan Implementasi Dan Tantangan Di Sekolah,” *Jurnal Cendekiawan Indonesia Untuk Penelitian Sosial*, 2023, <https://doi.org/10.59065/jissr.v4i1.125>.

⁵⁴ Ruswandi Hermawan dan Sofiani Kusniasari, “Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Yang Kuat: Mengintegrasikan Pendidikan Nilai Dan Karakter Dalam Konteks Pendidikan,” *Jurnal Riset Dan Inovasi Ilmiah Internasional*, 2023, <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2023.10901>.

mengembangkan kebajikan yang memungkinkan kita untuk mengarah para kehidupan yang saling memenuhi dan membangun dunia yang lebih baik.⁵⁵

Pembentukan karakter adalah hal yang baik, sesuatu yang sangat penting kita lakukan. Diseluruh tingkat usia, para siswa dapat memainkan peranan yang bermakna dalam merencanakan dan melaksanakan program pembentukan karakter siswa di sekolah. Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman yang positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung terus menerus. Pengalaman itu bersifat aktif dan pasif.⁵⁶ Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu berarti kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil. Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemajuan dan kemunduran dalam perbuatan kita, yakni kita merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai akibat atau hasil.

Dalam upaya membentuk siswa berkarakter, maka guru perlu membimbing siswa dengan pendekatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter atau budi pekerti adalah suatu yang urgensi untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP, dan SMA, bahkan perguruan tinggi maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia. Pendidikan karakter atau budi pekerti sangatlah luas sehingga suatu yang tidak mungkin manakala ia hanya menjadi tanggung jawab guru. Oleh karena itu, timbul gagasan

⁵⁵ Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (August 16, 2023): 283–90, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

⁵⁶ Fauziah Nasution et al., "Membangun Karakter Positif Dalam Pendidikan: Tantangan Dan Strategi Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," *IJIGAEd: Jurnal Islam Indonesia Pendidikan Zaman Keemasan*, n.d., <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v3i2.7155>.

tentang pentingnya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan karakter/budi pekerti, yang tidak secara eksplisit ditulis dalam kurikulum.⁵⁷ Pendapat ini beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat dan Negara diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan karakter/budi pekerti. Dengan demikian, suatu lembaga pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara yang terhormat sehingga karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak di bangku sekolah.

2. Hubungan Karakter dengan Akhlak

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan karakter terkesan Barat dan sekuler. Nyatanya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.⁵⁸ Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas. Imam Ghazali dalam Sani menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁵⁹

Dalam terminologi islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan “akhlak”. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang artinya perangai, tabiat dan adat istiadat.

⁵⁷ Ewina Efriani Manik, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kurikulum Tersembunyi Berbasis Teori Koneksi,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023, <https://doi.org/10.59188/devotion.v4i5.465>.

⁵⁸ H R Mulia, “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, <https://www.academia.edu/download/76690619/pdf.pdf>.

⁵⁹ Fitriyani Sanuhung et al., “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSEPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN AKTUALISASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA,” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 2 (December 15, 2021): 183–95, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2017>.

Menurut pendekatan etimologi, pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat.⁶⁰

Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al- Qalam ayat 8 :⁶¹

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ (٨)

Terjemahannya: Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus dalam Zubaedi menyatakan bahwa: “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”. Dapat dipahami bahwa ungkapan tersebut bisa dimengerti potensi ataupun sifat yang dibawa sejak lahir : artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Jika diberi pengaruh positif, outputnya adalah akhlak mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak mazmumah (akhlak tercela).⁶²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter. Hampir keduanya dikatakan sama, kendatipun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut. Dalam hal ini terdapat mengenai pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.⁶³

3. Nilai-nilai dalam Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan untuk memperoleh pendeskripsian yang jelas. Deskripsi berguna sebagai

⁶⁰ Harun Nasution, *Akhlak Dan Pendidikan Dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

⁶¹ Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 8

⁶² ALquran Terjemahan Departemen Agama, *Surah Asy-Syam: 8* (Depok: Penerbit Sabiq, 2009).

⁶³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

batasan atau tolak ukur capaian pembentukan karakter di sekolah. Berikut deskripsi tentang nilai-nilai karakter.⁶⁴

Tabel 2.1 Nilai-nilai dalam Karakter.

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
10	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
11	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

⁶⁴ Endah Selistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Ari Parama, 2012).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Ada beberapa faktor penting yang dianggap mempengaruhi keberhasilan karakter. Pada dasarnya apa yang dilakukan setiap manusia mempengaruhi apa yang menjadi karakter seseorang, pengaruh tersebut bisa berasal dari dalam diri seseorang juga bisa berasal dari luar diri seseorang. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi karakter antara lain :

- 1) Faktor insting istilah ini telah dipakai dengan berbagai arti, definisi klasiknya ialah suatu pola tingkah laku yang terorganisasi dan kompleks yang merupakan ciri dari makhluk tertentu pada situasi khusus, tidak dipelajari, dan tidak berubah.
- 2) Faktor pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Mulyasa menjelaskan bahwa pembiasaan dalam karakter secara tidak terprogram yang menjadi ruang lingkup *hidden curriculum* dapat dilaksanakan dengan tiga cara. Pertama, rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri. Kedua, spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (perkelahian). Ketiga, keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁶⁵
- 3) Faktor lingkungan diartikan sebagai segala bentuk sesuatu yang berada di sekitar atau di sekeliling seseorang baik berupa manusia, benda mati, hewan, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tatanan masyarakat.

⁶⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

- 4) Faktor keturunan baik itu secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter sikap seseorang.

C. Manajemen *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Siswa

Hidden curriculum didefinisikan sebagai aspek-aspek yang tidak secara eksplisit tertulis dalam kurikulum formal, tetapi memiliki pengaruh kuat dalam membentuk nilai, sikap, dan karakter siswa. Dalam dunia pendidikan, *hidden curriculum* mencakup norma-norma, budaya, sikap, serta praktik yang dialami siswa di lingkungan sekolah dan pesantren, yang sering kali tidak disadari atau tidak direncanakan secara langsung oleh pengajar atau institusi pendidikan. Manajemen *hidden curriculum* merujuk pada proses pengaturan, pengawasan, dan pengendalian elemen-elemen tersembunyi ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.⁶⁶ Dengan pendekatan ini, pendidik diharapkan mampu mengarahkan pengaruh tersembunyi tersebut secara positif sehingga dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diinginkan, terutama dalam konteks pendidikan berbasis agama seperti di pesantren.

Dalam buku *Life in Classrooms* (1968) karya Philip W. Jackson dia menjelaskan bagaimana *hidden curriculum* beroperasi dalam lingkungan pendidikan. Jackson menyoroti bahwa siswa tidak hanya belajar dari materi pelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari yang muncul dari interaksi sosial, lingkungan sekolah, dan praktik-praktik kebiasaan yang dilakukan oleh pengajar dan siswa lainnya. *Hidden curriculum* pada akhirnya memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan kepribadian siswa karena berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang berlangsung dalam suasana pendidikan yang tidak terlihat tetapi kuat dampaknya.⁶⁷ Selanjutnya, dalam literatur lain turut

⁶⁶ Philip W. Jackson, *Life in Classroom* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968).

⁶⁷ Philip W. Jackson.

mengkaji dampak *hidden curriculum* dalam pengembangan nilai karakter siswa yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada materi pelajaran tetapi juga pada lingkungan sosial dan budaya tempat siswa belajar dan berinteraksi.⁶⁸ Selanjutnya, Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al- 'Alaq ayat 5:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahan: Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Didalam ayat ini terdapat pesan tersembunyi yang menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan sebagai cara membentuk pemahaman dan nilai. Dalam konteks *hidden curriculum*, ayat ini dapat menunjukkan bahwa Allah memberikan pengajaran dalam banyak bentuk, baik yang nyata maupun tersembunyi yang semuanya dapat membentuk karakter manusia.

Dengan demikian, manajemen *hidden curriculum* berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui elemen-elemen yang tidak tertulis secara eksplisit dalam kurikulum formal. *Hidden curriculum* mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik keseharian yang diinternalisasi siswa melalui interaksi sosial dan lingkungan belajar di sekolah atau pesantren. Dengan pengelolaan yang tepat, *hidden curriculum* dapat diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter positif pada siswa selaras dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh lembaga pendidikan.

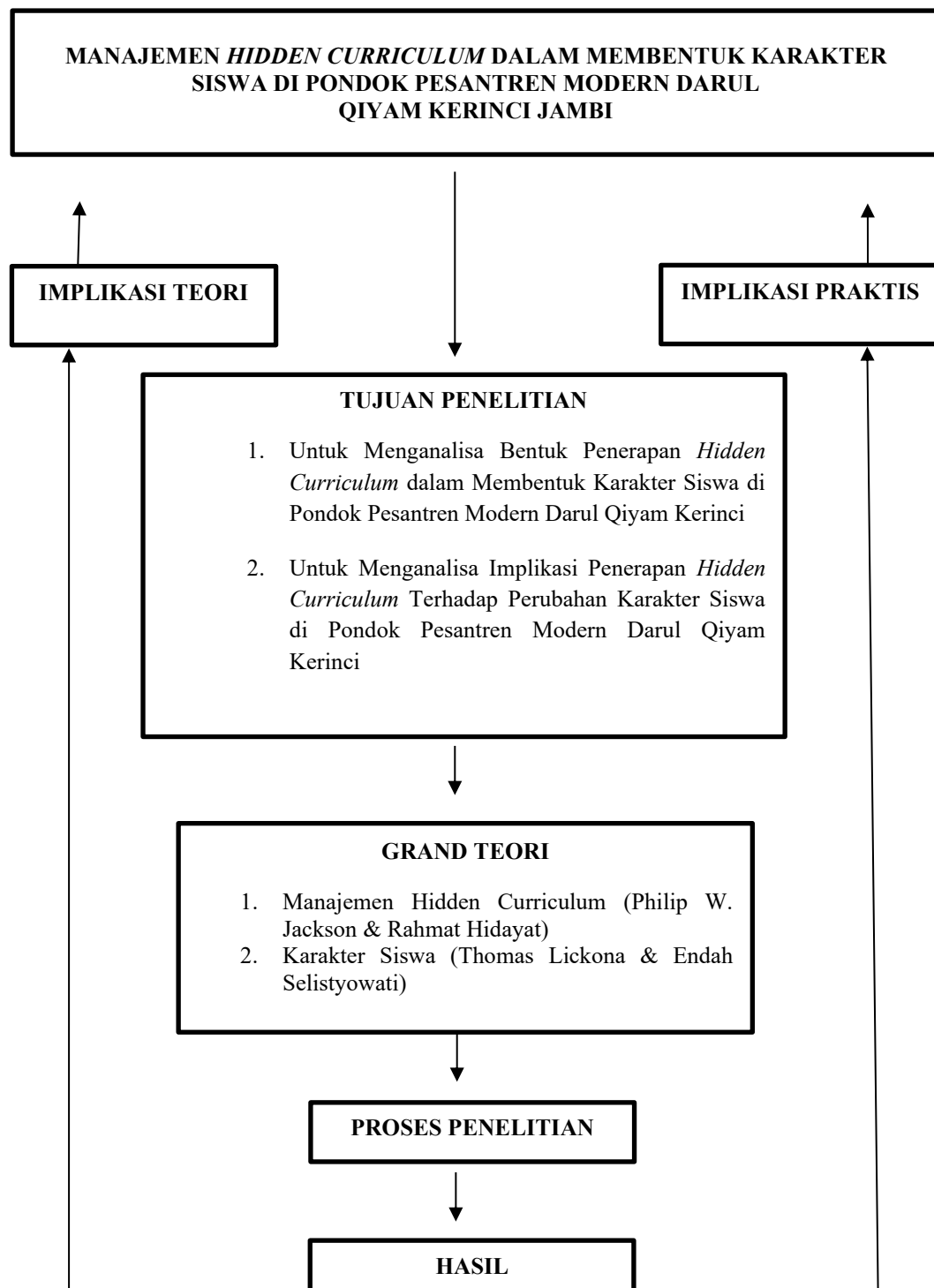
D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat berupa kerangka teori dan dapat pula berupa kerangka penalaran logis. Kerangka berpikir merupakan uraian ringkas teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir itu bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori tentang atau dari

⁶⁸ Francis P Ornstein, Allan C, Hunkis, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th Ed)* (Boston: Pearson Education, 2018).

beberapa pertanyaan-pertanyaan logis. Didalam kerangka berpikir inilah akan di dudukkan masalah penelitian yang telah di identifikasikan dalam kerangka teoritis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif dengan masalah penelitian.

Selanjutnya, agar memperjelas maksud dari kerangka berpikir yang diperjelas oleh Sugiyono dalam Suryani, seorang peneliti harus mampu menguasai teori-teori ilmiah hal ini sebagai pijakan dalam menyusun kerangka pemikiran yang nantinya akan menghasilkan hipotesis. Untuk menganalisis manajemen *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi maka kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari indikator sebagai berikut.



Bagan 2.4 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan informasi yang mendalam tentang manajemen *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Menurut Lexy J. Moleong yang mengacu pada pernyataan Bogdan dan Taylor, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode pelaksanaan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pengamatan lisan atau tertulis terhadap perilaku manusia. Selain itu, ia menegaskan bahwa penelitian deskriptif ini juga merupakan gambaran dari peristiwa-peristiwa yang ada, baik yang dikembangkan secara ilmiah maupun manusiawi.⁶⁹ Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dalam proses pengumpulan datanya berupa gambar dan kata-kata, sedangkan metode penelitian kualitatif adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid yang ingin dibuktikan dan dikembangkan menjadi informasi yang dapat berguna untuk memecahkan dan mengantisipasi suatu masalah yang berkaitan dengan pengetahuan alam dan ketelitian yang mendalam.⁷⁰

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti bertindak

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).17.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).6.

sebagai instrumen utama dalam pengumpulan informasi dan data penelitian. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dalam rangka memahami Manajemen *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi.

C. Lokasi Penelitian

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan, terutama di lembaga pendidikan berbasis keislaman seperti Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci. Dalam proses pembelajaran, selain kurikulum formal yang diterapkan terdapat unsur *hidden curriculum* yang berperan secara signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. *Hidden curriculum* merujuk pada nilai-nilai norma, kebiasaan, dan budaya yang secara implisit diajarkan melalui interaksi sosial, lingkungan, serta aktivitas keseharian di pesantren. Penerapan *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci yang berlokasi di Jl. Raya Pantai Indah, RT 04, Desa Koto Petai, Kecamatan Tanah Cogok (TANCO), Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, mencakup berbagai aspek seperti pembiasaan ibadah berjamaah, kajian kitab kuning, penggunaan bahasa asing arab dan inggris dalam keseharian, kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan santri, gotong royong, serta pembentukan budaya komunikasi yang berlandaskan etika keislaman. *Hidden curriculum* ini tidak hanya membentuk pola pikir dan perilaku santri, tetapi juga membangun karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam yang holistik.

D. Data dan Sumber Data

Dalam mendukung penelitian kualitatif diperlukan pengumpulan data penelitian yang relevan dan lengkap. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer. Yang dimaksud dengan data primer

adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari subjek, melalui penggunaan instrumen, atau sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan kepada subjek. Informasi dasar atau informasi dasar yang akurat kemudian dianalisis dan dikembangkan lebih lanjut menjadi temuan penelitian.⁷¹

Data primer merupakan data mentah atau data dalam pengembangan. Kebenaran informasi yang diberikan informan adalah kebenaran dari sudut pandang informan, bukan peneliti. Sumber data primer ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan penelitian secara langsung. Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini diambil dari informan di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Bagian
1.	Ustadz Dr. Muhammad Fadhlán, M.Pd.	Ketua Yayasan
2.	Ustadz KH. Ahmad Rais, S.Ag., M.Pd.I.	Pimpinan Pondok Pesantren
3.	Ustadz Abdul Latif, S.Pd.I.	Staf Guru
4.	Ustadz Muhammad Rif'an, S.Ag.	Staf Guru/Pengasuhan Santri
5.	Ustadz Ahmad Gazali, S.Pd.I.	Staf Guru/Pengasuhan Santri
6.	Ustadz Abdul Salam, S.Pd.I.	Staf Guru/Pengasuhan Santri
7.	Ustadz Farid Wajdi, S.Pd.	Pengasuhan Santri
8.	Ustadz Muhammad Azizi, S.Ag.	Pengasuhan Santri
9.	Ustadz Mahfuz Zuhdi, S.Pd.	Pengasuhan Santri
10.	Ustadzah Ghina Nadia, S.H.	Staf Guru/Pengasuhan Santri
11.	Ustadzah Nur Waznah, S.E.	Staf Guru/Pengasuhan Santri
12.	Ustadzah Purwanti, S.Pd.	Staf Guru/Pengasuhan Santri
13.	Andika Zahran	Santi
14.	Ahmad Miftah Latif	Santri

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode untuk memperoleh data primer untuk kepentingan penelitian dikenal dengan teknik pengumpulan data. Karena tahapan penelitian ini sangat penting, peneliti perlu berhati-hati dan mengetahui

⁷¹ Sugiyono.

cara mengumpulkan data agar tidak mengalami kendala dalam mendapatkan data yang dibutuhkan. menggunakan metode berikut:

1. Teknik Observasi

Tindakan mengamati secara langsung atau tidak langsung objek atau objek yang diselidiki untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian disebut observasi. Hasil pengamatan dapat direkam dengan cara seperti alat perekam elektronik atau perekaman langsung dari peristiwa yang diamati.⁷²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik observasi merupakan suatu teknik yang dimana objek penelitian diamati secara langsung atau tidak langsung dengan menambahkan lembar observasi kemudian dicatat dengan baik sehingga terkumpul informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yaitu datang langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi tentang situasi, kondisi dan pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti observasi dengan datang langsung untuk memperoleh gambaran kondisi serta situasi secara menyeluruh.

2. Teknik Wawancara

Menurut Sugiono mengenai definisi wawancara diartikan sebagai pertemuan antara dua orang di mana mereka bertukar informasi dan ide dengan menjawab pertanyaan tentang topik tertentu. Karena data yang diperoleh dari wawancara lebih komprehensif dan memungkinkan pemeriksaan pemikiran atau pendapat secara rinci, maka teknik wawancara adalah suatu langkah yang sangat penting dalam proses pengumpulan bahan penelitian. Oleh karena itu, kemampuan peneliti untuk berkomunikasi secara efektif dengan responden sangat penting. Selain itu, peneliti harus menjaga netralitas agar responden tidak merasa tertekan untuk memberikan tanggapan.⁷³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wawancara dapat

⁷² Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktek* (Yogyakarta: Calpilus, 2015).

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 33.

digambarkan sebagai proses tanya jawab di mana peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan atau narasumber untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Pada proses wawancara peneliti memberikan beberapa pertanyaan terhadap partisipan, hal ini bertujuan peneliti dapat menerima informasi mengenai persepsi, pemikiran, perasaan partisipan mengenai gejala, fata, maupun peristiwa. Melalui wawancara secara mendalam, peneliti dapat mendapatkan informasi yang kongkrit dari partisipan melalui pengalamannya. Untuk berhasil dalam melaksanakan teknik wawancara, dibutuhkan beberapa kemampuan agar peneliti dapat memperoleh data dan informasi pada objek yang diteliti. Berikut beberapa teknik wawancara dalam pendekatan kualitatif, yakni: wawancara informal, wawancara secara umum dan terfokus, wawancara terbuka yang standar.⁷⁴ Teknik wawancara ini memiliki keunggulan di mana teknik penelitian ini dapat memperoleh banyak data yang peneliti butuhkan, namun di mana ada kelebihan di situ pasti ada kelemahan, dan kelemahan dari teknik wawancara ini adalah kelemahan emosionalnya, yang membutuhkan kerjasama yang cukup antara peneliti dan responden. Agar proses wawancara berjalan dengan baik, pewawancara juga harus mencatat hasil wawancara.

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti akan mewawancarai Pimpinan, Kepala Tata Usaha, Waka Kurikulum, Majelis Guru, dan Santri/Santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Ketua Yayasan

No	Pertanyaan
1.	Apa saja visi dan misi pondok pesantren darul qiyam kerinci?
2.	Apa peran yayasan dalam mendukung penerapan <i>hidden curriculum</i> ?
3.	Bagaimana bentuk organisasi guru di pondok pesantren?
4.	Bagaimana yayasan memfasilitasi pelatihan atau pengembangan

⁷⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, 2 Ed* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018).

	staf terkait <i>hidden curriculum</i> ?
5.	Apa harapan yayasan terhadap perkembangan karakter siswa melalui <i>hidden curriculum</i> ?
6.	Bagaimana yayasan berperan dalam membangun budaya pesantren yang mendukung <i>hidden curriculum</i> ?
7.	Bagaimana yayasan melihat peran <i>hidden curriculum</i> dibandingkan kurikulum formal?

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana pimpinan mengarahkan penerapan <i>hidden curriculum</i> di pesantren?
2.	Apa kebijakan khusus yang diterapkan untuk mendukung <i>hidden curriculum</i> ?
3.	Bagaimana pimpinan menilai perubahan karakter siswa setelah penerapan <i>hidden curriculum</i> ?
4.	Karakter apa saja yang dibentuk melalui kegiatan <i>hidden curriculum</i> ?
5.	Apa saja bentuk kegiatan dalam penarapnn <i>hidden curriculum</i> ?
6.	Apa saja implikasi dari penerapan <i>hidden curriculum</i> ?
7.	Apakah ada program unggulan di pondok pesantren?

Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Staf Guru

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana bapak menerapkan <i>hidden curriculum</i> dalam proses pembelajaran?
2.	Apa contoh konkret penerapan <i>hidden curriculum</i> yang bapak lakukan di pondok pesantren?
3.	Bagaimana Bapak memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter?
4.	Apakah Bapak menggunakan metode khusus untuk menanamkan nilai karakter?
5.	Apa saja bentuk kegiatan dalam penarapnn <i>hidden curriculum</i> ?
6.	Apa saja implikasi dari penerapan <i>hidden curriculum</i> ?

Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Pengasuhan Santri

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana menerapkan <i>hidden curriculum</i> dalam pengasuhan santri?
2.	Apa bentuk kegiatan pengasuhan yang mendukung pembentukan karakter?
3.	Bagaimana peran pengasuhan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari santri?
4.	Bagaimana Ustadz/Ustadzah melihat perkembangan karakter santri selama masa pengasuhan?
5.	Bagaimana Ustadz/Ustadzah menjalankan peran pengasuhan dalam membentuk karakter santri?
6.	Apa rutinitas harian yang mendukung <i>hidden curriculum</i> di asrama?
7.	Bagaimana Bapak melibatkan santri dalam kegiatan pembentukan karakter?
8.	Bagaimana Ustadz/Ustadzah melihat peran <i>hidden curriculum</i> dalam kehidupan sehari-hari santri?
9.	Bagaimana bentuk dan implikasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren?

Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Santri

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana pengalaman selama mengikuti kegiatan <i>hidden curriculum</i> di pesantren?
2.	Apa kegiatan sehari-hari yang membantu dalam membentuk karakter?
3.	Apa nilai karakter yang paling di rasakan berkembang selama di pesantren?
4.	Apakah pernah mengalami perubahan sikap yang signifikan selama di pesantren?
5.	Apakah ada organisasi siswa di pondok pesantren?
6.	Bagaimana mempraktikkan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari?
7.	Apa saja bentuk penerapan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk karakter?
8.	Apa saja implikasi dari penerapan <i>hidden curriculum</i> terhadap perubahan karakter saudara di pondok pesantren?
9.	Apakah saudara pernah menghadapi tantangan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk karakter?

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dengan membaca bahan tertulis seperti surat, pengumuman, pernyataan kebijakan, dan bahan tertulis lainnya. Karena dapat dilakukan tanpa menimbulkan gangguan terhadap lingkungan penelitian maupun objek uji, metode ini cukup bermanfaat. Peneliti dapat belajar tentang budaya dan nilai-nilai subjek penelitiannya dengan mempelajari dokumen-dokumen yang diperlukan.⁷⁵

Teknik Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi tentang subjek penelitian melalui dokumen profil sekolah, visi dan misi, kebijakan sekolah, foto atau video kegiatan, catatan prestasi, dan lain-lain.

Tabel 3.7 Pedoman Dokumentasi

No	Kebutuhan Data
1.	Struktur Organisasi Yayasan
2.	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
3.	Struktur Organisasi OSIM
4.	Struktur Organisasi Ambalan Penegak Gudep
5.	Dokumentasi Wawancara
6.	Dokumentasi Kegiatan

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk memahami informasi yang diperoleh dari pengumpulan data untuk menemukan ide, teori, atau wawasan baru.⁷⁶ Setelah pengumpulan data peneliti menggunakan teknik

⁷⁵ Jonathan Sarwono.219.

⁷⁶ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010).

analisis data menurut Miles dan Huberman, yang dalam prosesnya melalui tiga tahapan analisis sebagai berikut:⁷⁷

1. Kondensasi Data

Kondensasi data diartikan sebagai bentuk proses yang menyederhanakan dan merangkum informasi dari data yang besar dan kompleks menjadi bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Tujuannya adalah untuk mengurangi volume data sambil mempertahankan informasi penting, sehingga memudahkan analisis dan pengambilan keputusan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian yang telah di reduksi sesuai dengan penelitian agar mudah difahami dan diambil kesimpulan.

3. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya yaitu peneliti akan membuat kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dapat saja menjawab rumusan masalah untuk mendapatkan rumusan masalah yang bersifat sementara di lapangan.

G. Keabsahan Data

Pada tahap keabsahan data peneliti akan melakukan pertanggungjawaban pada penelitian kualitatif secara ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menentukan kevalidan data dari berbagai sumber. Terdapat dua jenis triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Pada tahap triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan sumber lainnya, seperti:

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019).

- a. Kredibilitas, yaitu memverifikasi data melalui perpanjangan penelitian, pengamatan mendalam, triangulasi dan diskusi dengan sejawat.
 - b. Transferabilitas, dipenuhi dengan memberikan laporan penelitian yang detail sehingga dapat menggambarkan konteks penelitian dengan akurat.
 - c. Dependabilitas, yaitu memastikan konsistensi proses dan hasil penelitian dengan menggunakan metode yang tepat.
 - d. Konfirmabilitas, dilakukan untuk memastikan objektivitas data dan informasi yang di peroleh dari berbagai sumber.
2. Triangulasi Teknik atau Metode

Pada tahap triangulasi teknik atau metode, peneliti memeriksa keabsahan data melalui beberapa teknik pengumpulan data. Seperti membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

H. Prosedur Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ditentukan dengan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Artinya, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi secara langsung ke tempat peneliti. Hal ini dapat ditentukan dengan menggunakan beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan buku –buku atau jurnal yang didalamnya memuat teori yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Dan pada tahap ini peneliti menyiapkan data-data guna untuk melakukan observasi seperti meminta izin kepada lembaga tempat penelitian dan menyiapkan peralatan untuk penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini peneliti akan menyusun dan menarik kesimpulan secara sistematis dari data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan dan fokus penelitian yaitu Bagaimana bentuk penerapan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, Bagaimana implikasi penerapan *hidden curriculum* terhadap perubahan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci. Serta berdasarkan pada data yang peneliti dapat dari wawancara, observasi, dan kajian dokumentasi yang didasarkan pada pertanyaan penelitian, maka peneliti dapat menyajikan data sebagai berikut:

1. Profil Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci

Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci adalah sebuah Madrasah Tsanawiyah yang terletak di Desa Koto Petai, Kec. Tanah Cogok (TANCO), Kab. Kerinci, Provinsi Jambi. Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama, pondok pesantren ini fokus pada penyediaan pendidikan yang seimbang antara akademik pengetahuan umum dan pengajaran agama Islam. Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam dikenal karena usahanya dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Kurikulum di sekolah ini menggabungkan antara kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Pondok Pesantren yang di dalamnya terkandung Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*). Pondok pesantren ini juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan kegiatan keagamaan, yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan minat siswa di luar kelas. Majelis Guru dan staf Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan siswa baik secara akademis maupun spiritual. Selain itu, Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci sering mengadakan acara-acara keagamaan dan kegiatan sosial untuk

mempererat hubungan antar siswa dan komunitas. Dengan pendekatan yang holistik terhadap pendidikan, sekolah ini berupaya mencetak lulusan yang berpengetahuan luas, memiliki iman yang kuat, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.⁷⁸

a. Visi Misi

1) Visi

Sebagai lembaga pendidikan islam yang mewujudkan kader-kader pemimpin umat penghafal Al-Qur'an dan mampu menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu bahasa arab.

2) Misi

- a) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khairul ummah.
- b) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin yang berbudi tinggi.
- c) Mengembangkan dan melestarikan ilmu-ilmu agama islam yang tertuang didalam kitab-kitab turos't dan literatur-literatur modern.
- d) Mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, serta dapat memahami kandungan Al-Qur'an dengan dibekali ilmu-ilmu bahasa arab.⁷⁹

b. Tujuan Sekolah

Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci bertujuan untuk mencetak generasi yang unggul dalam penguasaan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami, menghasilkan kader-kader pemimpin umat yang memiliki kemampuan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an, serta menguasai ilmu bahasa arab secara mendalam. Selain itu, Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci berkomitmen untuk membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan siap memberikan

⁷⁸ Hasil dokumentasi dan wawancara peneliti bersama Ketua Yayasan dan Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci pada tanggal 18 Februari 2025.

⁷⁹ Hasil dokumentasi peneliti tentang visi misi Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.

kontribusi positif dalam masyarakat. Melalui integrasi kurikulum pendidikan agama dan kurikulum pondok pesantren diharapkan mampu untuk menciptakan individu-individu yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan umat, bangsa, dan negara, serta mewujudkan visi khairul ummah.⁸⁰

2. Identitas Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci

Nama Lembaga	: MTs Darul Qiyam Kerinci
Penyelenggara	: Yayasan Darul Qiyam Kerinci
Tanggal dan Tahun Berdiri	: 01 Juli 2021
Akreditasi	: A
Pendiri	: - KH. Ahmad Rais, S.Ag., M.Pd.I - Ust. Dr. Muhammad Fadhlan, M.Pd - KH. Abdul Malik Imam - KH. Mukhtar Hamidi
Ketua Yayasan	: Ust. Dr. Muhammad Fadhlan, M.Pd
Pimpinan Ponpes	: KH. Ahmad Rais, S.Ag., M.Pd.I
Koord. Pengasuhan Santri	: Ust. Ahmad Rozy Ride, S.Ag., M.Ag
Bendahara	: Ust. Abdul Latif, S. PdI
Sekretaris	: Ust. Muhammad Amin, S. PdI
Alamat Pondok	: Jalan Raya Pantai Indah RT.04 Koto Petai, Kec. Tanah Cogok, Kab. Kerinci, Prov. Jambi. ⁸¹

3. Lokasi Penelitian

Secara geografis, Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci terletak di Jalan Raya Pantai Indah, RT 04, Desa Koto Petai, Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Lokasi Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci sangat strategis karena terletak di

⁸⁰ Hasil dokumentasi peneliti tentang tujuan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.

⁸¹ Hasil dokumentasi peneliti tentang identitas Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.

pinggiran danau kerinci yang di kelilingi perbukitan dan pegunungan serta dekat dengan kantor-kantor pemerintahan sehingga komunikasi dapat terjalin dengan mudah. Selain itu Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci juga memiliki lokasi yang dekat dengan Bandara Depati Parbo, dan fasilitas umum lainnya sehingga sangat mudah untuk dikunjungi baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum.⁸²

Dilihat secara umum letak geografis sangat kondusif dalam menunjang proses belajar mengajar, sebab berada dikawasan pegunungan berhawa sejuk, dekat pinggiran danau kerinci, dan tingkat kemacetan sangat rendah. Meski demikian pembelajaran dilingkungan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci terlihat berjalan dengan sangat baik juga dalam menarik peminat calon pelanggan santri baru dibuktikan dengan banyaknya pendaftar setiap tahun.

B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam penyajian ini akan diungkapkan secara rinci terkait data-data yang diperoleh dalam rangka kegiatan penelitian tentang *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci. Data-data tersebut peneliti peroleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, akan dipaparkan secara rinci terkait objek penelitian yang mengacu pada fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Penerapan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mengelompokkan bentuk penerapan yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci dalam upaya pembentukan karakter melalui

⁸² Darulqiyamkerinci.sch.id. "profilpondok", 18 Februari 2025, <https://darulqiyam.sch.id/>

hidden curriculum, bentuk penerapan tersebut akan peneliti jelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Kegiatan Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang kegiatan siswa dalam *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam, peneliti akan memaparkan dalam bentuk tabel berikut:⁸³

Tabel 4.1 Rangkaian Kegiatan Siswa dalam *Hidden Curriculum*.

No	Kegiatan	Peran Organisasi Siswa dalam <i>Hidden Curriculum</i>
1.	Solat subuh berjamaah	Koordinator ibadah subuh / ketua rayon membangunkan teman sekamar dan memastikan kehadiran berjamaah.
2.	Baca Al-Qur'an	Koordinator halaqah Al-Qur'an mendampingi dan memantau pembacaan kelompok / kaderisasi dalam bacaan Al-Qur'an.
3.	Pembagian kosa kata	Pengurus Bahasa (Arabic & English Club) mendata, menyetor, dan menilai perkembangan hafalan kosa kata siswa.
4.	Pembersihan asrama	Seksi kebersihan dan keamanan asrama membagi jadwal piket, mengawasi pelaksanaan tugas, dan memberi laporan harian.
5.	Sholat zuhur berjamaah	Divisi ibadah harian memastikan kelancaran ibadah dan ketertiban menuju masjid.
6.	Sholat ashar berjamaah	Tim dakwah siswa bertugas mengisi kultum bergilir; mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan retorika siswa.
7.	Ekstrakurikuler	Organisasi ekstrakurikuler (Pramuka, Olahraga, Seni Bela Diri, English-Arabic Club) mengatur jadwal, pelatih, dan evaluasi.
8.	Sholat maghrib berjamaah	Koordinator ibadah dan zikir memimpin bacaan zikir bersama dan mengajak kekhusyukan kolektif.
9.	Tahfidz/tahsin Al-Qur'an	Lajnah Tahfidz siswa mengatur waktu setoran, memotivasi sesama anggota, dan menjaga target hafalan.

⁸³ Hasil Observasi Lapangan pada hari Selasa 18 Februari 2025 di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci

10.	Sholat berjamaah isya	Koordinator ibadah malam menertibkan jamaah dan mempersiapkan imam dari kalangan siswa jika diperlukan.
11.	Belajar malam	Pengurus akademik siswa mengatur jadwal belajar, mengkoordinasi mentor (ustadz/ustadzah), dan memantau ketertiban belajar malam.

Berdasarkan tabel diatas tentang kegiatan harian siswa yang dilaksanakan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci dapat dijelaskan bahwa sistem kegiatan tersebut mencerminkan model pendidikan yang bersifat holistik dan integratif. Rangkaian kegiatan yang meliputi ibadah berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, penyetoran hafalan, pembagian kosa kata, kegiatan belajar malam, serta pelibatan dalam pembersihan asrama dan ekstrakurikuler merupakan bentuk konkret dari upaya lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak, kedisiplinan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan spiritual seperti sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai religiusitas dan kedekatan siswa dengan Tuhan. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembentukan karakter moral dan etika, yang saat ini menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan nasional. Di sisi lain, kegiatan akademik seperti pembelajaran bahasa asing dan belajar malam menunjukkan adanya keseimbangan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, serta adanya dukungan terhadap pencapaian prestasi akademik siswa. Pendekatan ini menampilkan kesadaran institusi pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berkompetisi secara global tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Disamping itu, kegiatan yang menanamkan nilai tanggung jawab dan kemandirian, seperti pembersihan asrama dan partisipasi dalam ekstrakurikuler, memperkaya pengalaman belajar siswa melalui

keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial dan lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut menjadi wahana pendidikan karakter yang berbasis tindakan nyata (*action-based learning*) dimana siswa belajar melalui praktik langsung tentang pentingnya kerja sama, kerapian, kedisiplinan, dan kepemimpinan. Dengan demikian seluruh aktivitas yang dilakukan setiap hari tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas tetapi merupakan bagian integral dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian siswa. Sistem pendidikan seperti ini mencerminkan penerapan prinsip kurikulum terpadu dan pendidikan berbasis karakter yang mendukung visi pendidikan nasional. Jika diterapkan secara konsisten dan ditunjang oleh lingkungan yang mendukung model kegiatan ini berpotensi besar mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan besar pendidikan abad ke-21 yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak, berpengetahuan luas, produktif, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural dan dinamis.

Berdasarkan pada data temuan penelitian melalui teknik wawancara mengenai kegiatan siswa dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci dengan Ahmad Miftah selaku santri di Pondok Pesantren, santri tersebut menjelaskan bahwa;

“Kegiatan dimulai sejak pukul 04.30 dengan sholat subuh berjamaah di masjid, dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama. Setelah itu, para santri membaca Al-Qur'an secara mandiri maupun berkelompok dengan bimbingan ustadz. Setiap hari, mereka juga diwajibkan menyeter 5–10 kosa kata baru dalam bahasa Arab dan Inggris, yang bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa asing mereka. Kegiatan selanjutnya adalah pembersihan asrama yang dilakukan secara bergiliran sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab dan menjaga kebersihan lingkungan. Pada siang hari, santri melaksanakan sholat zuhur berjamaah dan istirahat, kemudian melanjutkan kegiatan belajar. Memasuki sore hari, kegiatan dilanjutkan dengan sholat ashar berjamaah yang biasanya disertai

kultum singkat dari salah satu santri. Setelah itu, mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, seni bela diri, atau pelatihan bahasa asing. Menjelang malam, santri kembali ke masjid untuk melaksanakan sholat maghrib berjamaah, dzikir, dan doa bersama, dilanjutkan dengan kegiatan tahfidz dan tahsin Al-Qur'an. Usai sholat berjamaah, santri mengikuti kegiatan belajar malam secara mandiri maupun dibimbing oleh ustadz. Berdasarkan penuturan narasumber, kegiatan ini membantu santri menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki semangat belajar yang tinggi dalam suasana lingkungan yang religius dan terarah”.⁸⁴

Senada dengan hal tersebut, pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ustadz Muhammad Rif'an selaku musyrif atau pembimbing santri, beliau menjelaskan bahwa;

“Rutinitas harian para santri disusun secara teratur, mencakup aspek spiritual, akademik, serta pengembangan karakter. Kegiatan dimulai sejak dini hari dengan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, hingga pembiasaan kosa kata bahasa Arab dan Inggris, penguatan literasi kitab kuning sebagai program unggulan. Disamping itu, kegiatan fisik seperti kebersihan asrama dan ekstrakurikuler juga menjadi bagian penting dalam keseharian santri. Di malam hari, santri fokus pada tahfidz, tahsin, dan belajar mandiri. Keseluruhan aktivitas ini berperan besar dalam membentuk santri yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki semangat belajar dan jiwa kepemimpinan dalam lingkungan yang religius dan terarah.”⁸⁵

Memperkuat hal tersebut, peneliti melakukan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, terlihat bahwa kegiatan harian santri berjalan secara teratur dan disiplin. Aktivitas dimulai sejak pukul 04.30 dengan sholat subuh berjamaah, dzikir, dan doa bersama. Selanjutnya para santri membaca Al-Qur'an, menyeter kosa kata bahasa Arab dan Inggris, serta membersihkan lingkungan asrama. Pada siang dan sore hari, kegiatan dilanjutkan dengan sholat berjamaah, kultum, serta berbagai aktivitas

⁸⁴ Wawancara peneliti dengan Ahmad Miftah, Santri Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 25 Februari 2025 di kelas PPDQ

⁸⁵ Wawancara peneliti dengan ustadz Muhammad Rif'an, Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 25 Februari 2025 di kantor PPDQ

ekstrakurikuler. Malam harinya diisi dengan tahfidz, tahsin, dan belajar mandiri.⁸⁶

Dimensi spiritual menjadi fondasi utama dalam rutinitas harian santri. Setiap hari dimulai dengan pelaksanaan sholat subuh berjamaah yang dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama. Kegiatan ini bukan sekedar rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi bentuk pembiasaan disiplin waktu, kebersamaan, serta pelatihan mental dan emosional yang menenangkan. Selain itu, pembacaan Al-Qur'an dan kegiatan tahfidz/tahsin di malam hari memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Santri dibimbing untuk menghafal, memahami, dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebagai bekal spiritual yang berkelanjutan. Rutinitas harian santri juga memberikan ruang yang besar pada pengembangan intelektual. Setiap hari, santri menyeter dan mempelajari kosa kata bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan linguistik, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir sistematis dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Program unggulan lainnya adalah penguatan literasi kitab kuning, yang mencerminkan komitmen pesantren dalam melestarikan tradisi intelektual Islam klasik. Literasi kitab kuning melatih logika berpikir, pemahaman hukum Islam, serta kemampuan membaca dan menafsirkan teks keagamaan dengan pendekatan kritis.

Dalam aspek karakter dan keterampilan sosial, pesantren menerapkan kegiatan yang mendidik santri agar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Salah satu contohnya adalah kegiatan pembersihan asrama yang dilakukan secara bergiliran. Aktivitas ini menanamkan nilai kedisiplinan, kebersihan, serta rasa kepemilikan terhadap lingkungan tempat tinggal. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni bela diri, pramuka, dan bahasa asing, berfungsi sebagai media pengembangan soft skill. Santri belajar

⁸⁶ Hasil Observasi Lapangan pada hari Kamis 20 Februari 2025 di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.

tentang tim kerja, kepemimpinan, pengambilan keputusan, serta pengelolaan emosi melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut. Pada malam hari diisi dengan kegiatan tahfidz, tahsin, dan belajar mandiri yang dilakukan di bawah pengawasan ustadz atau secara individu. Kegiatan ini merupakan momen penguatan spiritual sekaligus pengembangan kemandirian intelektual. Santri dilatih untuk mengatur waktu belajar, menetapkan target hafalan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan pola seperti ini, santri tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pendidikan.

Dari hasil wawancara, observasi langsung dan studi dokumentasi di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, dapat disimpulkan bahwa rutinitas harian santri berjalan dengan tertib, teratur, dan mencakup berbagai aspek penting dalam pembentukan karakter. Kegiatan yang dimulai sejak subuh hingga malam hari tidak hanya memberikan tekanan pada ibadah dan pembelajaran, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan sosial dan kepemimpinan. Sebagai peneliti, saya melihat bahwa sistem kegiatan yang diterapkan sangat efektif dalam membentuk santri yang tidak hanya unggul secara akademis dan keagamaan, tetapi juga memiliki mental yang tangguh dan pribadi yang terarah.

b. Organisasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang organisasi siswa dalam *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam, peneliti akan memaparkan dalam bentuk tabel berikut:⁸⁷

⁸⁷ Hasil Observasi Lapangan pada hari Senin 24 Februari 2025 di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.

Tabel 4.2 Organisasi Siswa dalam *Hidden Curriculum*.

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksana	Tujuan Kegiatan	Penanggung Jawab
1.	Rapat OSPP	Setiap jumat malam	Mengevaluasi dan merencanakan kegiatan mingguan	Ketua OSPP
2.	Piket harian	Setiap hari (pagi dan sore)	Menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan pondok	Divisi keberhasilan
3.	Muhadharah (latihan pidato)	Setiap kamis malam	Melatih <i>public speaking</i> dan keberanian berbicara didepan umum	Divisi keagamaan
4.	Pengawasan sholat berjamaah	Setiap waktu sholat	Meningkatkan kedisiplinan dalam ibadah	Divisi keamanan
5.	Pembagian kosa kota	Setiap pagi	Meningkatkan penguasaan bahasa arab dan inggris siswa	Divisi bahasa
6.	Tahfidz dan tahsin	Setiap malam ba'da magrib	Membina kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an	Divisi keagamaan
7.	Lomba antar kamar	Tiap akhir bulan	Meningkatkan semangat kompetensi, kekompakan dan kreativitas	Divisi kegiatan
8.	Pelatihan kepemimpinan	Per 3 bulan	Meningkatkan soft skill kepemimpinan santri	Ketua OSPP dan Pembina organisasi
9.	Bakti sosial	Tiap semester	Menimbulkan rasa sosial dan kepedulian terhadap masyarakat	Divisi kegiatan dan umum

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa program-program organisasi santri mencerminkan pembinaan yang terstruktur dalam beberapa tema utama, yaitu pengembangan kepemimpinan, kedisiplinan, keterampilan, serta pembentukan karakter religius dan sosial. Kegiatan rapat OSPP yang dilaksanakan setiap Jumat malam merupakan forum evaluasi dan perencanaan, yang menjadi wadah strategi untuk meningkatkan kemampuan manajerial, berpikir sistematis, dan kepemimpinan kolektif. Piket harian yang dilakukan secara rutin setiap pagi dan sore oleh divisi yang bertujuan bertujuan menanamkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, yang sejalan dengan nilai-nilai kebersihan dan kerapian sebagai bagian dari etika Islami. Kegiatan muhadharah yang diadakan setiap Kamis malam oleh divisi keagamaan bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum (public speaking), keberanian, serta rasa percaya diri santri. Selain itu, pengawasan sholat berjamaah pada setiap waktu sholat yang dikoordinasi oleh divisi keamanan mencerminkan penekanan pada kedisiplinan ibadah dan pembentukan keteladanan dalam aspek spiritual. Pembagian kosa kata setiap pagi oleh divisi bahasa berkontribusi pada peningkatan kemampuan linguistik santri dalam bahasa Arab dan Inggris, yang merupakan bekal penting dalam penguasaan ilmu agama dan komunikasi global. Kegiatan tahfidz dan tahsin yang dilakukan setiap malam ba'da maghrib melengkapi aspek keilmuan keislaman, dengan fokus pada pelatihan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara benar.

Di samping itu, kegiatan lomba antar kamar yang dilaksanakan setiap akhir bulan serta pelatihan kepemimpinan yang dilakukan per tiga bulan menjadi sarana dalam menumbuhkan semangat kompetitif, kekompakan, kreativitas, dan penguatan soft skill kepemimpinan santri. Terakhir, bakti sosial yang diadakan setiap semester oleh divisi kegiatan dan umum menjadi bentuk nyata dari pendidikan sosial yang menanamkan nilai empati, kepedulian, dan keterlibatan langsung santri

dalam kehidupan masyarakat. Keseluruhan program ini menunjukkan bahwa organisasi santri bukan sekedar menjalankan kegiatan rutin, tetapi berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang mendukung pembentukan karakter dan kompetensi santri secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Andika Zahran selaku pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren (OSPP) dijelaskan bahwa;

“Setiap Jumat malam diadakan rapat OSPP yang dipimpin oleh ketua OSPP untuk mengadakan serta merencanakan program mingguan. Piket harian dilaksanakan pagi dan sore hari oleh Divisi Keberhasilan guna menjaga kebersihan lingkungan pondok. Kegiatan muhadharah yang dilaksanakan setiap Kamis malam bertujuan melatih kemampuan berbicara di depan umum dan pengintaian oleh Divisi Keagamaan. Untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah, Divisi Keamanan bertanggung jawab atas pengawasan sholat berjamaah pada setiap waktu sholat. Setiap pagi, Divisi Bahasa juga membagikan kosa kata bahasa Arab dan Inggris guna memperkuat penguasaan bahasa asing santri. Malam hari setelah magrib diisi dengan kegiatan tahfidz dan tahsin yang juga dibimbing oleh Divisi Keagamaan. Di akhir bulan, Divisi Kegiatan mengadakan lomba antar kamar untuk menumbuhkan kekompakan dan kreativitas. Selain itu, pelatihan kepemimpinan diadakan setiap tiga bulan sekali oleh ketua OSPP dan pembina organisasi untuk mengembangkan soft skill kepemimpinan. Tidak kalah pentingnya, kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan setiap semester oleh Divisi Kegiatan dan Umum bertujuan menumbuhkan rasa peduli terhadap masyarakat”.⁸⁸

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ustadz KH. Ahmad Rais selaku Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam, beliau menjelaskan bahwa;

“Pertemuan OSPP dilangsungkan setiap malam jum’at yang dipimpin langsung oleh ketua organisasi untuk membahas evaluasi serta penyusunan agenda mingguan. Kegiatan piket pagi dan sore hari dijalankan oleh Divisi Keberhasilan sebagai upaya menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan pondok. Setiap malam Kamis, santri mengikuti kegiatan muhadharah yang difasilitasi oleh Divisi Keagamaan, bertujuan untuk melatih keberanian dan kemampuan

⁸⁸ Wawancara peneliti dengan Andika Zahran, Santri sekaligus ketua OSPP Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 27 Februari 2025 di asrama.

berbicara di depan publik. Selain itu, pengawasan pelaksanaan sholat berjamaah di setiap waktu ibadah dilakukan oleh Divisi Keamanan guna menumbuhkan kedisiplinan santri dalam beribadah. Divisi Bahasa juga secara rutin mendistribusikan kosa kata baru dalam bahasa Arab dan Inggris setiap pagi untuk memperkuat keterampilan berbahasa asing. Kegiatan malam setelah magrib diisi dengan program tahfidz dan tahsin yang dibina oleh Divisi Keagamaan untuk meningkatkan kualitas membaca serta hafalan Al-Qur'an. Di akhir setiap bulan, Divisi Kegiatan mengadakan kompetisi antar kamar guna memupuk semangat kebersamaan, daya saing, dan kreativitas. Selain itu, pelatihan kepemimpinan juga diberikan setiap tiga bulan sekali oleh ketua OSPP bersama pembina organisasi sebagai sarana pengembangan potensi kepemimpinan. Sebagai bentuk pengabdian sosial, kegiatan bakti sosial dilaksanakan setiap semester oleh Divisi Kegiatan dan Umum, yang bertujuan menumbuhkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar”.⁸⁹

Rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh Organisasi Santri Pondok Pesantren dapat diidentifikasi beberapa tema utama pelatihan yang diterapkan secara terstruktur, yaitu penguatan kepemimpinan, kedisiplinan, keterampilan sosial, dan pengembangan spiritual serta intelektual. Pertemuan rutin OSPP setiap malam Jumat menjadi forum evaluatif dan perencanaan mingguan yang mengasah kemampuan manajerial dan tanggung jawab kepemimpinan. Kegiatan piket pagi dan sore hari yang dijalankan oleh Divisi Keberhasilan menanamkan nilai kebersihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Pembinaan kemampuan berbicara di depan publik dilakukan melalui muhadharah setiap malam Kamis oleh Divisi Keagamaan, yang bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian. Disiplin ibadah dikembangkan melalui pengawasan sholat berjamaah oleh Divisi Keamanan, yang secara tidak langsung membentuk sikap tanggung jawab spiritual. Di sisi lain, Divisi Bahasa mendukung aspek akademik dengan memperkenalkan kosa kata Arab dan Inggris setiap hari, sebagai upaya peningkatan kompetensi

⁸⁹ Wawancara peneliti dengan ustadz KH. Ahmad Rais, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 27 Februari 2025 di kantor PPDQ.

berbahasa asing. Pembinaan keagamaan diperkuat melalui program tahfidz dan tahsin ba'da Magrib yang bertujuan memperbaiki bacaan serta memperkuat hafalan Al-Qur'an. Adapun kompetisi antar kamar yang rutin digelar setiap akhir bulan oleh Divisi Kegiatan menjadi media dalam menumbuhkan semangat kolaborasi, persaingan sehat, dan kreativitas santri. Pengembangan soft skill kepemimpinan juga dilakukan secara pelatihan formal melalui triwulanan oleh ketua OSPP dan pembina organisasi. Selanjutnya, kegiatan bakti sosial yang diadakan setiap semester berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial dan kepedulian masyarakat terhadap sekitar. Keseluruhan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa OSPP berfungsi sebagai wadah strategi dalam membentuk kepribadian santri yang unggul, mandiri, dan berorientasi pada pengembangan diri secara menyeluruh.

Dari hasil wawancara, dan studi observasi di Pondok Pesantren organisasi siswa yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam tidak hanya bersifat rutinitas semata, tetapi merupakan bentuk pelatihan yang terarah dan terstruktur dalam membentuk karakter santri secara utuh. Kegiatan seperti rapat OSPP, piket harian, muhadharah, tahfidz, pengawasan ibadah, hingga pelatihan kepemimpinan dan bakti sosial merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang berimbang antara aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Menurut pengamatan saya, pola kegiatan ini mencerminkan adanya komitmen yang kuat dari pihak pesantren untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga terampil, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendekatan pendidikan semacam ini sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman, karena tidak hanya fokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kepemimpinan.

c. Organisasi Guru

Dalam mendukung terselenggaranya proses pendidikan yang efektif dan berkelanjutan diperlukan adanya organisasi guru. Keberadaan organisasi ini bukan hanya sebagai wadah koordinasi antar guru, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Para guru secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan rutin yang dirancang untuk memperkuat kolaborasi, meningkatkan kompetensi profesional, serta memastikan tercapainya tujuan pendidikan pesantren. Melalui pengelolaan yang terstruktur dan sistematis, organisasi guru menjadi komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terarah, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman yang dianut pondok pesantren.

Berdasarkan pada data temuan penelitian melalui teknik wawancara mengenai organisasi guru dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci dengan Ustadz Farid Wajdi salah satu staf pengajar, beliau menjelaskan;

“Untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kegiatan diawali dengan rapat koordinasi guru yang dilaksanakan secara berkala sebagai sarana evaluasi dan perencanaan bersama. Selain itu, setiap hari juga diadakan Musyawarah Guru Harian (MGH) yang membahas kondisi siswa, metode pembelajaran, serta berbagai permasalahan yang muncul di kelas. Para guru juga mengikuti workshop atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam mengajar”.⁹⁰

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadz Abdul Latif selaku staf pengajar, beliau menyampaikan bahwa;

“Kegiatan supervisi dan observasi kelas dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas proses belajar mengajar secara langsung. Penilaian guru kinerja juga menjadi bagian penting, yang digunakan sebagai dasar peningkatan kualitas dan pelatihan. Di sisi lain, para guru terlibat dalam penyusunan program Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) agar kegiatan akademik berjalan sesuai

⁹⁰ Wawancara peneliti dengan ustadz Farid Wajdi, Pengasuhan Santri dan Staf Pengajar Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 09 Maret 2025 di kantor PPDQ.

dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Tak kalah pentingnya, kegiatan kekeluargaan antar guru juga rutin dilaksanakan untuk mempererat hubungan dan menciptakan suasana kerja yang harmonis dan solid di lingkungan pondok”.⁹¹

Senada dengan hal tersebut, pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ustadz KH. Ahmad Rais selaku Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci diperoleh informasi bahwa;

“Kegiatan yang dilakukan oleh para guru sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme kerja. Salah satu kegiatan utama adalah rapat koordinasi guru yang dilakukan secara berkala untuk menyamakan persepsi, menyebarkan pelaksanaan pembelajaran, serta merencanakan langkah-langkah strategi dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, setiap hari dilaksanakan Musyawarah Guru Harian (MGH) yang berfungsi sebagai forum informal untuk membahas dinamika pembelajaran, kendala di lapangan, serta perkembangan siswa secara lebih rinci dan aktual .yang berfungsi sebagai forum informal untuk membahas dinamika pembelajaran, kendala di lapangan, serta perkembangan siswa secara lebih rinci dan actual”.⁹²

Disamping itu juga dijelaskan oleh Ustadz Muhammad Fadhlan selaku ketua yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, beliau menyampaikan bahwa;

“Kegiatan lainnya meliputi workshop dan pelatihan guru yang menjadi media peningkatan kompetensi pedagogik maupun profesional melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak internal maupun eksternal pondok. Dalam rangka menjamin kualitas proses belajar mengajar, dilaksanakan pula supervisi dan observasi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah atau tim akademik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan masukan dan pelatihan langsung kepada guru berdasarkan hasil observasi di kelas.”⁹³

Selain itu, menurut Ustadz Mahfuz Zuhdi selaku staf pengajar beliau menjelaskan bahwa;

⁹¹ Wawancara peneliti dengan ustadz Abdul Latif, Staf Pengajar dan Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 11 Maret 2025 di rumah.

⁹² Wawancara peneliti dengan ustadz KH. Ahmad Rais, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 16 Maret 2025 di kantor PPDQ.

⁹³ Wawancara peneliti dengan ustadz Muhammad Fadhlan, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 16 Maret 2025 di kantor.

“Kegiatan ini dilakukan guna untuk penilaian kinerja guru secara berkala sebagai bentuk evaluasi terhadap tanggung jawab dan kinerja individu guru dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Para guru juga berperan aktif dalam penyusunan program Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yang disusun secara kolektif dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Semacam dalam rangka menciptakan suasana kerja yang harmonis dan memperkuat solidaritas antarpendidik, diadakan kegiatan kekeluargaan yang bersifat nonformal, seperti silaturahmi, rekreasi, dan pertemuan rutin antar guru. Berdasarkan informasi yang diperoleh, seluruh kegiatan ini secara integral mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang profesional, kolaboratif, dan berfokus pada peningkatan kualitas”.⁹⁴

Kegiatan yang dilakukan oleh para guru di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam menunjukkan adanya upaya sistematis dalam meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme kerja. Secara tematik, kegiatan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama, yaitu koordinasi, pengembangan kompetensi, dan pengawasan akademik. Pertama, aspek koordinasi diwujudkan dalam pelaksanaan rapat koordinasi guru yang dilakukan secara berkala sebagai sarana untuk menyamakan persepsi, menyusun strategi pembelajaran, serta membahas langkah- langkah peningkatan kualitas pendidikan secara kolektif. Selanjutnya, setiap hari juga dilaksanakan Musyawarah Guru Harian (MGH) yang berfungsi sebagai forum informal dalam membahas dinamika pembelajaran, tantangan yang dihadapi di kelas, serta perkembangan siswa secara aktual. Kegiatan ini memungkinkan para guru untuk berbagi informasi secara cepat dan solutif. Kedua, dalam aspek pengembangan kompetensi, guru secara aktif mengikuti workshop dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak internal maupun eksternal, yang dilakukan secara berkala sebagai sarana untuk menyamakan persepsi, menyusun strategi pembelajaran, serta membahas langkah-langkah peningkatan kualitas pendidikan secara

⁹⁴ Wawancara peneliti dengan ustadz Mahfuz Zuhdi, Pengasuhan Santri dan staf Pengajar Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 17 Maret 2025 di kantor.

kolektif. Aspek pengawasan dan pelatihan dilakukan melalui supervisi dan observasi kelas oleh kepala sekolah atau tim akademik, yang bertujuan menilai efektivitas pembelajaran serta memberikan masukan langsung bagi peningkatan praktik mengajar di kelas. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan guru di pesantren dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan, serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan kelembagaan pesantren secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa organisasi guru yang dilakukan oleh guru di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam berperan penting dalam mendukung kualitas pembelajaran. Kegiatan seperti rapat koordinasi, musyawarah harian, pelatihan, supervisi, penilaian kinerja, serta penyusunan program KBM menunjukkan adanya sistem kerja yang terarah dan kolaboratif. Selain itu, kegiatan kekeluargaan juga membangun suasana kerja yang harmonis. Secara keseluruhan, aktivitas ini mencerminkan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru dan efektivitas proses pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

2. Implikasi Penerapan *Hidden Curriculum* Terhadap Perubahan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mengelompokkan implikasi dari penerapan *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci dalam upaya pembentukan karakter, implikasi dari penerapan tersebut akan peneliti jelaskan secara rinci dalam kalimat berikut:

a. Karakter Kedisiplinan

Salah satu pilar fundamental dalam pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci ialah karakter kedisiplinan. Dalam konteks pendidikan pesantren,

kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, ketekunan, dan konsistensi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan sistem yang konsisten dan konsisten, santri dibimbing untuk mengelola waktu secara efektif, menghargai aturan, serta menumbuhkan komitmen terhadap tugas-tugas keagamaan, akademik, dan sosial. Proses ini secara bertahap membentuk karakter yang kuat dan mandiri, sekaligus menjadi fondasi bagi terciptanya pribadi yang berintegritas dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kedisiplinan menjadi aspek strategi dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga unggul dalam hal moralitas dan spiritualitas, sesuai dengan misi pesantren dalam mencetak kader umat yang berkualitas

Berdasarkan pada data temuan penelitian melalui teknik wawancara mengenai kedisiplinan santri dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci dengan Ustadz Abdul Salam selaku pengasuhan santri, beliau menjelaskan bahwa;

“Kedisiplinan santri memiliki tingkat disiplin yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan di pesantren. Dalam hal disiplin waktu, santri hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan pondok, seperti shalat berjamaah, kelas, dan belajar malam, serta mematuhi jadwal harian pesantren secara konsisten tanpa sering terlambat. Disiplin dalam kegiatan belajar juga terlihat dari kedatangan santri yang tepat waktu di kelas, ketekunan dalam mengerjakan tugas dan hafalan sesuai batas waktu yang ditentukan, serta fokus selama belajar malam tanpa banyak gangguan atau kelalaian. Selain itu, disiplin kebersihan dan kerapian tercermin dari pelaksanaan tugas piket yang sesuai jadwal, serta upaya menjaga kebersihan kamar, kelas, dan lingkungan pondok. Santri juga selalu berpakaian rapi dan sesuai dengan aturan pesantren. Temuan ini mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren Darul Qiyam berhasil membentuk santri yang disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, yang mendukung terciptanya suasana yang tertib dan kondusif untuk belajar dan mendengarkan”.⁹⁵

⁹⁵ Wawancara peneliti dengan ustadz Abdul Salam, Pengasuhan Santri dan staf Pengajar Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 21 Maret 2025 di rumah.

Senada dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz KH. Ahmad Rais selaku pimpinan ponpes, beliau menjelaskan;

“Santri menunjukkan disiplin yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka selalu tepat waktu dalam mengikuti kegiatan pondok seperti shalat berjamaah, kelas, dan belajar malam, serta konsisten mematuhi jadwal harian tanpa sering terlambat. Disiplin belajar tercermin dari kedatangan tepat waktu di kelas, ketekunan menyelesaikan tugas dan hafalan sesuai waktu yang ditentukan, serta fokus saat belajar malam. Disiplin kebersihan dan kerapian terlihat dari pelaksanaan tugas piket, menjaga kebersihan kamar dan lingkungan pondok, serta berpakaian rapi sesuai aturan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa Ponpes Darul Qiyam berhasil membentuk santri yang disiplin dalam berbagai aspek, menciptakan lingkungan yang tertib dan mendukung proses belajar dan ibadah”.⁹⁶

Memperkuat hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Muhammad Azizi selaku pengasuhan santri, diperoleh informasi bahwa;

“Kedisiplinan santri yang tinggi dalam beribadah, ketaatan terhadap aturan, dan konsistensi perilaku. Dalam aspek ibadah, santri hadir tepat waktu untuk shalat berjamaah di masjid tanpa diminta dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti kajian, mujahadah, dan dzikir secara teratur. Mereka juga menjaga adab yang baik dalam beribadah dan berinteraksi di tempat ibadah. Dalam hal ketaatan terhadap aturan, santri mematuhi tata tertib pondok dengan disiplin, mengikuti instruksi dari ustadz/ustadzah dan pengurus dengan baik, serta tidak melakukan pelanggaran terhadap nilai atau norma pesantren. Selain itu, santri juga menunjukkan konsistensi perilaku dengan sikap yang tertib meskipun tidak berpura-pura, selalu konsisten dalam mengikuti peraturan pesantren, dan menjadi teladan bagi santri lainnya dalam menjaga disiplin. Temuan ini menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Darul Qiyam berhasil membentuk santri yang taat beribadah, patuh terhadap aturan, dan memiliki perilaku konsisten yang mendukung terciptanya lingkungan pesantren yang tertib dan produktif”.⁹⁷

⁹⁶ Wawancara peneliti dengan ustadz KH. Ahmad Rais, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 18 Maret 2025 di kantor PPDQ.

⁹⁷ Wawancara peneliti dengan ustadz Muhammad Azizi, Pengasuhan Santri dan staf Pengajar Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 16 Maret 2025 di kantor.

Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci tampak nyata melalui tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam menjalani berbagai aspek kehidupan pondok. Disiplin waktu menjadi salah satu bentuk konkret dari kemandirian tersebut, di mana para santri selalu hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan, mulai dari shalat berjamaah, pembelajaran di kelas, hingga sesi belajar malam. Ketepatan waktu ini mencerminkan kemampuan mereka dalam mengelola diri dan menumbuhkan kesadaran atas tanggung jawab pribadi. Dalam aspek akademik, kedisiplinan tercermin dari kesungguhan santri dalam menyelesaikan tugas-tugas, menjaga ritme hafalan sesuai jadwal, serta menunjukkan fokus dan keseriusan dalam proses belajar. Tidak kalah pentingnya, disiplin dalam menjaga kebersihan dan kerapian juga menjadi ciri khas kehidupan di pesantren ini, para santri melaksanakan piket kebersihan sesuai jadwal, menjaga kerapian kamar dan lingkungan pondok, serta berpakaian rapi sesuai tata tertib yang berlaku. Keseluruhan sikap dan perilaku ini menunjukkan bahwa pelatihan karakter yang dilakukan di pondok pesantren telah berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian dari jati diri santri. Disiplin bukan sekedar menjadi alat pengatur, melainkan telah menjelma menjadi kebiasaan yang mencerminkan kemandirian, ketekunan, dan kesiapsiagaan menghadapi kehidupan yang lebih luas. Dengan demikian, suasana pesantren yang tertib, harmonis, dan kondusif bagi proses pembelajaran merupakan cerminan dari keberhasilan pelatihan karakter yang kuat dalam nilai-nilai disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter kedisiplinan yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam dapat disimpulkan bahwa pesantren ini berhasil membentuk santri dengan disiplin yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Santri menunjukkan ketepatan waktu dalam kegiatan pondok, disiplin dalam

belajar, menjaga kebersihan, serta mematuhi tata tertib pesantren. Mereka juga aktif dan tepat waktu dalam beribadah, serta konsisten mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, santri menunjukkan ketaatan terhadap aturan pesantren dan perilaku yang tertib meskipun tidak merendahkan, menjadi teladan bagi santri lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Qiyam berhasil menciptakan lingkungan yang tertib dan mendukung pengembangan karakter santri yang disiplin, taat beribadah, dan patuh terhadap aturan.

b. Karakter Kemandirian

Kemandirian yang dibangun di pesantren ini membantu santri untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga siap menghadapi tantangan besar di masa depan, baik dalam konteks sosial, akademik, maupun spiritual. Dengan menginternalisasi nilai-nilai kemandirian, santri di Pondok Pesantren Darul Qiyam Kerinci dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Berdasarkan pada data temuan penelitian melalui teknik wawancara mengenai kemandirian santri dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci dengan Ustadzah Waznah selaku pengasuhan santri, beliau menjelaskan bahwa;

“Kemandirian santri terbentuk secara menyeluruh melalui pembiasaan dalam tiga aspek utama, yaitu kemandirian pribadi, belajar, dan berdoa. Dalam aspek kemandirian pribadi, santri dilatih untuk mengurus kebutuhan sehari-hari secara mandiri, seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, serta merapikan tempat tidur tanpa bergantung pada orang lain. Mereka juga dituntut untuk mampu mengatur jadwal kegiatan sehari-hari dengan teratur, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dari segi kemandirian belajar, santri terbiasa melakukan mujahadah atau belajar malam tanpa perlu khawatir, serta aktif mencari referensi tambahan atau bertanya kepada ustadz dan teman ketika mengalami kesulitan. Selain itu, mereka mampu menyeimbangkan waktu antara belajar, beribadah, dan istirahat

secara mandiri. Dalam aspek kemandirian beribadah, santri menjalankan ibadah wajib dan sunnah tanpa harus diajak, serta menjadikan membaca Al-Qur'an dan berzikir sebagai rutinitas pribadi. Disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan juga terlihat dari kesukarelaan mereka dalam menghadiri kajian dan pengajian yang diadakan di pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pola pendidikan di Pondok Pesantren Darul Qiyam sangat efektif dalam membentuk santri yang mandiri secara holistik, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi".⁹⁸

Senada dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz KH. Ahmad Rais selaku pimpinan ponpes, beliau menjelaskan;

"Pembiasaan kemandirian santri di mulai dari pribadi, belajar, dan ibadah. Dalam hal ini, santri terbiasa mengurus kebutuhan sehari-hari seperti mencuci, membersihkan kamar, dan merapikan tempat tidur tanpa bantuan, serta mampu mengatur jadwal kegiatan secara teratur. Dalam aspek belajar, mereka aktif mengikuti mujahadah malam tanpa paksaan, mencari referensi tambahan, dan bertanya saat menghadapi kesulitan, serta mampu menyeimbangkan waktu antara belajar, ibadah, dan istirahat. Sementara itu, dalam beribadah, santri melaksanakan shalat wajib dan sunnah atas kesadaran sendiri, menjadikan tilawah dan zikir sebagai rutinitas, serta mengikuti kegiatan keagamaan secara sukarela".⁹⁹

Memperkuat hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Purwanti selaku pengasuhan santri di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci menunjukkan bahwa

"Santri memiliki tingkat kemandirian yang baik dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial. Dalam aspek kemandirian mengambil keputusan, santri terbiasa membuat pilihan mandiri dalam berbagai situasi sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Mereka juga berani menyampaikan pendapat atau ide saat diskusi kelompok maupun dalam forum organisasi santri, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Sementara itu, dalam aspek kemandirian sosial, santri menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dengan berani tampil di depan umum dalam kegiatan seperti muhadharah, khutbah, atau menjadi pembawa acara pondok. Mereka juga aktif

⁹⁸ Wawancara peneliti dengan ustadzah Waznah, Pengasuhan Santri dan staf Pengajar Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 21 Maret 2025 di kantor.

⁹⁹ Wawancara peneliti dengan ustadz KH. Ahmad Rais, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 21 Maret 2025 di kantor PPDQ.

terlibat sebagai panitia atau pengurus kegiatan pesantren tanpa menunggu perintah, dan sering menunjukkan inisiatif untuk membantu teman dalam berbagai kegiatan”.¹⁰⁰

Kemandirian santri di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci dibentuk secara menyeluruh melalui pembiasaan dalam tiga aspek utama: kemandirian pribadi, kemandirian belajar, dan kemandirian berdoa. Dalam aspek kemandirian pribadi, santri dilatih untuk mengurus kebutuhan sehari-hari, seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan merapikan tempat tidur tanpa bergantung pada orang lain. Mereka juga dituntut untuk mengatur jadwal kegiatan sehari-hari secara mandiri, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Pembiasaan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk kebiasaan disiplin yang mendukung kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek kemandirian belajar, santri terbiasa melakukan mujaahadah atau belajar malam tanpa pengawasan ketat, serta aktif mencari referensi tambahan atau bertanya kepada ustadz dan teman ketika mengalami kesulitan. Mereka juga diajarkan untuk menyeimbangkan waktu antara belajar, beribadah, dan beristirahat, yang menampilkan kemampuan mereka dalam mengatur waktu secara efektif.

Disamping itu, kemandirian dalam beribadah juga menjadi fokus utama dalam pembinaan karakter santri di pesantren ini. Santri di Darul Qiyam mengajarkan untuk menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara mandiri dan tulus, tanpa harus diingatkan atau diingatkan. Pembiasaan membaca Al-Qur'an dan berzikir sebagai rutinitas pribadi menunjukkan kedalaman spiritual yang dimiliki santri. Disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti kajian dan pengajian yang diadakan di pesantren, juga mencerminkan kemandirian dalam beribadah. Temuan ini menunjukkan bahwa

¹⁰⁰ Wawancara peneliti dengan ustadzah Purwanti, Pengasuhan Santri dan staf Pengajar Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 21 Maret 2025 di kantor.

Pondok Pesantren Darul Qiyam berhasil membentuk santri yang mandiri secara holistik, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Melalui pembiasaan dalam tiga aspek tersebut, pesantren ini berhasil mencetak santri yang tidak hanya mandiri dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang tinggi, serta mampu menjalani kehidupan dengan disiplin dan tanggung jawab yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter kemandirian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam bahwa pembiasaan kemandirian santri mencakup aspek pribadi, belajar, ibadah, pengambilan keputusan, dan sosial. Santri dilatih untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengatur waktu, belajar secara aktif, dan beribadah dengan kesadaran sendiri. Selain itu, mereka juga terbiasa mengambil keputusan secara mandiri, bertanggung jawab atas tindakannya, serta berani tampil dan berperan aktif dalam kegiatan sosial dan organisasi. Temuan ini membuktikan bahwa sistem pendidikan di Darul Qiyam efektif dalam membentuk santri yang mandiri secara menyeluruh dan siap berkontribusi di tengah masyarakat.

c. Karakter Religius

Karakter religius memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian individu, terutama dalam konteks pendidikan di pesantren. Karakter ini mencakup pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi dasar untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bertindak. Di pesantren, karakter religius diajarkan melalui pembiasaan ibadah, pengajaran ilmu agama, dan pelatihan moral yang mendalam. Santri dilatih untuk memiliki kedekatan dengan Tuhan melalui ibadah wajib

dan sunnah, serta membaca dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Karakter religius juga mencakup sikap saling menghormati, rendah hati, dan memiliki rasa empati terhadap sesama, yang kesemuanya ini memperkuat hubungan sosial dan spiritual. Dengan memiliki karakter religius, individu tidak hanya berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga mampu mengarahkan hidupnya menuju tujuan yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, karakter religius menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk pribadi yang tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga memiliki kedamaian batin dan orientasi spiritual yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz KH. Ahmad Rais selaku pimpinan pondok pesantren, beliau menjelaskan bahwa;

“Santri menunjukkan tingkat ketaatan yang tinggi dalam berbagai aspek ibadah. Mereka melaksanakan shalat wajib berjamaah tepat waktu tanpa perlu diingatkan, serta rutin menjalankan shalat sunnah seperti dhuha dan tahajud. Selain itu, santri juga rajin berpuasa sunnah, seperti puasa Senin-Kamis, serta menjaga kebersihan tempat ibadah dan beradab saat melaksanakan ibadah. Membaca Al-Qur'an menjadi rutinitas harian bagi santri, dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, serta berusaha menghafal dan meningkatkan hafalan mereka. Mereka juga secara rutin melakukan dzikir atau tasbih, baik setelah shalat maupun di waktu senggang. Dalam kehidupan sehari-hari, santri menerapkan akhlak Islami dengan berbahasa santun, jujur, dan tidak menyakiti orang lain, serta berusaha menjaga kehalalan dalam makanan dan aktivitasnya. Selain itu, mereka menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, guru, dan sesama santri. Santri juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan di pondok pesantren, seperti majelis ta'lim, kajian, dan diskusi keagamaan, serta rutin menghadiri shalat Jumat dan mendengarkan khutbah dengan penuh perhatian. Temuan ini menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Darul Qiyam menjalankan ajaran agama dengan komitmen yang tinggi, baik dalam ibadah pribadi maupun dalam kehidupan sosial mereka”.¹⁰¹

¹⁰¹ Wawancara peneliti dengan ustadz KH. Ahmad Rais, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 21 Maret 2025 di kantor PPDQ.

Memperkuat hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Ghina Nadia selaku pengasuhan santri di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, beliau menjelaskan bahwa;

“Santri memiliki niat dan motivasi yang kuat dalam beribadah, yaitu melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan karena Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau perhatian dari orang lain. Mereka juga memiliki tekad untuk mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha memperbaiki diri serta menyelaraskan atas segala kesalahan yang dilakukan. Selain itu, santri menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, dengan aktif membantu teman-teman santri yang membutuhkan, baik dalam materi, ilmu, maupun nasihat. Mereka juga terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar pesantren dan memiliki rasa empati serta rasa kasih sayang terhadap orang lain, terutama kepada yang lebih tua atau yang lebih membutuhkan. Dalam aspek sikap, santri di Pondok Pesantren Darul Qiyam menunjukkan tawadhu (rendah hati), tidak sombong dengan ilmu dan ibadah yang dimiliki, serta sabar dalam menghadapi ujian, cobaan, dan tantangan hidup. Mereka menghindari berusaha sifat takabur, iri, dan dengki terhadap orang lain, mencerminkan karakter yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Darul Qiyam memiliki karakter yang matang dalam aspek spiritual, sosial, dan personal, yang mendukung terciptanya suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang di lingkungan pesantren”.¹⁰²

Santri di Pondok Pesantren Darul Qiyam Kerinci menunjukkan motivasi yang kuat dalam beribadah, yang berlandaskan pada keikhlasan kepada Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau perhatian dari orang lain. Dalam konteks ini, niat dan motivasi santri menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter religius mereka. Mereka tidak hanya menjalankan ibadah secara rutin, tetapi juga berusaha mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari dengan tekad untuk memperbaiki diri. Kesadaran mereka untuk menyelaraskan tindakan dengan ajaran agama menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, sekaligus memperbaiki kualitas hidup mereka. Dengan memiliki niat

¹⁰² Wawancara peneliti dengan ustadzah Ghina Nadia, Pengasuhan Santri dan staf Pengajar Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 10 April 2025 di kantor.

yang tulus, santri tidak hanya mengandalkan ibadah sebagai kewajiban, tetapi menjadikannya sebagai jalan untuk mencapai kedamaian batin dan kesucian jiwa. Hal ini sejalan dengan teori keikhlasan dalam ibadah yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, yang menekankan bahwa ibadah yang dilakukan dengan niat tulus akan membawa seseorang pada kedekatan spiritual yang mendalam dan kesempurnaan pribadi.

Selain aspek spiritual, santri juga menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi. Mereka aktif membantu teman-teman yang membutuhkan, baik dalam hal materi, ilmu, maupun nasihat. Kepedulian ini tidak terbatas pada sesama santri, namun juga terlihat dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar pesantren. Sikap empati dan kasih sayang yang dimiliki santri terlihat jelas dalam cara mereka memperlakukan orang lain, terutama yang lebih tua atau yang lebih membutuhkan. Hal ini mencerminkan karakter sosial yang tinggi, di mana mereka tidak hanya memperhatikan kebutuhan pribadi, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa santri menunjukkan ketaatan tinggi dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Mereka melaksanakan shalat tepat waktu, rutin berpuasa sunnah, serta menjaga kebersihan dan adab ibadah. Santri juga aktif membaca Al-Qur'an, menghafalnya, dan berzikir secara teratur. Dalam interaksi sosial, mereka menerapkan akhlak Islami, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga kehalalan dalam aktivitas sehari-hari. Mereka beribadah dengan niat ikhlas, mengamalkan ilmu agama, dan menunjukkan sikap tawadhu, sabar, serta empati terhadap sesama. Temuan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Qiyam berhasil membentuk santri dengan karakter yang matang dalam aspek spiritual dan sosial, menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis.

d. Karakter Berani

Karakter berani merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian yang tangguh dan bertanggung jawab, khususnya dalam dunia pendidikan yang pelatihan mental dan moral peserta didik. Keberanian tidak sekedar dimaknai sebagai kemampuan menghadapi bahaya atau ketakutan, tetapi lebih dalam lagi mencerminkan kekuatan untuk menegakkan kejujuran, mengambil keputusan yang benar, serta bertindak sesuai prinsip berada dalam tekanan. Dalam konteks pendidikan pesantren, karakter berani sangat diperlukan agar santri mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri, menghadapi tantangan belajar dengan tekun, serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Keberanian juga menjadi landasan dalam membentuk jiwa, kepemimpinan, kemandirian, dan integritas. Oleh karena itu, pendidikan karakter berani harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian ruang bagi peserta didik untuk berekspresi dan bertanggung jawab atas pilihannya. Dengan memiliki karakter berani, individu akan lebih siap menghadapi dinamika kehidupan secara dewasa, berpikir kritis, dan bertindak bijak dalam setiap situasi.

Berdasarkan pada data temuan penelitian melalui teknik wawancara mengenai karakter berani dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci dengan Ustadz Abdul Salam selaku pengasuhan santri, beliau menjelaskan bahwa;

“Pengembangan kompetensi santri dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal dengan penekanan pada penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pimpinan menjelaskan bahwa pesantren ini fokus pada pembelajaran kedua bahasa tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Santri terdorong untuk berani menggunakan bahasa asing, baik dalam komunikasi di pesantren maupun dalam interaksi sosial. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga

untuk membentuk karakter berani dan percaya diri dalam berbicara serta memahami budaya global”.¹⁰³

Senada dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Farid Wajdi selaku pengasuhan santri, beliau menyampaikan bahwa;

“Kompetensi santri dilakukan melalui pendekatan pendidikan formal dan nonformal yang menekankan pentingnya penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari santri. Beliau menjelaskan bahwa pesantren ini secara khusus merancang *hidden curriculum* yang didalamnya terkandung pada kedua bahasa tersebut, agar santri tidak hanya menguasai bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga mampu menggunakannya dengan percaya diri dalam berbagai situasi. Pembelajaran bahasa asing di pesantren terlibat dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam kegiatan diskusi, interaksi sosial, dan praktik keagamaan, sehingga santri terdorong untuk aktif menggunakan bahasa Inggris dan Arab dalam kehidupan mereka. Tujuan utama pengajaran bahasa ini tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa santri, tetapi juga untuk membentuk karakter berani dan percaya diri dalam berkomunikasi serta membuka wawasan mereka terhadap budaya global di masa depan”.¹⁰⁴

Salah satu aspek penting dari strategi ini adalah penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab, yang diposisikan bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan ini didukung oleh penerapan kurikulum tersembunyi tersembunyi yang secara tidak langsung mendidik santri melalui kebiasaan dan pembiasaan yang konsisten. Dalam hal ini, penggunaan kedua bahasa asing tersebut tidak hanya dibatasi di dalam kelas, melainkan dijadikan sebagai alat komunikasi aktif dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, percakapan informal, hingga dalam praktik ibadah yang bernuansa bahasa Arab. Hal ini

¹⁰³ Wawancara peneliti dengan ustadz Abdul Salam, Pengasuhan Santri dan staf Pengajar Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 21 Maret 2025 di rumah.

¹⁰⁴ Wawancara peneliti dengan ustadz Farid Wajdi, Pengasuhan Santri dan Staf Pengajar Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 16 April 2025 di kantor PPDQ.

menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual dan imersif, yang memperkuat akuisisi bahasa secara alami dan berkelanjutan.

Tujuan utama dari program ini tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan linguistik santri, tetapi juga untuk membentuk kepercayaan diri dan keberanian dalam berkomunikasi lintas budaya. Dengan terlibat aktif dalam penggunaan bahasa Arab dan Inggris, santri terdorong untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga reflektif terhadap perkembangan global. Hal ini sejalan dengan teori linguistik kontekstual dan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa (*Communicative Language Teaching*), yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam situasi nyata agar proses pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, penguasaan bahasa asing juga diharapkan dapat memperluas wawasan santri terhadap budaya internasional, meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan global, serta memperkuat identitas mereka sebagai generasi muslim yang mampu beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan kompetensi santri dilakukan melalui pendekatan pendidikan formal dan nonformal yang menekankan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Guru tersebut menjelaskan bahwa pesantren merancang *hidden curriculum* yang mengintegrasikan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga santri tidak hanya menguasai bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat menggunakannya dengan percaya diri. Pembelajaran bahasa asing ini diterapkan dalam berbagai aktivitas, seperti diskusi, interaksi sosial, dan praktik keagamaan, yang mendorong santri untuk aktif menggunakan bahasa Inggris dan Arab. Tujuan utama dari pengajaran bahasa ini adalah untuk meningkatkan

keterampilan berbahasa serta membentuk karakter percaya diri dan wawasan global bagi santri.

e. Karakter Tanggung jawab

Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan pesantren, karakter ini menjadi sangat penting karena mencerminkan sikap kedewasaan santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, tidak mudah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang terjadi, serta mampu menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab juga melatih seseorang untuk disiplin, jujur, dan konsisten dalam ketenangan, yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Di pesantren, nilai ini ditanamkan melalui rutinitas harian, pembagian tugas, serta pengawasan yang mendorong kemandirian santri dalam menjaga kebersihan, menaati jadwal ibadah, hingga menyelesaikan tugas-tugas belajar. Dengan menumbuhkan karakter tanggung jawab, pesantren tidak hanya mendidik santri menjadi pribadi yang mampu mengatur dirinya sendiri, tetapi juga siap berperan aktif dan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ahmad Gazali selaku pengasuhan santri, beliau memaparkan bahwa;

“Tanggung jawab santri dalam kegiatan harian diwujudkan melalui kepatuhan mereka terhadap jadwal yang ketat, mencakup waktu shalat, belajar, dan berbagai aktivitas lainnya. Disiplin ini menjadi indikator utama bahwa santri memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kewajiban mereka sehari-hari. Selain itu, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik dan pembelajaran baik dalam bidang agama maupun umum, seperti mengikuti pelatihan bahasa Inggris, menunjukkan keseriusan santri terhadap pendidikan mereka. Di sisi lain, peran santri dalam organisasi internal pesantren, seperti kegiatan sosial, kepanitiaan, atau program dakwah, juga mencerminkan tingkat tanggung jawab mereka dalam menjalankan amanah. Keberanian untuk memimpin atau berkontribusi dalam organisasi tersebut semakin menampilkan

komitmen santri dalam menjalankan tanggung jawab mereka di pesantren”.¹⁰⁵

Memperkuat hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Ghina Nadia selaku pengasuhan santri, beliau menyampaikan bahwa;

“Pengasuhan diri atau kemandirian santri sangat ditekankan di pesantren ini. Santri dilatih untuk mengelola waktu dan kebutuhan pribadi mereka dengan mandiri, termasuk dalam hal menjaga kebersihan, kerapian, dan ketepatan waktu. Hal ini mencerminkan tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Selain itu, keikutsertaan santri dalam kegiatan sosial, baik yang dilaksanakan di dalam pesantren maupun di luar pesantren, menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi pengabdian masyarakat, kegiatan sosial, serta membantu teman-teman santri yang membutuhkan. Melalui pengasuhan diri dan partisipasi dalam kegiatan sosial ini, santri diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mandiri, tetapi juga peduli terhadap sesamanya”.¹⁰⁶

Dalam lingkungan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci tanggung jawab tidak hanya tampak dari kepatuhan mereka terhadap jadwal harian seperti shalat berjamaah, belajar, dan kegiatan lainnya, tetapi juga menjadi refleksi dari tumbuhnya rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri mereka. Disiplin ini dibentuk melalui rutinitas yang konsisten, sehingga membentuk kebiasaan positif yang tertanam dalam karakter santri. Tanggung jawab mereka pun terlihat dalam kesungguhan menyelesaikan tugas akademik serta keterlibatan aktif dalam pelatihan dan kegiatan organisasi pesantren, seperti kepanitiaan acara atau program dakwah. Keberanian santri untuk mengambil peran dan memimpin berbagai kegiatan menunjukkan bahwa disiplin yang mereka jalani telah berkembang menjadi sikap mandiri, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kehidupan yang lebih luas.

¹⁰⁵ Wawancara peneliti dengan ustadz Ahmad Gazali, Pengasuhan Santri dan staf Pengajar Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 10 April 2025 di kantor.

¹⁰⁶ Wawancara peneliti dengan ustadzah Ghina Nadia, Pengasuhan Santri dan staf Pengajar Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 10 April 2025 di kantor.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan nilai penting yang ditanamkan pada santri. Santri menunjukkan kepatuhan terhadap jadwal yang ketat, termasuk waktu shalat, belajar, dan kegiatan lainnya, yang mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Selain itu, tanggung jawab akademik, seperti mengikuti pelatihan bahasa Inggris dan pembelajaran agama, serta peran aktif dalam organisasi internal pesantren, menunjukkan komitmen santri terhadap pendidikan dan amanah. Pengasuhan diri dan kemandirian santri juga ditekankan, dengan pelatihan untuk mengatur waktu, menjaga kebersihan, dan keikutsertaan dalam kegiatan sosial baik di dalam maupun luar pesantren. Temuan ini menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Darul Qiyam efektif dalam membentuk santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat.

f. Karakter Kerjasama

Dalam lingkungan pesantren kerjasama menjadi kunci terciptanya suasana yang kondusif dan penuh kekeluargaan, di mana santri tidak hanya berjuang secara individu, tetapi juga saling membantu dalam kegiatan belajar, ibadah, maupun tugas harian. Kemampuan bekerja sama melatih santri untuk berkomunikasi dengan baik, menyelesaikan konflik secara bijak, dan membagi tanggung jawab secara adil. Nilai ini juga membentuk jiwa sosial dan kepemimpinan, karena dalam kerjasama terdapat unsur empati, toleransi, serta komitmen terhadap kepentingan bersama. Oleh karena itu, karakter kerjasama tidak hanya mencerminkan kemampuan sosial yang sehat, tetapi juga merupakan bekal penting bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat secara dewasa dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz KH. Ahmad Rais selaku pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam, beliau menjelaskan bahwa;

“Keterlibatan aktif dalam berbagai bentuk kegiatan yang mencerminkan semangat kerja sama dan kebersamaan. Dalam kegiatan kelompok seperti belajar bersama dan proyek sosial, mereka dilatih untuk saling menghargai, berbagi tugas, dan mendukung satu sama lain demi mencapai tujuan bersama. Keterampilan kerja tim juga diasah melalui keterlibatan dalam organisasi santri, di mana mereka merencanakan dan melaksanakan berbagai program pesantren secara kolektif. Dalam pembelajaran, tugas-tugas kelompok menjadi sarana untuk membangun komunikasi, tanggung jawab, dan kemampuan berbagi peran. Selain itu, kehidupan sehari-hari di pesantren memperkuat nilai solidaritas melalui budaya saling membantu, seperti membersihkan asrama bersama, berbagi makanan, dan mendampingi teman yang sedang kesulitan. Semua aspek ini menjadi bagian dari karakter pendidikan yang meningkatkan pentingnya kepedulian sosial dan kemampuan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat”.¹⁰⁷

Memperkuat hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Abdul Latif selaku pengasuhan santri, beliau menyampaikan bahwa;

“Santri memiliki tingkat Keaktifan yang tinggi dalam kegiatan sosial dan dakwah, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Kegiatan ini mendorong mereka untuk bekerja dalam tim, berkolaborasi dengan sesama santri, masyarakat sekitar, serta pihak eksternal lainnya guna mencapai tujuan dakwah dan sosial secara bersama-sama. Selain itu, kemampuan santri dalam mengelola konflik secara damai dan produktif menjadi indikator penting dalam menilai kematangan kerjasama mereka, di mana dialog dan musyawarah menjadi sarana utama dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Kerjasama yang baik juga tercermin dari keterampilan komunikasi yang efektif, dimana santri mampu menyampaikan ide dengan jelas serta mendengarkan pendapat orang lain dengan terbuka. Secara keseluruhan, nilai-nilai kerjasama sangat kental dalam kehidupan santri di Darul Qiyam, terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok, organisasi, penyelesaian tugas bersama, hingga interaksi sosial

¹⁰⁷ Wawancara peneliti dengan ustadz KH. Ahmad Rais, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 17 April 2025 di kantor PPDQ.

sehari-hari, yang menjadi bagian integral dari pembinaan karakter di pesantren ini”.¹⁰⁸

Kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Qiyam Kerinci tidak hanya fokus pada pembelajaran formal, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter sosial melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan semangat kerja sama dan kebersamaan. Kegiatan kelompok seperti belajar bersama, proyek sosial, dan gotong royong menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai saling menghargai, berbagi tugas, serta mendukung satu sama lain demi mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, kerja sama tidak hanya dipandang sebagai kemampuan teknis dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang membentuk empati, toleransi, dan tanggung jawab kolektif. Keterampilan kerja tim santri diperkuat melalui keikutsertaan dalam organisasi internal pesantren, di mana mereka dilatih merancang, mengelola, dan melaksanakan berbagai program secara kolektif. Pembelajaran berbasis kelompok pun menjadi wadah strategi dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif, kepemimpinan, serta kemampuan berbagi peran secara adil. Sementara itu, praktik keseharian seperti membersihkan asrama bersama, berbagi makanan, hingga menemani teman yang sedang sakit, menunjukkan bahwa nilai kerja sama telah melekat dalam budaya kehidupan santri sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter kerjasama yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam dapat disimpulkan bahwa santri menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kerja sama, baik dalam kelompok belajar, organisasi, kegiatan sosial, maupun dakwah. Keterampilan kerja tim, komunikasi yang efektif, serta kemampuan

¹⁰⁸ Wawancara peneliti dengan ustadz Abdul Latif, Staf Pengajar dan Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, 17 April 2025 di kantor.

dalam mengelola konflik secara damai menjadi bagian penting dari proses pelatihan karakter di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama merupakan salah satu aspek utama dalam membentuk pribadi santri yang bertanggung jawab, peduli sosial, dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB V

PEMBAHASAN

Berikut ini adalah kajian teoritik berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini peneliti mencoba menjelaskan hasil paparan data dan hasil penelitian dengan mengaitkan teori-teori yang telah dijadikan landasan berpikir semua data tentang bentuk penerapan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, implikasi penerapan *hidden curriculum* terhadap perubahan karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci.

A. Bentuk Penerapan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci

Penerapan kurikulum tersembunyi di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci menjadi bagian penting dalam proses pendidikan yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Kurikulum tersembunyi mengacu pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diajarkan secara tidak langsung melalui aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, serta kebijakan yang diterapkan di lingkungan pendidikan tersebut.¹⁰⁹ Dalam konteks Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, penerapan kurikulum tersembunyi bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, moral, sosial, maupun akademik.

Menurut Dewey (1916) Kurikulum pendidikan adalah proses yang tidak hanya melibatkan interaksi pengetahuan, tetapi juga perkembangan pribadi dan sosial siswa, di mana pendidikan formal dan informal saling mempengaruhi.¹¹⁰ Kurikulum tersembunyi meliputi nilai-nilai norma, dan pola perilaku yang diajarkan di luar kurikulum yang tertulis, dan sangat

¹⁰⁹ Philip W Jackson, *Life in Classroom* (New York: Teachers College Press, 1968).

¹¹⁰ John Dewey, "Nationalizing Education," *Journal of Education* 84, no. 16 (November 1, 1916): 425–28, <https://doi.org/10.1177/002205741608401602>.

berperan dalam pembentukan karakter siswa.¹¹¹ Dengan kata lain, kurikulum mencakup segala hal yang diajarkan melalui interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari yang sering kali tidak disadari oleh siswa, namun membentuk cara berpikir, bertindak, dan bertindak.¹¹² Di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci penerapan kurikulum tersembunyi ini mencakup berbagai kegiatan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga sangat mengedepankan pengembangan karakter dan kepribadian siswa melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kurikulum tersembunyi mencakup segala hal yang diajarkan melalui interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari yang sering kali tidak disadari oleh siswa namun membentuk cara berpikir dan bertindak. Dengan kata lain, penerapan kurikulum tersembunyi ini mencakup berbagai kegiatan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga sangat mengedepankan pengembangan karakter dan kepribadian siswa melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam sangat berkaitan erat dengan teori sosialisasi yang dikemukakan oleh J Biringan (2021) pendidikan adalah alat untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial dan moral yang ada dalam masyarakat, yang pada akhirnya membentuk kepribadian individu.¹¹³ Kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, dan doa bersama yang dilakukan sejak dini, memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar mengenai kedisiplinan, diam, dan dihargai terhadap waktu. Hal ini sesuai dengan teori Durkheim yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran

¹¹¹ K Mustofa and S S T Dini, "Hidden Curriculum Untuk Membentuk Budaya Islami Di SMK PGRI 2 Kediri," *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 2024, <https://ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/90>.

¹¹² L Rosita, "Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah," *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 2018, <https://repository.unikom.ac.id/56815/>.

¹¹³ J Biringan, "Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila ...*, 2021, <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce/article/view/2371>.

penting dalam mengajarkan nilai-nilai sosial yang berguna untuk menjaga kedamaian dalam masyarakat.

Selain itu, teori Vygotsky (1978) mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD) menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi lebih efektif ketika siswa dibimbing oleh orang yang lebih kompeten, seperti ustadz atau teman sebaya yang lebih berpengalaman.¹¹⁴ Di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam interaksi dalam kegiatan seperti tahfidz, tahsin, dan pembelajaran kosa kata menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran, di mana santri dapat belajar dari satu sama lain dan mendapatkan umpan balik yang membangun dalam mengembangkan keterampilan mereka.

Penerapan kegiatan keagamaan dalam kurikulum tersembunyi di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci sangat mendukung pembentukan karakter spiritual santri, sesuai dengan teori pendidikan karakter yang disampaikan oleh Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter moral anak terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.¹¹⁵ Kegiatan shalat berjamaah, dzikir, dan doa bersama mengajarkan santri mengenai nilai-nilai moral Islam dan menumbuhkan perasaan moral yang kuat, sedangkan kegiatan tahfidz Al-Qur'an membantu mereka untuk memperdalam pengetahuan agama dan memperkuat landasan spiritual mereka. Melalui kebiasaan sehari-hari seperti ini, nilai-nilai sabar, ikhlas, dan tawakal juga ditanamkan. Hal serupa disampaikan oleh Kohlberg (1981) dalam teori tahap perkembangan moral, pembelajaran melalui praktik langsung seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an membantu mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan

¹¹⁴ L S Vygotsky, "Pikiran Dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis Yang Lebih Tinggi," *Pers Universitas Harvard*, 1978.

¹¹⁵ T Lickona, "Mendidik Untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab," ... *York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Buku Bantam*, 1991.

menginternalisasi norma moral, yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian mereka menghadapi dalam berbagai tantangan kehidupan.¹¹⁶

Kegiatan seperti pembersihan asrama dan penyusunan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter berbasis pengalaman yang dipaparkan oleh John Dewey (1938) berpendapat bahwa pembelajaran yang sesungguhnya terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman praktis yang relevan dengan kehidupan mereka.¹¹⁷ Melalui kegiatan seperti pembersihan asrama yang dilakukan secara bergiliran, santri diajarkan untuk tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga mengembangkan kepedulian sosial dan kerjasama tim. Dewey juga menekankan pentingnya pendidikan moral melalui tindakan nyata yang sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren.¹¹⁸

Selain itu, H.J Lesilolo (2018) dalam teori belajar sosial tekanan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan model yang ada di sekitar individu.¹¹⁹ Dalam hal ini, santri mempelajari nilai-nilai sosial dan karakter dari perilaku yang amati mereka, baik dari guru (ustadz) maupun dari teman sebaya mereka. Misalnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan olahraga dan seni bela diri, santri dapat belajar mengenai kerjasama, kepemimpinan, dan pengelolaan konflik yang pada gilirannya membentuk karakter sosial yang kuat.

Di sisi akademik, penerapan kegiatan seperti belajar malam dan setoran kosa kata bahasa Arab dan Inggris berfungsi sebagai bentuk penerapan teori konstruktivisme dari M.Y Harahap (2023) Kegiatan ini

¹¹⁶ L Kohlberg and C Power, "Moral Development, Religious Thinking, and the Question of a Seventh Stage," *Zygon: Journal of Religion and Science*, 1981, <https://www.zygonjournal.org/article/id/11963/download/pdf/>.

¹¹⁷ J Dewey, "The Determination of Ultimate Values or Aims through Antecedent or a Priori Speculation or through Pragmatic or Empirical Inquiry," *Teachers College Record*, 1938, <https://doi.org/10.1177/016146813803901038>.

¹¹⁸ Dewey.

¹¹⁹ H J Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2018, https://bkad.tubaba.go.id/media/publikasi_file/886597667_67-90-1-SM.pdf.

mengajarkan santri untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar dan memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut.¹²⁰ Dengan membiasakan diri untuk belajar mandiri, santri mengembangkan kemandirian intelektual, yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Lebih lanjut, teori multikulturalisme yang diusung oleh A. Wartini (2017) dapat dilihat dalam penguasaan keterampilan bahasa asing, yang memberi santri kemampuan untuk berkomunikasi dalam konteks global.¹²¹ Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya mengedepankan nilai-nilai lokal dan agama, tetapi juga membuka peluang bagi santri untuk terlibat dalam dunia global yang semakin interkoneksi.

Menurut S. Widiastuti (2022) mengungkapkan bahwa kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab merupakan keterampilan penting yang harus diajarkan di sekolah.¹²² Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan seni bela diri, santri di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam belajar mengembangkan keterampilan sosial yang mendalam, termasuk kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, menghadapi tantangan fisik dan mental, serta mengelola konflik. Seluruh kegiatan ini membantu santri dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional yang menurut N. Fadhilah (2021), kecerdasan emosional sangat penting dalam menghadapi tantangan hidup,

¹²⁰ M Y Harahap and A Mukti, "Implementasi Falsafah Poda Na Lima Pada Santri Pondok Pesantren Modern Di Kota Padangsidempuan," *Edukasi Islami* ..., 2023, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6594>.

¹²¹ A WARTINI, "Model Pembelajaran PAS (Participated, Appreciated and Supported) Untuk Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Sekolah ...," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017, <https://core.ac.uk/download/pdf/84768341.pdf>.

¹²² S Widiastuti, "Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2022, <https://pdfs.semanticscholar.org/fb4f/dd2c396cc7385341d689ae38dda661d1fd01.pdf>.

karena ini melibatkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola perasaan sendiri, serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain.¹²³

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa OSPP tidak hanya menjadi wadah kegiatan ekstrakurikuler, melainkan menjadi agen transformasi pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian santri dan pengembangan kepribadian santri secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan karakter oleh Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu individu memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁴ Penyusunan kegiatan OSPP mencerminkan pendekatan *holistik* dalam pendidikan santri. Lima tema dalam pendidikan santri. Lima tema utama kepemimpinan, kedisiplinan, keterampilan sosial, pengembangan spiritual, dan intelektual menunjukkan bahwa pelatihan diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam konteks ini, pendekatan integral pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Howard Gardner (1983) melalui teori *Multiple Intelligences* menjadi relevan. Santri dibina untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal (melalui refleksi spiritual dan tanggung jawab individu), serta kecerdasan linguistik (melalui kegiatan muhadharah dan pelatihan bahasa).¹²⁵

Pelatihan soft skill dan kegiatan bakti sosial mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan kesadaran sosial. N. Liana (2024) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional daripada hanya kecerdasan intelektual.¹²⁶

¹²³ N Fadhilah and A M A Mukhlis, "Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan*, 2021, <https://pdfs.semanticscholar.org/3347/b774373ae8b6cdacba6542612fc22aac04.pdf>.

¹²⁴ Lickona, "Mendidik Untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab."

¹²⁵ H Gardner, "Artistic Intelligences," *Art Education*, 1983, <https://doi.org/10.1080/00043125.1983.11653400>.

¹²⁶ N Liana, "Kecerdasan Emosional Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan Dalam Perspektif Islam Dan Psikolog," *AL-DIROSAH: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ...*, 2024, <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/pai/article/view/185>.

Kegiatan sosial membentuk empati dan kesadaran kolektif santri terhadap masyarakat sekitar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam telah mengembangkan strategi guru dengan pengelolaan secara sistematis yang terintegrasi dalam tiga fokus utama: koordinasi, pengembangan kompetensi, dan pengawasan akademik. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran institusional terhadap pentingnya kualitas guru sebagai penentu utama kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori M. Fadhli (2016) yang menekankan bahwa salah satu ciri sekolah efektif adalah adanya kepemimpinan instruksional yang kuat dan pengelolaan guru yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.¹²⁷ Dengan demikian, aktivitas guru di pesantren ini merupakan refleksi dari strategi peningkatan mutu berbasis guru (peningkatan kualitas berbasis guru).

Pengembangan profesional atau partisipasi aktif guru dalam pelatihan dan workshop menunjukkan adanya kultur pengembangan profesional berkelanjutan (*Continuous Professional Development/CPD*). Menurut A. Isti'ana (2024), pelatihan yang terencana dan relevan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap guru terhadap praktik pengajaran.¹²⁸ Kegiatan yang dilakukan oleh para guru di Pondok Pesantren Darul Qiyam menunjukkan adanya sistem pengelolaan guru yang terpadu (manajemen terpadu) dan berkelanjutan (*sustainable*). Ini mencerminkan pendekatan *Total Quality Management* (TQM) dalam dunia pendidikan, yang menurut Y. Hadijaya (2024), mencakup peningkatan berkelanjutan (perbaikan berkelanjutan), keterlibatan semua pihak (partisipasi total), dan fokus pada pengguna layanan (siswa).¹²⁹ Integrasi antara koordinasi, pelatihan, dan pengawasan menghasilkan

¹²⁷ M Fadhli, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Menciptakan Sekolah Efektif," *Jurnal Tarbiyah*, 2016, <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/119>.

¹²⁸ A Isti'ana, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Indonesian Research Journal on Education*, 2024, <http://www.irje.org/irje/article/view/493>.

¹²⁹ Y Hadijaya et al., "Penerapan Sistem Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Management (TQM) Di Lembaga Pendidikan," *Atthiflah: Journal of ...*, 2024, <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/700>.

sistem yang saling melengkapi dan menciptakan putaran peningkatan kualitas yang tidak terputus. Hasil akhirnya adalah tercapainya tujuan kelembagaan pesantren secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter. Pola guru dalam pengelolaan yang ditemukan di Darul Qiyam dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam lainnya. Dalam konteks pesantren modern yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan profesionalisme guru pengelolaan yang efektif adalah kunci dalam mewujudkan visi pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan kaderisasi ulama. Model ini juga menegaskan bahwa profesionalisme guru dalam lembaga keagamaan tidak bertentangan dengan nilai-nilai spiritual, melainkan saling memperkuat dalam kerangka profesionalisme pendidikan Islam, yaitu guru sebagai *mu'allim*, *murabbi*, sekaligus *mujtahid* dalam konteks pendidikan kontemporer.

B. Implikasi Penerapan *Hidden Curriculum* Terhadap Perubahan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci secara efektif menerapkan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dalam membentuk karakter santri terutama dalam hal kemandirian. Menurut Jackson (1968) *Hidden curriculum* adalah nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang ditanamkan secara tidak langsung melalui budaya, lingkungan, dan praktik keseharian melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten.¹³⁰ Dalam konteks pesantren, *hidden curriculum* sering kali lebih berpengaruh dibandingkan kurikulum formal karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dihafal tetapi diamalkan bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sarana oleh santri dalam keseharian mereka.

Kemandirian yang ditunjukkan oleh para santri tercermin dari disiplin waktu, tanggung jawab pribadi, dan pengelolaan diri dalam

¹³⁰ Philip W Jackson, *Life in Classroom*.

berbagai aspek kehidupan pondok. Menurut A. Arpinal (2023), kemandirian berkembang selama masa remaja ketika individu belajar untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas pilihannya.¹³¹ Disiplin hadir sebagai sarana utama dalam menumbuhkan kemandirian tersebut. Ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa santri mampu mengatur jadwal secara mandiri tanpa tekanan eksternal. Lebih dari sekadar peraturan, disiplin telah menjadi identitas kolektif santri. Disiplin dalam pesantren menjadi budaya yang diwariskan, dipraktikkan, dan dihormati oleh seluruh elemen pondok. Budaya ini menciptakan suasana yang kondusif, harmonis, dan mendukung pembentukan kepribadian yang tangguh. Dalam aspek akademik, santri menunjukkan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, menjaga ritme hafalan, dan menjaga fokus belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pesantren berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui kebiasaan yang berulang dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan spiritual dan sosial. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks ini, para santri bukan hanya mengetahui bahwa disiplin itu penting (mengetahui), tetapi juga merasakan urgensinya (perasaan), dan menjadikannya bagian dari tindakan nyata (action).¹³²

Temuan menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Darul Qiyam Kerinci memiliki motivasi yang kuat dalam beribadah, dengan landasan keikhlasan kepada Allah. Mereka melaksanakan ibadah bukan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain, melainkan sebagai bentuk pengabdian dan usaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi niat dan motivasi spiritual menjadi

¹³¹ A Arpinal, J Jamrizal, and M Musli, "Budaya Organisasi Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di Pesantren Ashqaf Jambi," *AL-MIKRAJ Jurnal ...*, 2023, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/3405>.

¹³² Lickona, "Mendidik Untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab."

unsur fundamental dalam pembentukan karakter religius santri. Sejalan dengan teori keikhlasan Keadaan (ikhlas) menurut Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin*. Al- Ghazali menekankan bahwa ibadah yang dilakukan secara ikhlas, tanpa dorongan riya dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin*. Al-Ghazali menekankan bahwa ibadah yang dilakukan secara ikhlas, tanpa dorongan riya' (pamer) atau sum'ah (ingin diterima orang) merupakan bentuk penghambaan yang murni. Keikhlasan merupakan kunci untuk mencapai maqam kedekatan dengan Allah (taqarrub ilallah) dandan menjadi inti dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa ibadah yang dijalankan dengan niat yang benar akan melahirkan kesempurnaan akhlak dan kepribadian. Hal ini tercermin dalam sikap santri yang tidak hanya menjalankan ibadah secara ritualistik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan tekad untuk memperbaiki diri.¹³³

Selain aspek spiritual, santri juga menunjukkan karakter sosial yang tinggi mereka aktif membantu teman-teman yang turut serta dalam kegiatan sosial masyarakat. Temuan ini mencerminkan bahwa proses pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada aspek teologis-formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam), empati, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan konsep insan kamil (manusia paripurna) dalam pandangan tasawuf yang menandakan pentingnya menyelaraskan hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Karakter sosial santri yang tercermin dalam kepedulian terhadap orang lain menunjukkan bahwa ibadah yang dilakukan telah mencapai dimensi *etis-transendental* yaitu mempengaruhi tindakan nyata yang bermuara pada kebermanfaatan sosial.

Disamping itu, santri menjadikan ibadah bukan sekedar kewajiban tetapi sebagai sarana untuk mencapai kedamaian batin dan kesucian jiwa.

¹³³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Terj. Zainuddin) (Pustaka Azzam, 2005).

Dalam hal ini, ibadah berfungsi sebagai mekanisme transformasi diri yang mengarah pada kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang. Keinginan untuk menyelaraskan tindakan dengan ajaran agama yang mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dalam kerangka psikologi Islam hal ini sesuai dengan konsep *al-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang), yaitu kondisi kejiwaan seseorang yang telah mencapai ketenangan karena kedekatan dengan Tuhan dan berhasil dalam mengendalikan dorongan negatif.¹³⁴ Santri yang menjadikan ibadah sebagai jalan penyucian diri (*tazkiyah*) menunjukkan bahwa mereka berada dalam proses pendewasaan spiritual yang secara bertahap membentuk keutuhan dan identitas diri yang kokoh.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah penguatan karakter berani (keberanian) santri yang dibangun melalui penguasaan dan penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari di pesantren. Penggunaan dua bahasa asing ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi sudah menjadi kebiasaan kolektif yang diterapkan melalui berbagai aktivitas informal dan formal yang diterapkan melalui berbagai aktivitas informal dan formal, menciptakan lingkungan belajar imersif yang alami dan konsisten. Pendekatan ini mencerminkan implementasi dari *hidden curriculum* yakni nilai-nilai dan kebiasaan yang ditanamkan secara tidak langsung melalui kultur lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa asing secara terus-menerus melatih santri untuk menghadapi rasa takut salah, malu, atau tidak percaya diri dalam berbicara bahasa asing—yang secara tidak langsung mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri. Menurut Bandura (1977) dalam teori *self-efficacy*, kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung (*enactive mastery experience*).¹³⁵ Ketika santri

¹³⁴ A Asrowi, "Psikologi Dan Al-Qur'an Solusi Permasalahan Di Era Globalisasi," *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 2020, <http://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAA/article/view/626>.

¹³⁵ A Bandura, "Self-Efficacy: Menuju Teori Pemersatu Perubahan Perilaku," *Tinjauan Psikologis*, 1977.

berhasil berhasil dalam menggunakan bahasa asing dalam situasi nyata, maka rasa percaya diri mereka akan meningkat, dan sikap berani untuk tampil serta berkomunikasi akan tumbuh secara bertahap.

Strategi pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini juga sejalan dengan teori *Linguistik Kontekstual* dan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) . Dalam pendekatan ini, pembelajaran bahasa lebih efektif ketika bahasa digunakan dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan siswa. Menurut R.H Nisa (2023), pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan agar siswa mengetahui struktur linguistik, tetapi juga agar mereka mampu menggunakan bahasa tersebut secara tepat dalam situasi sosial yang berbeda.¹³⁶ Oleh karena itu, santri yang menggunakan bahasa Inggris dan Arab dalam diskusi kelompok, percakapan sehari-hari, hingga dalam praktik ibadah sedang mengalami pembelajaran yang bermakna dan aplikatif. Karena terbiasa menggunakan bahasa asing dalam situasi sehari-hari, santri tidak hanya menguasai keterampilan linguistik, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi lintas budaya (kompetensi komunikatif antar budaya). Hal ini memperluas wawasan santri terhadap dunia luar dan mendorong mereka menjadi pribadi yang berani tampil di ruang publik bahkan dalam konteks global.

Keberanian santri tidak hanya ditampilkan dalam konteks pesantren lokal, tetapi juga menjadi bekal penting untuk beradaptasi di era global. Penguasaan bahasa asing memungkinkan santri untuk mengakses ilmu pengetahuan internasional, menjalin komunikasi dengan komunitas global, serta mengambil peran aktif dalam isu-isu kemanusiaan dan dakwah lintas negara. Sejalan dengan konsep pendidikan karakter global sebagaimana dijelaskan oleh Oxfam (2015), yang menyebutkan bahwa peserta didik abad ke-21 perlu memiliki kemampuan untuk menghargai keragaman, berkomunikasi lintas budaya, dan bertindak dengan

¹³⁶ R H Nisa, D Utami, and ..., "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun," *Jurnal* ..., 2023, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11334>.

keberanian moral.¹³⁷ Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa asing yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam membentuk santri yang tidak hanya cerdas linguistic tetapi juga berani secara moral dan intelektual.

Temuan menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Darul Qiyam Kerinci memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi yang diwujudkan dari kepatuhan mereka terhadap jadwal harian yang ketat, penyelesaian tugas akademik, serta partisipasi dalam organisasi internal pesantren. Pola kehidupan terstruktur yang diterapkan oleh pesantren tidak hanya bersifat administratif, melainkan menjadi alat pendidikan karakter yang efektif. Disiplin dalam menjalankan kewajiban sehari-hari seperti shalat tepat waktu, belajar, dan mengikuti program pelatihan yang mencerminkan internalisasi nilai tanggung jawab kesadaran dan komitmen pribadi terhadap peran dan tugas mereka. Dalam konteks ini, santri tidak hanya tunduk pada aturan karena tekanan eksternal tetapi juga kesadaran menunjukkan dan komitmen pribadi terhadap peran dan tugas mereka. Hal ini selaras dengan teori karakter menurut Lickona (1991), yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah bagian dari karakter moral yang penting, karena mengandung unsur kewajiban, ketekunan, dan kesediaan untuk menepati janji serta menyelesaikan tugas. Lickona menekankan bahwa tanggung jawab adalah tindakan sadar yang dipilih seseorang karena merasa bertanggung jawab atas akibat dari tindakannya.¹³⁸

Selanjutnya, tanggung jawab santri juga terlihat dalam keikutsertaan mereka dalam kegiatan organisasi, dakwah, dan kepanitiaan. Keberanian untuk mengambil peran dalam kepemimpinan dan tanggung jawab kolektif menunjukkan bahwa mereka telah melewati fase pembentukan rasa tanggung jawab sosial. Menurut S.F Giwangsa (2018) pada tahap konvensional khususnya dimana individu mulai menunjukkan

¹³⁷ Oxfam, *Pendidikan Untuk Kewarganegaraan Global: Panduan Untuk Sekolah* (Oxfam GB, 2015).

¹³⁸ Lickona, "Mendidik Untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab."

perilaku yang bertujuan untuk memenuhi harapan sosial dan mematuhi aturan yang berlaku demi kebaikan bersama.¹³⁹ Santri yang aktif dalam kegiatan organisasi pesantren menampilkan bahwa mereka tidak hanya bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, tetapi juga terhadap komunitasnya. Dalam Islam, konsep tanggung jawab tercermin dalam nilai amanah, yaitu kepercayaan yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Hal yang serupa juga disebutkan dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."* (QS. An-Nisa: 58). Santri yang menjalankan peran sosial dan organisasi menunjukkan bahwa mereka telah menanamkan amanah dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, pesantren secara struktural dan kultural berperan penting dalam membentuk karakter tanggung jawab melalui lingkungan yang mendidik secara total, mulai dari jadwal harian yang padat, sistem pengawasan bersama, hingga model kepemimpinan santri (musyrif atau pengurus harian), semua dirancang untuk mendorong santri mengembangkan kemandirian, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas pribadi dan sosial.

Santri di Pondok Pesantren Darul Qiyam tidak hanya diasah kemampuan akademik dan spiritualnya tetapi juga dibina dalam konteks sosial. Kegiatan seperti belajar kelompok, proyek sosial, gotong royong, hingga berbagi peran dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa pesantren secara konsisten menanamkan nilai tanggung jawab kolektif melalui pola kehidupan. Santri belajar memahami bahwa kerja sama adalah bagian dari tanggung jawab terhadap komunitas, dan keberhasilan bersama ditentukan oleh kontribusi setiap individu. Tanggung jawab yang ditunjukkan santri dalam mendampingi teman yang sakit, membersihkan lingkungan bersama, dan berbagi tugas kelompok yang mencerminkan bentuk pembelajaran sosial. Hal ini diperkuat oleh teori Albert Bandura dimana individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain dan

¹³⁹ S F Giwangsa, "Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan," *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru* ..., 2018, <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna/article/view/16>.

konsekuensi yang timbul darinya.¹⁴⁰ Ketika santri melihat temannya bertanggung jawab dalam tugas sosial atau akademik, mereka terdorong untuk melakukan hal serupa sebagai bentuk pembiasaan positif. Dalam konteks ini, tanggung jawab bukan hasil dari instruksi verbal semata tetapi terbentuk melalui proses pengamatan, interaksi sosial, dan pengalaman langsung dalam komunitas yang menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Santri juga dilatih melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif, baik dalam pelajaran formal maupun kegiatan organisasi. Mereka diajak merancang, melaksanakan, dan mengundang tugas kelompok secara bersama. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap tanggung jawab bersama, sekaligus mengembangkan keterampilan berbagi peran, komunikasi, dan kepemimpinan. Menurut Johnson (1994), pembelajaran kolaboratif efektif menumbuhkan tanggung jawab karena setiap individu merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok.¹⁴¹ Konsep interdependensi positif dan akuntabilitas individu dalam pembelajaran ini sangat selaras dengan pengalaman santri di pesantren, di mana setiap tugas bersama dilaksanakan melalui kesadaran dan kontribusi aktif semua pihak. Disamping itu, Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci juga membentuk budaya yang sangat kuat dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai Islam seperti amanah (dapat dipercaya), ukhuwah (persaudaraan), dan khidmah (melayani sesama) menjadi prinsip utama dalam menjalankan kehidupan kolektif. Hal ini mendidik santri untuk memahami bahwa tanggung jawab adalah bagian dari ibadah dan manifestasi dari keimanan. Dari sudut pandang sosiologis, Johnson melihat bahwa pendidikan adalah sarana transmisi nilai dan norma sosial.¹⁴² Pesantren sebagai institusi sosial tidak hanya

¹⁴⁰ Bandura, "Self-Efficacy: Menuju Teori Pemersatu Perubahan Perilaku."

¹⁴¹ D W Johnson and R T Johnson, *Belajar Bersama Dan Sendiri: Pembelajaran Kooperatif, Kompetitif, Dan Individualistik* (Boston: Allyn & Bacon, 1994).

¹⁴² Johnson and Johnson.

mengajarkan, tetapi juga membiasakan nilai tanggung jawab dalam bentuk tindakan konkret yang berlangsung sehari-hari seperti saling membantu, menghormati tugas kelompok, dan menjaga lingkungan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1). Bentuk Penerapan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, terdiri dari, Solat subuh berjamaah, Baca Al-Qur'an, pembagian kosa kata, kebersihan, sholat berjamaah, ekstrakurikuler, tahfidz dan tahsin, belajar terbimbing dan mandiri, pidato, lomba antar kamar, pelatihan kepemimpinan, bakti sosial, dan organisasi santri. 2) Implikasi Penerapan *Hidden Curriculum* Terhadap Perubahan Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, terbentuknya, karakter kedisiplinan, karakter kemandirian, karakter religius, karakter berani, karakter tanggung jawab, karakter kerjasama.

Berdasarkan temuan ini dapat memberikan bukti empiris yang kuat bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan secara optimal melalui praktik-praktik keseharian dan kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dan terarah, bukan hanya melalui kurikulum formal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi referensi penting bagi lembaga pendidikan lain untuk mengadopsi model *hidden curriculum* sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter siswa secara berkelanjutan dan kontekstual sesuai dengan nilai budaya dan lingkungan pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, ada beberapa hal yang menurut peneliti perlu ditingkatkan dan ditindak lanjuti. Peneliti banyak mendapatkan khazanah dan keilmuan baru yang dapat bermanfaat, hal-hal tersebut terangkum dalam saran-saran berikut ini:

1. Dunia Akademik: (a) Untuk melakukan penelitian komparatif tentang efektivitas *hidden curriculum* di berbagai pondok pesantren dengan

latar belakang budaya dan sistem pendidikan yang berbeda untuk memperkaya khazanah teori pendidikan karakter. (b) Mengembangkan model evaluasi kuantitatif dan kualitatif yang dapat mengukur dampak hidden curriculum secara sistematis terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk soft skills dan spiritual intelligence. (c) Mendorong penelitian interdisipliner yang mengkaji hubungan antara hidden curriculum dengan aspek psikologis dan sosial siswa di lingkungan pesantren.

2. Pondok Pesantren: (a) Mengadopsi dan mengintegrasikan praktik *hidden curriculum* yang sudah terbukti efektif seperti sholat berjamaah, tahfidz, ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, dan bakti sosial secara lebih terstruktur dan berkelanjutan sesuai konteks lokal. (b) Memperkuat peran guru dan pengurus sebagai teladan dan fasilitator dalam penerapan hidden curriculum agar nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kemandirian, religiusitas, dan tanggung jawab dapat tertanam secara optimal. (c) Meningkatkan koordinasi antara pengurus, guru, dan santri dalam mengawasi dan mengembangkan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter secara holistik.
3. Guru: (a) Memperkuat peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam pelaksanaan hidden curriculum dengan pendekatan yang humanis dan kontekstual. (b) Mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari dan pembelajaran formal maupun nonformal. (c) Melakukan refleksi dan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam mengimplementasikan hidden curriculum secara efektif.
4. Pengasuh Pondok Pesantren: (a) Memperkuat peran pengasuh sebagai pembimbing dan pendidik yang bertanggung jawab dalam menanamkan karakter kebangsaan dan nilai-nilai moral melalui pengelolaan kegiatan harian dan pembinaan santri. (b) Mengoptimalkan fungsi pengurus dalam mengawasi pelaksanaan

kegiatan pesantren agar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. (c) Melibatkan pengasuh dalam perencanaan dan evaluasi program *hidden curriculum* agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan dinamika santri.

5. Penelitian Selanjutnya: (a) Meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *hidden curriculum* di pondok pesantren, termasuk aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, dan budaya organisasi. (b) Mengkaji dampak jangka panjang penerapan *hidden curriculum* terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademik santri. (c) Melakukan studi longitudinal untuk melihat perubahan karakter santri dari waktu ke waktu dan efektivitas intervensi *hidden curriculum* dalam konteks pesantren modern dan tradisional. (d) Mengembangkan model *hidden curriculum* yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial di lingkungan pesantren.

Saran-saran ini bertujuan untuk memperkuat peran *hidden curriculum* sebagai strategi pembelajaran efektif dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan dan kontekstual sesuai nilai budaya pesantren dan lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaq, Asma, and U Mahboob. "PICABOO: Effects of Hidden Curriculum on Student's Behavior." *Health Professions Educator Journal*, 2021. <https://doi.org/10.53708/hpej.v4i2.1091>.
- Ahmad, R. "Model Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putra NW Narmada." *MANAZHIM*, 2023. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/view/3602>.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin* (Terj. Zainuddin). Pustaka Azzam, 2005.
- Alberty, Harold B. *Reorganizing the High School Curriculum*. New York: Harper & Row, 1969.
- Arpinal, A, J Jamrizal, and M Musli. "Budaya Organisasi Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di Pesantren Ashqaf Jambi." *AL-MIKRAJ Jurnal ...*, 2023. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/3405>.
- Asrowi, A. "Psikologi Dan Al-Qur'an Solusi Permasalahan Di Era Globalisasi." *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 2020. <http://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAA/article/view/626>.
- Awaludin, A. *Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta)*. repository.uinjkt.ac.id, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62206>.
- Bandura, A. "Self-Efficacy: Menuju Teori Pemersatu Perubahan Perilaku." *Tinjauan Psikologis*, 1977.
- Biringan, J. "Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila ...*, 2021. <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce/article/view/2371>.
- Byrne, J P. "Perceiving the Social Unknown: How the Hidden Curriculum Affects the Learning of Autistic Students in Higher Education." *Innovations in Education and Teaching International* 59 (2020): 142–49. <https://doi.org/10.1080/14703297.2020.1850320>.
- Caswita. *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI Di Sekolah*. Yogyakarta: Leotikaprio, 2013.
- Clinciu, Romeo-Aurelian. "Optimizing Educational Management: Strategi Untuk Lingkungan Belajar Yang Efektif Dan Keunggulan Akademik." *Logos Universality Mentality Education Novelty: Ilmu Sosial*, 2023. <https://doi.org/10.18662/lumenss/12.1/81>.
- Craig, C, and M Flores. "Fifty Years of Life in Classrooms: An Inquiry into the

- Scholarly Contributions of Philip Jackson.” *Journal of Curriculum Studies* 52 (2020): 161–76. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1659417>.
- Dakir. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- dan Selvia Deviv, Asri. “Pendidikan Karakter: Tinjauan Implementasi Dan Tantangan Di Sekolah.” *Jurnal Cendekiawan Indonesia Untuk Penelitian Sosial*, 2023. <https://doi.org/10.59065/jissr.v4i1.125>.
- dan Sofiani Kusniasari, Ruswandi Hermawan. “Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Yang Kuat: Mengintegrasikan Pendidikan Nilai Dan Karakter Dalam Konteks Pendidikan.” *Jurnal Riset Dan Inovasi Ilmiah Internasional*, 2023. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2023.10901>.
- Danu Eko Agustinova. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktek*. Yogyakarta: Calpilus, 2015.
- Departemen Agama, ALquran Terjemahan. *Surah Asy-Syam: 8*. Depok: Penerbit Sabiq, 2009.
- Dewey, J. “The Determination of Ultimate Values or Aims through Antecedent or a Priori Speculation or through Pragmatic or Empirical Inquiry.” *Teachers College Record*, 1938. <https://doi.org/10.1177/016146813803901038>.
- Dewey, John. “Nationalizing Education.” *Journal of Education* 84, no. 16 (November 1, 1916): 425–28. <https://doi.org/10.1177/002205741608401602>.
- Fadhilah, N, and A M A Mukhlis. “Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan*, 2021. <https://pdfs.semanticscholar.org/3347/b774373ae8b6cdacba6f6542612fc22aac04.pdf>.
- Fadhli, M. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Menciptakan Sekolah Efektif.” *Jurnal Tarbiyah*, 2016. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/119>.
- Faridah, A. “Membangun Karakter Melalui the Hidden Curriculum.” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2015. <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/75>.
- Firman, F, and Ida Bagus Putu Arnyana. “Analysis of Basic Education Policies Related to Facilities and Infrastructure.” *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2023. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i1.306>.
- Gardner, H. “Artistic Intelligences.” *Art Education*, 1983. <https://doi.org/10.1080/00043125.1983.11653400>.

- Giwangsa, S F. "Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan." *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru ...*, 2018. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna/article/view/16>.
- Gunawan, Imam, Desi Eri Kusumaningrum, Teguh Triwiyanto, Wildan Zulkarnain, and Ahmad Nurabadi. "Hidden Curriculum and Its Relationship with the Student Character Building." In *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*. Paris, France: Atlantis Press, 2018. <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.3>.
- Hadijaya, Y, N Fahada, M Iman, and ... "Penerapan Sistem Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Management (TQM) Di Lembaga Pendidikan." *Atthiflah: Journal of ...*, 2024. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/700>.
- Harahap, M Y, and A Mukti. "Implementasi Falsafah Poda Na Lima Pada Santri Pondok Pesantren Modern Di Kota Padangsidempuan." *Edukasi Islami ...*, 2023. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6594>.
- Harun Nasution. *Akhlak Dan Pendidikan Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Herry, Asep. *Materi Pokok Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Hidayat, D R S. "Manajemen Pendidikan Sekolah Berorientasi Karakter Dalam Upaya Membangun Nilai-Nilai Siswa." *INFLUENCE : International Journal of Science Review*, 2019. <https://doi.org/10.54783/influence.v1i2.90>.
- Hidayat, R. "Pengantar Sosiologi Kurikulum." *Jakarta: Rajawali Pers*, 2011.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Inayah, Iin, A Juanda, and Y Yunita. "Application of 'Hidden Curriculum' through Utilization of the School Environment on the Concept of Environmental Pollution to Improve Student Learning Outcomes." *International Journal of Education and Humanities*, 2022. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v1i4.31>.
- Ishayudi, Muhammad Subhan, Irianto, Amjad Salong, and Nurhasanah. *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Isti'ana, A. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Indonesian Research Journal on Education*, 2024. <http://www.irje.org/irje/article/view/493>.
- John M. Echols, Hasan Syadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama, 2008.

Johnson, D W, and R T Johnson. *Belajar Bersama Dan Sendiri: Pembelajaran Kooperatif, Kompetitif, Dan Individualistik*. Boston: Allyn & Bacon, 1994.

Jonathan Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, 2 Ed.* Yogyakarta: Suluh Media, 2018.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, n.d.

Khoda, Siti. "Pengaruh Pelaksanaan Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Di SMK Islam Lukman Al Hakim Kabupaten Bogor." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 08, no. 02 (2023): 166–86.

Kohlberg, L, and C Power. "Moral Development, Religious Thinking, and the Question of a Seventh Stage." *Zygon: Journal of Religion and Science*, 1981. <https://www.zygonjournal.org/article/id/11963/download/pdf/>.

Kurniawan, Andri, Andi Nurochman, Achmad Fachrurrozy, and Novita Maulidya Jalal. *Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Peningkatan Sumber Daya Manusia*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Lesilolo, H J. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2018. https://bkad.tubaba.go.id/media/publikasi_file/886597667_67-90-1-SM.pdf.

Lestari, P. "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Dan Hidden Curriculum Di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta." *Jurnal Penelitian*, 2016. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1367>.

Liana, N. "Kecerdasan Emosional Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan Dalam Perspektif Islam Dan Psikolog." *AL-DIROSAH: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ...*, 2024. <https://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/pai/article/view/185>.

Lickona, T. "Mendidik Untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab." ... *York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Buku Bantam*, 1991.

Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (August 16, 2023): 283–90. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

Manik, Ewina Efriani. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kurikulum Tersembunyi Berbasis Teori Koneksionisme." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023. <https://doi.org/10.59188/devotion.v4i5.465>.

- Marušić, I, G Jagodić, I Erceg, and Josip Šabić. "Longitudinal Study of Individual, Environmental and Contextual Factors Predicting Adaptation to the Transition to Lower Secondary Education." *Learning and Individual Differences*, 2020, 101946. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101946>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulia, H R. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020. <https://www.academia.edu/download/76690619/pdf.pdf>.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Murray, J. "Pengalaman Kurikulum Anak Usia Dini." *Jurnal Internasional Pendidikan Anak Usia Dini* 30 (2022): 627–33. <https://doi.org/10.1080/09669760.2022.2149092>.
- Muslich, M. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Mustofa, K, and S S T Dini. "Hidden Curriculum Untuk Membentuk Budaya Islami Di SMK PGRI 2 Kediri." *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 2024. <https://ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/90>.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Nasution, Fauziah, Gadis Anggun Fitrah, Hawa Alfina, and Muhammad Faisal Hajmi. "Membangun Karakter Positif Dalam Pendidikan: Tantangan Dan Strategi Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan." *IJIGAE: Jurnal Islam Indonesia Pendidikan Zaman Keemasan*, n.d. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v3i2.7155>.
- Nisa, K. *Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik: Studi Kasus Di SD Islam Mohammad Hatta Malang*. etheses.uin-malang.ac.id, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25587>.
- Nisa, R H, D Utami, and ... "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun." *Jurnal ...*, 2023. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11334>.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Ornstein, Allan C, Hunkis, Francis P. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th Ed)*. Boston: Pearson Education, 2018.
- Oxfam. *Pendidikan Untuk Kewarganegaraan Global: Panduan Untuk Sekolah*. Oxfam GB, 2015.

Philip W. Jackson. *Life in Classroom*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968.

Philip W Jackson. *Life in Classroom*. New York: Teachers College Press, 1968.

———. *Life in Classrooms*. New York: Teachers College Press, 1968.

Puri, Maelani Pariani. "Character Education and Citizenship Education in The Middle of Community." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2021. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.32>.

Rahmat Hidayat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.

Rosita, L. "Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah." *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 2018. <https://repository.unikom.ac.id/56815/>.

Sanuhung, Fitriyani, Yazida Ichsan, Nur Rahma Setyaningrum, and Alif Fajar Restianti. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSEPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN AKTUALISASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4, no. 2 (December 15, 2021): 183–95. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2017>.

Saylor, J. Galen, Alexander, William M. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning (4th Ed)*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1974.

Selistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Ari Parama, 2012.

Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Siti Halimah. *Telaah Kurikulum*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010.

Smith, Othanel, Stanley, W. O., Shores, J. H. *Curriculum: Principles and Practice*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1957.

Štrangarić, Snežana. "School Knowledge and Hidden Curriculum: A Sociological Perspective." *Norma* 26, no. 1 (2021): 15–25. <https://doi.org/10.5937/norma2101015Q>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2019.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sumatri, T S, and A Alwizar. "Paradigma Nilai Pendidikan Karakter Dalam

- Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal An-Nur*, 2021. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/15460>.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Timpal, Cornelia. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024.
- Topandi Harahap, Alfiansyah. "Hidden Curriculum Di Pesantren Sebagai Solusi Pembentukan Karakter Anak Masa Kini." *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 120–32. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.225>.
- Ulum, B. *Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Profil Lulusan Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI): Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam* etheses.uin-malang.ac.id, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25863>.
- Ulum, Bachrul, and Riswadi Riswadi. "Exploring The Role Of Teachers In The Development Of Hidden Curriculum Based On Islamic Boarding Schools." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 2023. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i2.2357>.
- Unzylayka, N. *Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus Di MI Ma'arif NU* repo.iain-tulungagung.ac.id, 2017. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/7077>.
- Vygotsky, L S. "Pikiran Dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis Yang Lebih Tinggi." *Pers Universitas Harvard*, 1978.
- WARTINI, A. "Model Pembelajaran PAS (Participated, Appreciated and Supported) Untuk Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Sekolah" *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/84768341.pdf>.
- Waruwu, Nurdelima, Mohammad Sofwan Efendi, Sukro Muhab, Suryadi, and Neti Karnati. *Kepemimpinan Autentik Menuju Transformasi Organisasi (Konsep Dan Implementasi Pada Lembaga Pendidikan Islam)*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2022.
- Widiastuti, S. "Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2022. <https://pdfs.semanticscholar.org/fb4f/dd2c396cc7385341d689ae38dda661d1fd01.pdf>.
- Wiliyanto, Nanda Rizki. "Manajemen Pendidikan Inklusi Di SMAN 1 Padangan." *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2022.

<https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.490>.

Zaqiah, Qiqi Yulianti, A Hasanah, Yeti Heryati, and H Gunawan. "The Model of Cultivating National Character Values in an Islamic Boarding School (Pesantren)." *Proceedings of the 3rd Asian Education Symposium (AES 2018)*, 2019. <https://doi.org/10.2991/AES-18.2019.31>.

LAMPIRAN

A. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
 Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-651/Ps/TL.00/2/2025 19 Februari 2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Muhammad Sabri Latif
 NIM : 230106210038
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
 2. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
 Judul Penelitian : Manajemen Hidden Curriculum dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

 Wahidmurni



 Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
 Token : a5eHd9

Dokumentasi 1 Surat Permohonan izin penelitian



SURAT KETERANGAN

Nomor : B- /01.05.019/PP.007/02/2025
 Lampirin : 1 (satu)
 Perihal : *Surat Keterangan Penelitian*

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kami sampaikan semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan lindungannya pada kita semua menjalankan aktivitas sehari hari, Amin.

Yang bertanda tangan dibawah ini ketua yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Sabri Latif
 Tempat/Tgl. Lahir : Koto Petai, 05 Maret 2002
 Nim : 230106210038

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci, Jl. Raya Pantai Indah Desa Koto Petai, Kec. Tanah Cogok, Kab. Kerinci, Prov. Jambi, dimulai pada tanggal 10 Desember 2024 - 17 April 2025, dengan judul: "*Manajemen Hidden Curriculum dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Darul Qiyam Kerinci Jambi*".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dipergunakan sebagai mana mestinya.

Kerinci, 10 April 2025
 Ketua Yayasan

Dr. Muhammad Fadhlan, M.Pd.

B. Instrumen Wawancara

Tabel 1 Pedoman Wawancara Ketua Yayasan

No	Pertanyaan
1.	Apa saja visi dan misi pondok pesantren darul qiyam kerinci?
2.	Apa peran yayasan dalam mendukung penerapan <i>hidden curriculum</i> ?
3.	Bagaimana bentuk organisasi guru di pondok pesantren?
4.	Bagaimana yayasan memfasilitasi pelatihan atau pengembangan staf terkait <i>hidden curriculum</i> ?
5.	Apa harapan yayasan terhadap perkembangan karakter siswa melalui <i>hidden curriculum</i> ?
6.	Bagaimana yayasan berperan dalam membangun budaya pesantren yang mendukung <i>hidden curriculum</i> ?
7.	Bagaimana yayasan melihat peran <i>hidden curriculum</i> dibandingkan kurikulum formal?

Tabel 2 Pedoman Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana pimpinan mengarahkan penerapan <i>hidden curriculum</i> di pesantren?
2.	Apa kebijakan khusus yang diterapkan untuk mendukung <i>hidden curriculum</i> ?
3.	Bagaimana pimpinan menilai perubahan karakter siswa setelah penerapan <i>hidden curriculum</i> ?
4.	Karakter apa saja yang dibentuk melalui kegiatan <i>hidden curriculum</i> ?
5.	Apa saja bentuk kegiatan dalam penerapn <i>hidden curriculum</i> ?
6.	Apa saja implikasi dari penerapan <i>hidden curriculum</i> ?
7.	Apakah ada program unggulan di pondok pesantren?

Tabel 3 Pedoman Wawancara Staf Guru

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana bapak menerapkan <i>hidden curriculum</i> dalam proses pembelajaran?
2.	Apa contoh konkret penerapan <i>hidden curriculum</i> yang bapak lakukan di pondok pesantren?
3.	Bagaimana Bapak memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter?

4.	Apakah Bapak menggunakan metode khusus untuk menanamkan nilai karakter?
5.	Apa saja bentuk kegiatan dalam penarapnn <i>hidden curriculum</i> ?
6.	Apa saja implikasi dari penerapan <i>hidden curriculum</i> ?

Tabel 4 Pedoman Wawancara Pengasuhan Santri

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana menerapkan <i>hidden curriculum</i> dalam pengasuhan santri?
2.	Apa bentuk kegiatan pengasuhan yang mendukung pembentukan karakter?
3.	Bagaimana peran pengasuhan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari santri?
4.	Bagaimana Ustadz/Ustadzah melihat perkembangan karakter santri selama masa pengasuhan?
5.	Bagaimana Ustadz/Ustadzah menjalankan peran pengasuhan dalam membentuk karakter santri?
6.	Apa rutinitas harian yang mendukung <i>hidden curriculum</i> di asrama?
7.	Bagaimana Bapak melibatkan santri dalam kegiatan pembentukan karakter?
8.	Bagaimana Ustadz/Ustadzah melihat peran <i>hidden curriculum</i> dalam kehidupan sehari-hari santri?
9.	Bagaimana bentuk dan implikasi <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren?

Tabel 5 Pedoman Wawancara Santri

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana pengalaman selama mengikuti kegiatan <i>hidden curriculum</i> di pesantren?
2.	Apa kegiatan sehari-hari yang membantu dalam membentuk karakter?
3.	Apa nilai karakter yang paling di rasakan berkembang selama di pesantren?
4.	Apakah pernah mengalami perubahan sikap yang signifikan selama di pesantren?

5.	Apakah ada organisasi siswa di pondok pesantren?
6.	Bagaimana mempraktikkan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari?
7.	Apa saja bentuk penerapan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk karakter?
8.	Apa saja implikasi dari penerapan <i>hidden curriculum</i> terhadap perubahan karakter saudara di pondok pesantren?
9.	Apakah saudara pernah menghadapi tantangan <i>hidden curriculum</i> dalam membentuk karakter?

C. Data Dokumentasi

1. Struktur Organisasi Yayasan



Dokumentasi 1 Struktur kepengurusan pondok pesantren modern darul qiyam kerinci

2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

[illegible]

Dokumentasi 1 Data pendidik dan tenaga kependidikan

3. Struktur Pengurus OSIM



Dokumentasi 1 Struktur pengurus OSIM

4. Struktur Organisasi Ambalan Penegak Gudep



Dokumentasi 1 Struktur organisasi ambalan penegak gudep

5. Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi 1 Wawancara bersama ketua yayasan dan pimpinan pondok



Dokumentasi 2 Wawancara bersama dewan guru



Dokumentasi 3 Wawancara bersama pengasuhan santri



Dokumentasi 4 Wawancara bersama santri

6. Dokumentasi Kegiatan



Dokumentasi 1 Santri-santri berprestasi untuk membentuk karakter kemandirian



Dokumentasi 2 Perlombaan santri untuk membentuk karakter berani



Dokumentasi 3 Pembentukan karakter religius



Dokumentasi 4 Kegiatan pembentukan karakter kerjasama



Dokumentasi 5 Kegiatan OSIM dalam membentuk karakter tanggung jawab



Dokumentasi 6 kegiatan pramuka dan pemeriksaan kedatangan santri dalam membentuk karakter kedisiplinan